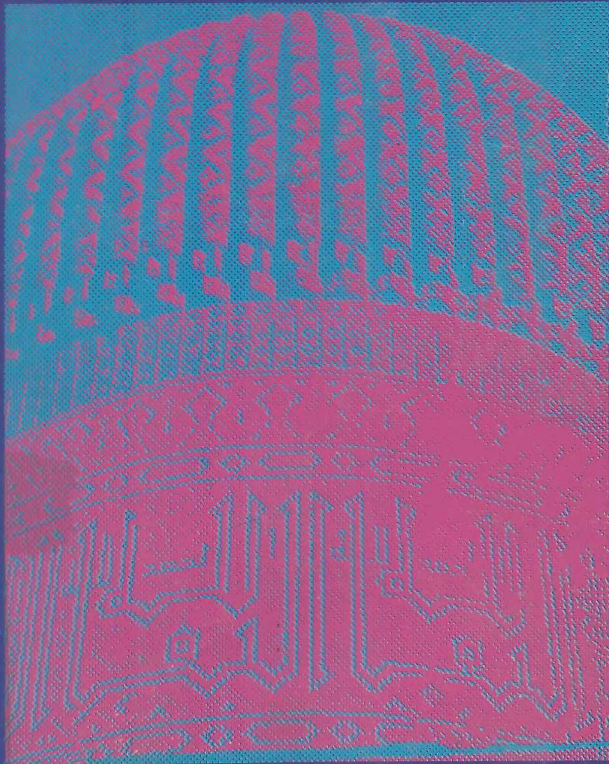


Memahami Hakikat **HUKUM ISLAM**

DR. M. A. BAYANUNI



dengan kata pengantar
ABDURRAHMAN WAHID

Memahami Hakikat
**HUKUM
ISLAM**
DR. M. A. BAYANUNI

dengan kata pengantar
ABDURRAHMAN WAHID



أ.د. مُحَمَّدٌ أَبُو الْفَتْحِ الدَّانُونِي
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

MEMAHAMI HAKIKAT HUKUM ISLAM

© Pustaka Azet

04 — a/1986

Judul asli : Dirasat fil ikhtilafatil Fiqhiah

Penerbit : Pustaka Azet, 1986

Terjemahan : H. Ali Mustafa Yaqub MA.

Diteliti kembali oleh : H.A. Wasit Aulawi MA.

Kata pengantar : Abdurrahman Wahid

Desain Grafis : Tim Desain Visual PA

Dicetak oleh : Daya Sarana, Jakarta

Cetakan Pertama, 1986

KATA PENGANTAR

Sebagai "agama masyarakat", Islam dikenal merupakan jalan hidup yang sangat normatif. Norma-norma abadi yang dimilikinya tersembul keluar sebagai rangkaian peraturan, yang disebut hukum, diambilkan dari kata bahasa Arab *al-hukm* (bentuk ganda *al-ahkām*). Ada kalanya peraturan-peraturan itu berkembang menjadi hukum formal berbentuk undang-undang, dan bentuk inilah yang dalam bahasa kita dikenal dengan sebutan hukum. Pengertian tersebut dalam bahasa Arab dimiliki oleh kata *qānūn*. Perundang-undangan dalam bentuk formal ini masuk ke dalam kategori "undang-undang manusiawi", dalam bahasa Arab *qānūn wad'ī*

Berhadapan dengan "undang-undang manusiawi" itu terdapat peraturan formal yang tidak diundangkan, melainkan sebagai peraturan baku yang diakui sebagai "undang-undang Tuhan", dalam bahasa Arab disebut *qānūn ilahī*, yang bersifat permanen dan tidak dapat diubah lagi, seperti keharusan salāt, puasa dan zakat. Diundangkan oleh negara atau tidak, ia harus ditegakkan sebagai sesuatu yang berwatak "buatan Tuhan" (*wad'un ilāhiyyun*). Sedapat mungkin, "undang-undang Tuhan" itu harus diundangkan secara resmi oleh negara. Upaya membuat legislasi seperti itu disebut *tasyrī'*. Anehnya, produk yang disebut syarī'ah ternyata bukan hanya hasil upaya tersebut, melainkan keseluruhan pembakuan "undang-undang Tuhan" itu, baik yang menjadi undang-undang negara maupun aturan-aturan formal yang berada di luar "undang-undang negara".

Sebuah contoh dapat dikemukakan di sini, yaitu Undang-Undang Perkawinan kita (UU no. 1 tahun 1974). Dalam "hukum" sebagai peraturan, ia semula tampak melalui perdebatan para ulama tanpa kesudahan dalam "kitab-kitab kuning", dan ia dikenal dengan nama fiqh. Dari gugusan pendapat demikian beragam, lalu ditarik sejumlah ketentuan baku, yang disebut syarī'ah. Sebutan itu tetap terpakai, ketika ia diundangkan dalam hukum nasional, menjadi UU no. 1 tahun 1974. Upaya membakukan dan kemudian mengundangkannya disebut proses *tasyrī'*.

Keseluruhan upaya kaum Muslimin untuk mewujudkan rangkaian peraturan yang memiliki dimensi keagamaan itu merupakan cerita yang sangat menarik untuk ditelusuri. Seluruh harapan tercurah pada keberhasilan upaya itu, namun kenyataan tragisnya justru membawakan kepedihan hati mereka manakala harus menelan kegagalan. Tragedi pertama muncul ketika kaum Muslimin di abad pertama hijri harus bertempur dan pecah berkeping-keping, ketika ada kelompok yang ingin memaksakan "tatanan Tuhan" mengikuti ketentuan ideal tentang bentuk pemerintahan seperti dalam Al Qur'ān dan al-hadīth, antara mereka yang menginginkan pemerintahan demokratis yang dipilih dan mereka yang mempertahankan kekhalifahan monarkis. Bukan hanya perpecahan antara dua pandangan, melainkan tiap pandangan harus terpecah lagi, seperti kaum monarkis yang terpecah dalam dua alur besar Sunnī dan Syi'ah. Tidak cukup demikian, yang Syi'ah terbelah lagi menjadi empat cabang, masing-masing sekte otonom dan independen dari yang lainnya (Imāmiyyah, Ismā'iliyyah, Zaidiyyah dan Ghulāt). Itupun masih terkeping lagi, seperti Ismā'iliyyah yang menjadi sekian macam subsekte (termasuk subsektenya Aga Khan).

Di pihak lain, reaksi terhadap upaya yang terlalu mementingkan sisi hukum itu muncul juga, dalam bentuk penampilan aliran Sufi yang berbentuk sekian macam tarekat. Iman memerlukan kedalaman rasa dalam mengembangkan hubungan dengan Allah, kedalaman yang tidak mungkin akan tercapai dengan penerapan hukum semata, yang hanya menyentuh dimensi lahir atau fisis dari perbuatan manusia belaka. Dimensi batin atau intensitas psikis dalam hubungan manusia dengan Tuhan tidak akan tertangkap sepenuhnya oleh hukum, melainkan oleh tasawwuf. Kalau hanya berhenti pada perbedaan tekanan antara yang batin dan yang lahir saja tidak merupakan persoalan. Dalam kenyataan, perbedaan lalu berubah menjadi konflik fisik, dengan kulminasi pada salah satu dari dua hal berikut : dimensi hukum memegang klaim sebagai penentu dan kecenderungan Sufistik diharuskan tunduk kepada penyaringan oleh hukum, atau sebaliknya, yaitu dimensi batin memegang kendali dan memunculkan tindakan-tindakan politik seperti gerakan-gerakan messianistik (Ratu Adil, Imām

Mahdī dan sebagainya). Hukum harus ditundukkan kepada intuisi messianistik dari gerakan, dalam keadaan demikian, dan berfungsi sebagai pemberi legitimasi klaim Ratu Adil atau Imām Mahdī yang kebetulan maju ke pentas sejarah dalam berbagai ukurannya, baik yang besar seperti gerakan Mahdiyyisme di Sudan ataupun hanya gerakan lokal berumur sehari dua hari saja, seperti gerakan kiyai Mukmin Gedangan di awal abad ini.

Saling reaksi antara kedua dimensi lahir dan batin antara hukum dan tasawwuf itu menimbulkan juga dua sisi perkembangan lain. Di satu pihak, sikap saling mengoreksi antara keduanya lalu melahirkan pendekatan integratif berbentuk kesalehan baku sementara ulama tarekat, yang tersembul dalam asketisme kiyai pesantren sebagai bagian dari konsep wara' (kesalehan) yang diproyeksikan bersumber pada para sahabat Nabi Muhammad semacam Abdullah ibn Umar. Di pihak lain, proses saling bereaksi itu melahirkan sikap teguh untuk melakukan pendalaman metodologis atas masing-masing kecenderungan itu. Lahirlah tasawwuf sebagai ilmu, berkulminasi pada karya-karya reflektif bermutu sangat tinggi, seperti *Al-Hikam*, berisikan kontemplasi tuntas atas kehidupan manusia. Juga lahir bukan hanya hukum sebagai peraturan yang diputuskan para hakim atas dasar deduksi langsung atas ayat-ayat Al-Qur'an dan teks al-hadīth, melainkan ilmu hukum dalam artian yang penuh : sistem berpikir legal yang tuntas dan bulat, menjadi landasan yang mantap dan obyektif secara menetap. Lahirlah ilmu-ilmu seperti teori hukum (*legal theory*, *usūl al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*legal maxims*, *qawā'id al-fiqh*).

Kalau dikembalikan kepada proyeksi semula, yaitu kebutuhan kaum Muslimin untuk menerapkan peraturan normatif agama mereka secara tuntas dalam kehidupan, termasuk pengundangannya melalui proses *tasyrī'*, maka munculnya sistem berpikir yang disebut ilmu hukum dan kaidah-kaidah hukum merupakan alat penyiapan lahan bagi penerapan peraturan-peraturan itu sendiri. Para pemikir hukum Muslim melahirkan karya-karya puncak dalam sistematisasi cara-cara perumusan keputusan hukum. Lahirlah orang seperti Imām Syāfi'ī di ujung abad kedua hijri/pertengahan abad kedelapan masehi. Melalui pe-

ngembaraan pandangan hukum yang berliku-liku, dengan belajar pada tokoh-tokoh pemikiran hukum aliran Irak (di kemudian hari terkenal sebagai madzhab Hanafī) dan aliran semenanjung Arabia (di kemudian hari tampil sebagai madzhab Mālikī), ia sampai kepada muara yang dirumuskannya sendiri dalam sebuah karya besar, *Al-Risālah*. Karya utama tersebut berbentuk sebuah risalah atau surat panjang kepada salah seorang muridnya, Abdurrahman ibn al-Mahdī. Bermula sebagai sesuatu yang sederhana, yaitu jawaban atas pertanyaan seandainya ada dua ayat Al-Qur'an tampak saling bertentangan atau ada perbedaan antara sebuah ayat Al-Qur'an dan sebuah *hadīth*, karya ini menampilkan tatanan berpikir yang integratif antara kenyataan lapangan dalam kehidupan manusia dan ketentuan formal yang sudah diwahyukan Allah dalam Al-Qur'an atau disabdakan Rasulullah dalam al-*hadīth*. Tentu bukan integrasi penuh, karena bagaimanapun juga Imām Syāfi'ī tetap berpegang pada dominasi ketentuan normatif dari firman Allah dan sabda Nabi, namun derajat integrasi yang tercapai sangatlah tinggi, termasuk mendudukkan adat setempat (kata Arab *al-urf*) dalam tata hukum yang diinginkan Islam itu.

Dengan demikian, masalahnya masih tetap saja belum terpecahkan. Kesenjangan antara tuntutan keabadian dari peraturan yang oleh Islam dirupakan dalam bentuk *al-hukm* di satu pihak dan tuntutan kehidupan nyata akan kelenturan peraturan Imām Syāfi'ī sudah berusaha melakukan akomodasi atas adat setempat. Dengan kata lain, hukum yang serba normatif dalam Islam memang sulit diselaraskan dengan kenyataan hidup.

Namun, ternyata muncul orang yang mampu melakukan sistematisasi atas upaya meleraikan antara kedua tuntutan di atas. Dengan ungkapan lain, memperkecil kesenjangan yang ada antara keduanya. Orang itu adalah Jalāluddīn Al-Sayūti yang hidup pada abad kesepuluh hijri/kelimabelas masehi. Dalam karyanya *Al-Asjbāh wa Al-Nazā'ir* (*Yang Bersamaan Dan Berpadanan*), terhimpun sejumlah kaidah hukum (*qawā'id al-fiqh*) yang mencoba meleraikan kesenjangan antara tuntutan akan *syari'ah* yang abadi dan kebutuhan menampung tuntutan kehidupan nyata. Dilihat dari sudut pandangan sosio-historis ini, munculnya

kaidah-kaidah hukum dalam Islam adalah upaya untuk "menjinakkan" watak serba normatif dari Islam sendiri, agar tidak terlalu keras hantamannya kepada adat setempat.

Beberapa di antara kaidah hukum itu dapat dikemukakan di sini sebagai contoh. *Dar-u al-māfasid muqaddam 'alā jalb al-masālih* (mencegah hal-hal merusak diutamakan dari membawa hal-hal baik), sebuah kaidah sederhana dengan dampak yang sangat kompleks. Dalam hal mengganti adat setempat dapat membawa kerusakan-kerusakan berat dalam kehidupan masyarakat, maka adat setempat dapat diutamakan penggunaannya, tanpa mengorbankan nilai nominal dari ketentuan normatif yang ditentukan Islam. Sebuah kaidah lain yang menarik adalah *la darāra wa lā dirar*, yang menekankan pentingnya menghindarkan kesulitan dan mencegah hal-hal yang akan membawa kesulitan. Juga kaidah *al-hukm yadūru ma'a 'illatihi wujūdān wa 'adaman* (hukum berkembang menurut sebabnya, baik dalam ketiadaan hukum maupun keberadaannya), yang memungkinkan perumusan baru dari hukum yang sudah ada, jika terdapat kemungkinan melakukan penalaran atasnya. Ketentuan mengenai pengaturan jumlah anak dalam keluarga berencana. Kalau dulu tidak diperkenankan, karena berarti mencampuri hak Tuhan untuk menentukan jumlah anak yang seharusnya dimiliki sepasang orangtua, kini diperkenankan untuk meningkatkan kualitas anak dan memenuhi kebutuhan pokoknya. Kaidah lain yang tidak kalah menarik adalah *al-hājah tanzilu manzilah al-darūrah* (kebutuhan dapat menempati kedudukan keadaan darurat). Menurut kaidah ini, kebutuhan nyata dapat dipersamakan dengan keadaan darurat, yang memungkinkan diambilnya keputusan yang semula tidak mungkin.

Rangkaian kaidah itu saling berkait, membentuk sebuah kerangka pandangan yang memungkinkan kelenturan keputusan hukum di hadapan kenyataan-kenyataan keras dalam kehidupan. Dengan kata lain, kerangka akomodasi antara ketentuan-ketentuan normatif Islam yang berwatak universal dan abadi kepada kebutuhan lokal yang senantiasa berubah, dan dengan demikian memungkinkan pengembangan syari'ah. Kenyataan ini jarang sekali diperhitungkan dalam upaya reformasi hukum agama

oleh para pemikir Muslim. Tradisionalisme yang mampu menampung kebutuhan akomodatif terhadap kenyataan hidup, adalah warisan masa lampau yang sangat berharga, yang memerlukan penelusuran kembali, guna memungkinkan penyegaran terus-menerus atas hukum agama dalam Islam. Hukum yang selalu diberi peluang untuk menyegarkan diri inilah yang seharusnya dinamai Hukum Islam. Dari rangkaian upaya penyegaran, akan muncul partikel-partikel dari Hukum Islam itu yang dapat diintegrasikan ke dalam hukum nasional bangsa-bangsa dengan penduduk Muslim berjumlah besar, apalagi yang mayoritas. Sangat menarik untuk menyimak apa yang dilakukan Mahkamah Agung kita saat ini, untuk melakukan kompilasi dan kemudian kodifikasi hukum fiqh tentang warisan, waqaf dan wasiat. Dirangkaikan dengan UU Perkawinan yang telah ada, upaya tersebut merupakan proses integrasi berlingkup luas Hukum Islam (sepanjang yang diketahui bangsa kita) ke dalam hukum nasional kita di masa depan. Kalau integrasi materi hukum secara berkelompok menurut jenisnya saja dapat dilakukan, apalagi kalau menyangkut materi-materi lepas di bidang hukum acara pidana, hukum pidana, dan hukum perdata. Kesemuanya itu hanya dimungkinkan, kalau Hukum Islam itu sendiri berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelusuran atas warisan masa lampau dari tradisi hukum agama, seringkali dinamai hukum fiqh, memegang peranan sangat penting dalam upaya penyegaran hukum agama itu sendiri, menuju kepada sebuah Hukum Islam yang baku. Salah satu cara penelusuran adalah dengan menelusuri sengketa tidak berkeputusan antara para ahli fiqh (bentuk ganda *fuqahā*) di masa lampau, guna melihat teknik-teknik penalaran yang mereka kembangkan dalam karya-karya yang berjumlah sangat besar.

Setiap pemikir utama tentu memiliki pola penalarannya sendiri, yang senantiasa berada dalam spektrum sangat lebar dari dua titik ujung : sikap ketat untuk mempertahankan keabadian ketentuan normatif Islam di satu ujung, dan sikap longgar mencari titik temu sebanyak-banyaknya antara norma abadi dan kebutuhan masyarakat di ujung lain. Pendalaman perbedaan ke-

dewasaan pandangan kita dalam melihat kemungkinan hingga ke titik mana dapat dilakukan akomodasi. Bagaimanapun juga, syari'ah adalah sesuatu yang abadi dan berjangka sangat panjang, serta berwatak universal. Ini membuat tidak mungkin untuk melakukan akomodasi sepenuhnya, menampung setiap kebutuhan, karena banyak di antara kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan sesuatu masyarakat hanya bersifat sementara dan berwatak eksklusif. Namun, kematangan pandangan diperlukan untuk menelisik mana yang benar-benar bersifat abadi dan berwatak universal dari ketentuan normatif Islam itu, sehingga dapat dibakukan tanpa ragu-ragu lagi sebagai bagian dari syari'ah. Selebihnya, dipulangkan kepada kebutuhan masyarakat, sehingga memungkinkan variasi dan divergensi dari satu ke lain masyarakat dan dari satu ke lain masa.

Buku Al-Bayanūnī ini adalah contoh baik dari upaya penelusuran seperti itu, yang sudah dirintis dari dulu oleh para sarjana terkemuka Muslim. Ibn Rusyd (Averoes) dengan *Bidayah al-Mujtahid*-nya adalah pelopor sejak masa dini, disusul karya-karya gemilang lain, seperti *Bughyah al-Mustarsyidin* dan *Rahman Al-Ummah Fi Ikhtilāf Al-A'imma*. Bahkan sebenarnya Imām Syāfi'ī menuangkan karya agungnya *Al-Um* dalam konteks ini, karena pembagian buku tersebut berdasarkan penolakannya atas pendapat para penulis hukum pemberi fatwa yang dikenal dalam kurun waktu itu, seperti Al-Syaibānī, Ibn Abī Lailā, dan Al-Thaurī. Judul sebuah traktaat dalam *Al-Um* jelas menampilkan watak polemitik karya agungnya itu : Kitab Penolakan Atas Hukum Internasional-nya Al-Syaibānī (Kitab *Al-Radd 'Alā Siyar Al-Syaibani*). Karya agung sebanyak enam jilid tebal, dan hampir seluruhnya berwatak adu argumentasi dengan orang lain, adalah tradisi keilmuan yang bukan main hebatnya!

Buku Al-Bayanūnī ini memiliki kanvas sangat luas, dengan pilihan materi pembahasan yang juga sangat luas. Karenanya, ia akan memberikan gambaran yang lebih kongkret dari apa yang dalam garis besarnya penulis kemukakan dalam kata pengantar ini. Mungkin terdapat perbedaan pandangan antara Al-Bayanūnī dan penulis kata pengantar ini tentang beberapa kategori, seperti apa yang dimaksudkan dengan kata syari'ah, hukum dan sebagai-

nya. Namun hal itu tidak menutupi kenyataan bahwa karyanya ini mempunyai arti penting bagi penelusuran masa lampau hukum agama dalam Islam, menuju tersusunnya Hukum Islam yang akan merupakan salah satu sumber rujukan hukum nasional kita di masa depan. Karenanya, haruslah dihargai upaya melakukan penerjemahannya oleh salah seorang kawan yang memang pernah langsung belajar di bawah Al-Bayanuni.

Jakarta, 15 Januari 1986

Abdurrahman Wahid

SEKAPUR SIRIH PENGALIH BAHASA

Segala puji bagi Allah. Selawat dan Salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah s.a.w. dan keluarga, Sahabat-Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jejaknya dengan baik. Amma bakdu.

Dalam suatu pengajian, ada seorang bertanya : "Apa sebabnya dalam salat kita ada perbedaan, seperti ada yang membaca bismillah, ada yang tidak. Mana yang benar? Dan apakah perbedaan seperti itu sudah pernah terjadi pada masa Nabi dan para Sahabat dahulu ?".

Tentu saja, pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan sepatah dua patah kata saja. Sebab, ia memerlukan keterangan yang cukup, lebih-lebih bila dalam jamaah pengajian tersebut terdapat orang-orang yang berbeda latar belakang pendidikannya.

Dan ternyata hal ini tidak terjadi sekali dua kali saja. Hampir di setiap pengajian, majelis taklim, atau ceramah-ceramah agama, pertanyaan semacam ini selalu muncul. Bahkan kita terkadang mendengar kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Apabila diteliti, sumbernya adalah ketidaktahuan sementara orang Islam terhadap hakikat perbedaan dalam sejumlah Hukum Islam, atau yang lazim disebut dengan istilah "Masalah Khilafiah". .

Peristiwa-peristiwa itu menunjukkan, sebenarnya mereka ingin tahu lebih lanjut tentang hakikat agama yang mereka anut. Mereka menghajatkan jawaban-jawaban yang melegakan hatinya terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Namun, hal ini agaknya kurang mendapat sambutan. Sebab, di satu segi, kitab-kitab yang membahas masalah khilafiah itu umumnya hanya bisa dijangkau oleh ulama-ulama yang muktabar saja. Sedang di segi lain, ada kecenderungan sementara orang untuk mempetieskan masalah ini, seolah-olah membahas masalah khilafiah akan mengundang perpecahan.

Masalah khilafiah sebenarnya tidak hanya terdapat dalam

fiqih atau Hukum Islam saja, melainkan juga dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib, seperti ada tidaknya siksa kubur, sekitar wafatnya Nabi Isa a.s. dan lain sebagainya. Hanya saja yang akhir ini lebih kecil jumlahnya, di samping tidak jelas prakteknya.

Buku ini, yang aslinya berjudul "Dirasat fil ikhtilafatil Fiqhiah" karangan Dr. M.A. Bayanuni, hanya membahas masalah khilafiah dalam fiqih saja. Penulisannya diilhami ketika beliau mengajar Ahadits ul-Ahkam (Hadits-Hadits Hukum) di Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Mohammad bin Saud, Riyadh, tempat beliau sendiri juga merasakan adanya toleransi bermazhab di kalangan para mahasiswa. Dan meskipun ia tidak menyebutkan seluruh contoh masalah khilafiah yang ada, namun persoalan-persoalan pokok seperti apa sebenarnya masalah khilafiah itu, apa pula sebab-sebabnya, kapan mulai terjadi, bagaimana pula sikap kita, dan hal-hal lain - yang berhubungan dengan masalah itu agaknya tidak dilewatkan dalam buku ini. Karena pembahasannya yang cukup sederhana itu, barangkali ia tidak terlalu tinggi untuk bisa dijangkau masyarakat Islam pada umumnya.

Karena itu, untuk menunjang kebutuhan masyarakat Islam seperti tersebut di atas, rasanya tepat sekali buku ini di-
alihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pengalih bahasa tidak memberikan andil apa-apa dalam buku ini kecuali hanya beberapa catatan kaki terhadap hal-hal yang masih memerlukan penjelasan.

Akhirnya, rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala yang telah menganugerahi hidayah dan inayah dalam penerjemahan ini. Semoga usaha setapak ini bisa memperoleh ridhaNya, dan bermanfaat. Amin.

Riyadh, 10 Jumada al-Tsaniyah 1405 H
2 M a r e t 1985 M

Pengalih bahasa,
Ali Mustafa Yaqub

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIEM

Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam, yang telah berfirman dalam kitabNya :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ الزمر ٩

artinya : *Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.* ¹⁾

Selawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan orang-orang dahulu maupun belakangan, nabi kita Muhammad, yang telah bersabda :

"Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka akan dianugerahi pemahaman terhadap agamanya. ²⁾

Dan semoga Allah meridhai para Sahabat, Tabiin, Imam-Imam Mujtahidin, alim ulama yang beramal, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka, sampai hari kemudian.

—oooOooo—

1) Al-Quran, Surat Az-Zumar, 9

2) Hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

أ. د. محمد أبو الفتح السانوني
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

DAFTAR ISI

	Halaman.
– Pendahuluan	1
– BAB PERTAMA :	5
– Pasal 1 :	
Hakikat Masalah Khilafiah	7
– Pasal 2 :	
Timbulnya Masalah Khilafiah	11
Contoh-contoh masalah khilafiah di kalangan saha- bat-sahabat Nabi	15
– Pasal 3 :	
Sebab-Sebab Masalah Khilafiah	
Sebab 1 :	
Perbedaan Pendapat dalam hal ada atau tidaknya sebuah nas, dan bisa dipakai dalil atau tidak	23
1. Perbedaan tentang kedudukan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh rawi mastur	26
2. Perbedaan tentang hadits mursal, apakah bisa di- pakai dalil atau tidak	28
3. Perbedaan tentang hadits yang diingkari oleh rawinya sendiri	29
Sebab 2 :	
Perbedaan dalam memahami Nas-nas Syara	36
– Faktor pertama : Nas itu sendiri	
– Faktor kedua : Kemampuan pribadi seorang i- mam atau mujtahid dalam me- mahami sebuah nas	39
Sebab 3 :	
Perbedaan dalam Menjamak atau Mentarjih an- tara Nas-nas yang – pada lahiriahnya – berten- tangan maksudnya	42

1. Perbedaan tentang cara dan bacaan salat gerhana	44
2. Perbedaan tentang hukum menghadap atau membelakangi kiblat ketika sedang buang air	46
3. Perbedaan tentang Bacaan al-Fatihah bagi makmum	48
4. Perbedaan tentang riba nasiah, apakah hal itu termasuk dalam jual beli hewan, atau tidak	49
Sebab 4 :	
Perbedaan Tentang Kaidah-Kaidah Usul Fiqih Dan Sejumlah Sumber-Sumber Hukum.	53
1. Perbedaan ulama tentang kedudukan amalan penduduk Medinah, apakah bisa dipakai dalil atau tidak	54
2. Perbedaan tentang mafhum mukhalafah.	58
3. Perbedaan dalam mengartikan nas-nas umum untuk arti khusus	62
4. Perbedaan dalam mengartikan nas-nas mutlak untuk makna nas-nas muqayyad (terbatas)	66
5. Perbedaan mengenai perbuatan seorang rawi yang bertentangan dengan maksud hadits yang ia riwayatkan.	70
– BAB KEDUA :	75
– Pasal 1 :	
Sikap Para Ulama Terhadap Masalah Khilafiah	77
Catatan terhadap sikap-sikap para ulama	82
– Pasal 2 :	
Mengingkari Masalah Khilafiah	86
Ringkasan pendapat penulis dalam masalah ini	94
Contoh-contoh kebijaksanaan para ulama terhadap kenyataan masalah khilafiah	96

– Pasal 3 :	
Contoh-contoh tatakrama para Ulama satu sama lain	100
Surat Imam Malik bin Anas kepada Imam Laits bin Saad	101
Surat Imam Laits bin Saad kepada Imam Malik bin Anas	104
– Pasal 4 :	
Sikap Muslim Terhadap Masalah Khilafiah	115
1. Sikap orang alim	116
2. Sikap orang awam	118
3. Sikap orang belajar	123
– Pasal 5 :	
Kewaspadaan Terhadap Sikap-sikap Yang Tidak Wajar (Syadz)	131
1. Sikap fanatik	
2. Sikap ekstrim	133
Peringatan	136
– Lampiran tentang nama buku-buku penting yang membahas masalah Khilafiah.	139
1. Kelompok Pertama:	
Buku-buku yang menghimpun seluruh pendapat-pendapat ulama dalam berbagai masalah khilafiah. ...	140
2. Kelompok Kedua :	
Buku-buku yang menerangkan hakikat masalah khilafiah, pertumbuhannya, serta sebab-sebabnya	143
– P e n u t u p.	145
– Daftar Bacaan	149

أ. د. مُحَمَّدٌ أَبُو الْفَتْحِ الدَّانُونِيُّ
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

PENDAHULUAN

Mungkin ada yang merasa heran terhadap tulisan masalah khilafiah ini, sebab saat ini kita sedang sama-sama memerlukan persatuan dan melupakan perselisihan. Tetapi, keheranan itu akan lenyap begitu saja di saat pembaca mengetahui bahwa tulisan saya tentang masalah khilafiah ini bukanlah suatu pembahasan untuk mendukung suatu pendapat dan menolak pendapat lain, atau memberikan bobot yang lebih tinggi terhadap suatu mazhab dan meremehkan mazhab lain. Sebab pembahasan buku ini tidak lebih dari sekadar memberikan penjelasan tentang hakikat masalah khilafiah yang ada, serta menerangkan pertumbuhan, sebab-sebab, dan hukumnya. Hal ini akan membantu orang-orang untuk menjauhi perpecahan, dan memberikan andil untuk menuju saling kerja sama yang kokoh dan persatuan yang kuat, insya Allah.

Hal ini pernah saya praktekan ketika saya mengajar mata kuliah hadits-hadits hukum (ahadits-ul ahkam) beberapa tahun yang lalu di Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Mohammad bin Saud, Riyadh. Karena saya merasakan adanya saling pengertian di kalangan mahasiswa, baik dalam hal-hal ilmiah maupun praktek terhadap masalah khilafiah. Hal inilah yang mendorong saya untuk selalu memperhatikan pembahasan masalah khilafiah yang kemudian saya sebarakan ini.

Siapa saja yang mempelajari dan meneliti kehidupan manusia baik mengenai problem yang dihadapi maupun perpecahan di kalangan mereka, niscaya ia akan bisa menyimpulkan bahwa perpecahan-perpecahan itu kebanyakan disebabkan oleh tidak adanya saling pengertian, atau adanya kecurigaan di antara mereka. Maka akhirnya perpecahanlah yang terjadi; satu sama lain saling berjauhan. Tetapi bila kedua pihak dapat dipertemukan, dan masing-masing meneliti cara berpikir pihak lain dengan niat baik dan tujuan luhur, niscaya benih-benih perpecahan itu akan dapat dihilangkan, dan mereka akan kembali bersatu.

Contoh kenyataan kehidupan seperti di atas sering memberikan gambaran kepada kita betapa masalah khilafiah yang

sering terjadi dalam mazhab-mazhab fiqih dan pendapat-pendapat ilmiah lainnya. Sebab masing-masing pihak memandang lawan pendapatnya sebagai "musuh", akhirnya masing-masing menyerang lawannya dan selalu mencari menangnya sendiri. Malahan ada juga yang menganggap bahwa mazhab-mazhab fiqih itu adalah suatu pertikaian yang terkutuk, tempat masing-masing mazhab menyerang dan ingin menghancurkan mazhab lain, serta mencari menangnya sendiri. Seolah-olah suatu mazhab harus tegak berdiri dan yang lain mesti musnah.

Pendapat atau anggapan seperti ini hanyalah disebabkan oleh dua faktor :

- Pertama** : Perbuatan sejumlah orang yang tidak tahu tentang hakikat mazhab-mazhab itu sendiri. Mereka hanya ikut-ikutan saja namun bersikap fanatik.
- Kedua** : Istilah "lawan" yang sering dipakai dalam diskusi dan polemik mereka, untuk menunjukkan pemahaman pihak lain. Istilah ini bagi sementara orang menimbulkan pengaruh negatif.

Karena itu semua, dalam buku ini ingin saya jelaskan hakikat masalah khilafiah dalam hukum Islam, pertumbuhannya maupun, sebab-sebab terjadinya serta hukum, dan lain sebagainya; agar setiap muslim dapat lebih mengetahui tentang masalah agamanya dan dapat menentukan sikap sehingga tidak menjadi seorang yang fanatik atau ekstrim. Sebab, sikap fanatik atau ekstrim dalam masalah khilafiah ini dapat memberikan peluang bagi musuh-musuh Islam untuk merusak dan menghancurkan akidah setiap muslim.

Baik dulu maupun sekarang musuh-musuh Islam selalu berusaha untuk menghancurkan terwujudnya semangat Islam di kalangan kaum Muslimin. Di antara cara mereka yang licik adalah meragukan nilai-nilai fiqih dan kedudukan para ulama. Di pengaruhinya orang-orang bodoh, dikobarkan pula perpecahan di kalangan penganut mazhab agar mereka saling baku hantam dan melupakan masalah-masalah yang lebih penting. Di pihak lain mereka berusaha agar kaum Muslimin tidak mau percaya lagi

kepada hukum Islam dan para ulamanya, sehingga mereka tidak mau lagi memakai hukum-hukum agamanya, melainkan mencari hukum lain yang cocok dengan pendapat dan hawa nafsunya.

Para ulama dulu sudah banyak menyadari tentang adanya praktek-praktek busuk seperti ini. Mereka tidak segan-segan membuka kedok musuh-musuh Islam itu, diperhatikan pula sikap dan gerak-geriknya. Maka kemudian - untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah khilafiah - mereka menulis buku-buku baik kecil maupun besar. Dipisahkannya antara perbedaan pendapat dalam masalah-masalah prinsip dan perbedaan pendapat dalam masalah-masalah tidak prinsip (furuiyah). Dibeberpula niat busuk dan tujuan musuh-musuh Islam itu.

Peringatan-peringatan seperti itu antara lain dilakukan oleh Imam Ibnu Taimiah ketika mengakhiri pembahasan masalah khilafiah, ketika beliau berkata : Terhadap masalah yang lemah seperti ini tidak dibenarkan seorang mengatakan bahwa masalah ini berasal dari seorang imam Islam, baik mengritik atau mendukungnya. Sebab hal itu mengandung semacam tuduhan keji terhadap imam-imam Islam, dan juga berarti mendukung pendapat yang lemah. Tindakan seperti itu pula yang pernah dilakukan oleh seorang Menteri Tatar, ketika ia melontarkan fitnah di kalangan pengikut mazhab-mazhab Ahlussunnah, dan menyerukan agar semua orang keluar dari mazhab Ahlussunnah Waljamaah, dan menyuruhnya untuk masuk mazhab-mazhab Rafidhah dan Ahlu-ilhad".¹⁾

Selanjutnya dalam akhir buku ini akan saya khususkan satu pasal untuk menuliskan nama buku-buku karangan para ulama, yang membahas masalah khilafiah baik dulu maupun sekarang.

Akhirnya kepada Allah jua saya memohon, semoga hati kita dianugerahi hidayah dan pemahaman terhadap agama kita, serta diperlihatkan-Nya pula kelemahan-kelemahan kita, agar

1) Al Fatawa, jilid : 32, hal. 12, 137.

kita selamat dari usaha-usaha busuk musuh-musuh kita. Karena hanya Allah saja sebaik-baik tempat kita memohon dan minta pertolongan.

Wa'l hamdu lillahi rabbi 'l alamien .

Riyadh, 6 Jumada Akhir 1395 H.
15 J u n i 1975 M.

BAB PERTAMA

Berisi tiga pasal :

Pasal satu : Hakikat masalah khilafiah.

Pasal dua : Timbulnya masalah khilafiah.

Pasal tiga : Sebab-sebab masalah khilafiah.

أ. د. مُحَمَّدٌ أَبُو الْفَتْحِ الدَّيَّانُونِي
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

PASAL SATU

HAKIKAT MASALAH KHILAFIAH

Bagi sementara orang masalah khilafiah dalam fiqih sepin-tas lalu tampak seperti pendapat-pendapat pribadi yang dimasukkan ke dalam agama. Karena itu wajarlah pendapat-pendapat seperti itu tidak sedikit jumlahnya dan berbeda-beda. Sampai ada yang mengira bahwa pendapat-pendapat itu merupakan agama baru yang harus ditinggalkan oleh setiap muslim, karena menandingi Quran dan Hadits. Setiap muslim harus cuci tangan dari masalah-masalah seperti itu, dan harus kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi.

Pandangan keliru seperti ini juga mendapat dukungan dari sejumlah orang yang fanatik, yang menempatkan masalah khilafiah di luar proporsi yang sebenarnya. Disatu pihak mereka meng-kultuskannya dan menolak pendapat lain; di lain pihak - seperti banyak terdapat dalam kitab tulisan orang-orang belakangan - mereka tidak mau menyebutkan dalil-dalil yang dipakai oleh para ulama itu. Ini untuk mempersingkat pembahasan, menurut mereka. Akibatnya bagi para peneliti yang tidak mengetahui watak dari kitab-kitab fiqih, hal itu tampak seolah-olah pendapat-pendapat pribadi yang tidak bersumber dari dalil-dalil syara. Tetapi bagi mereka yang meneliti dengan cermat akan menemukan penjelasan-penjelasan hukum yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Nabi, sebagaimana yang dimaksud oleh para imam ketika mereka memahami dalil-dalil syara. Pemahaman ini dapat diperoleh setelah mencurahkan segala kemampuan untuk mengumpulkan dalil-dalil dan menelitinya.

Karena itu, pendapat-pendapat tersebut — sebenarnya merupakan buah yang bermacam-macam dari sebatang pohon, yaitu Kitab dan Sunnah; bukan buah yang bermacam-macam dari berbagai pohon seperti dugaan sementara orang. Batang pohonnya adalah Kitab dan Sunnah, cabang-cabangnya adalah dalil-dalil syara dan cara berpikir yang bermacam-macam, sedang buahnya adalah hukum fiqih yang banyak dan bermacam-macam itu.

Dari sinilah tampak jelas sekali perbedaan antara kaum Muslimin pada umumnya dengan golongan Ahli Kitab. Sebab kaum Muslim dalam menjalankan agamanya mengikuti keterangan imam-imam mereka yang bersumber dari Kitab dan Sunnah, seperti ditegaskan dalam perintah Allah kepada mereka :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ النحل : ٤٣

artinya : *Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.*¹⁾

Sedangkan golongan Ahli Kitab dalam menjalankan agamanya mengikuti pendapat pribadi para pendeta dan rahib mereka, yang bertentangan dengan perintah Allah. Allah sendiri mengutuk mereka dalam firmanNya :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ التوبة : ٣١

artinya : *Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya sebagai Tuhan selain Allah.*¹⁾

Sebagaimana diterangkan pula oleh Rasulullah s.a.w, yaitu ketika beliau sedang membaca ayat itu, tiba-tiba Adiy bin Hatim At-Tai datang dan bertanya "Mereka 'kan tidak menyembah para rahib itu?". Kemudian Rasulullah s.a.w. menjawab : "Ya, mereka menyembah para rahib itu, sebab para rahib itu mengharamkan hal-hal yang halal, dan menghalalkan hal-hal yang haram kepada mereka. Lalu mereka mengikuti pendapat rahib-rahib itu. Itulah sebenarnya penyembahan mereka terhadap para rahib itu".³⁾

Karena itu para ulama memberikan definisi ijtihad dalam agama, yaitu "Mencurahkan segala kemampuan untuk mengeluarkan hukum-hukum dari dalil-dalil syara".⁴⁾

1) Al-Quran, Surat An-Nahl, 43

2) Al-Quran, Surat At-Taubah, 31

3) Tafsir Ibnu Katsir, 2 : 348; Tafsir Al-Bahr ul-Muhit, Ibnu Hayyan, 5 : 32

4) Tashil ul-Wusul, lil Mahlawi, hal. 320

Para ulama juga menentukan syarat-syarat ketat untuk berjihad, sehingga pintu ijihad tidak dapat dimasuki, kecuali oleh mereka yang benar-benar mampu saja. Syarat-syarat ini banyak di terangkan dalam kitab-kitab Usul-Fiqih.

Para ulama - baik dulu maupun sekarang - memahami hakikat masalah khilafiah. Bahkan mereka juga banyak yang menulis buku, membahas dan menerangkan hakikat masalah itu; suatu hal yang menyebabkan mereka terhindar dari kecaman dalam perbedaan hukum fiqih mereka.

Dalam hal ini baik sekali dikutip pendapat ahli fiqih Medinah yang hidup pada masa Tabiin, yaitu Imam Qosim bin Mohammad, yang mengatakan : "Lantaran adanya perbedaan pendapat di kalangan para Sahabat Nabi, maka Allah menganugerahkan hikmah dalam amalan mereka, sebab setiap orang dapat beramal dalam kelonggaran dan ia menganggap baik untuk melakukannya".¹⁾ Juga Khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang mengatakan : "Saya kurang suka bila para Sahabat Nabi itu tidak berbeda pendapat, sebab seandainya hanya ada satu pendapat saja di kalangan mereka, niscaya orang-orang tidak akan menemui kelonggaran. Para Sahabat adalah imam-imam yang perlu dicontoh dan diikuti. Karena itu kalau seorang akan mengikuti satu diantara mereka, itu merupakan suatu kelonggaran".²⁾

Kemudian untuk menjelaskan tabiat masalah khilafiah ini, Imam Ad-Dahlawi mengatakan : "Kebanyakan contoh-contoh perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqih - terutama di kalangan para Sahabat - adalah menguatkan satu dari dua pendapat. Hal itu seperti takbiran dalam hari-hari tasyriq, takbir Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, nikah orang yang sedang ihram, tasyahhudnya Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, pelan-pelan dalam membaca bismillah dan amin, genap atau ganjil dalam iqamah, dan lain sebagainya. Para ulama salaf tidak berbeda pendapat bahwa hal-hal itu disyariatkan, tetapi mereka berbe-

1) Jami Bayan-il Ilmi wa fadlihi, 2:78-92

2) Jami Bayan-il Ilmi wa fadlihi, dan Al Faqih wal Mutafaqqih, 2:59-60

da pendapat dalam hal yang mana yang lebih *afdhal*. Seperti juga perbedaan ahli-ahli Qiraat mengenai bentuk *qiraat* yang mana yang lebih *afdhal*. Dari segi ini, para ulama salaf banyak memberikan alasan bahwa para Sahabat memang berbeda pendapat, tetapi mereka semua tidak keluar dari hidayah. Karena itu para ulama tetap membolehkan para mufti untuk memberikan fatwanya dalam masalah ijthadiyah, menyerahkan keputusan kepada para hakim (*kadli*), dan terkadang malah para ulama itu beramal di luar ketentuan mazhabnya".¹⁾

Dan dalam pasal yang membahas masalah "Hukum dan sikap para ulama terhadap masalah khilafiah" insya Allah akan ada tambahan penjelasan tentang hakikat atau apa sebenarnya masalah khilafiah ini.

== O ==

1) Al-Insaf fi bayan asbab il-ikhtilaf, hal. 66-67

PASAL DUA

TIMBULNYA MASALAH KHILAFIAH

Perbedaan pendapat dalam fiqih timbul sejak adanya ijtihad dalam hukum Islam. Ijtihad ini sudah ada sejak zaman Nabi Mohammad s.a.w, hanya saja dalam kadar yang masih sedikit sekali karena orang-orang masih dapat memecalikan persoalan dengan menunggu turunnya wahyu. Tetapi setelah Nabi wafat, ruang lingkup ijtihad menjadi berkembang luas, lebih-lebih setelah para Sahabat tersebar di berbagai daerah. Secara alami perbedaan pendapat atau masalah khilafiah ini berkembang karena dua faktor di atas, yaitu putusnya wahyu dan terpercarnya para Sahabat. Perbedaan ini berasal dari dua masalah pokok :

Pertama : Adanya nas-nas syar'i (teks-teks agama) yang mempunyai lebih dari satu arti.

Kedua : Adanya perbedaan pemahaman.

Agaknya, memang Allah s.w.t. menganugerahkan hikmah-Nya sehingga banyak nas, baik dari Quran maupun Hadits, mempunyai lebih dari satu arti. Sebab Quran diturunkan dengan bahasa Arab, sedangkan kata-kata dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti. Dan ini suatu hal yang tidak bisa dibantah, berbeda dengan bahasa lain. Begitu pula Allah menganugerahkan hikmah-Nya kepada manusia, sehingga akal dan pemahaman mereka tidak sama. Hal ini tentulah agar alam semesta ini sempurna, dan mampu menampilkan kelebihan dan keutamaan berdasar kelebihan ilmu dan akal. .

Bagi mereka yang berpikir wajar, dua masalah pokok di atas akan membuahkan suatu hasil yang kongkrit, yaitu perbedaan pendapat dan hukum. Sebagai perbandingan dapat kita perhatikan contoh di bawah ini :

Pertama : Nas-nas yang mengandung lebih dari satu arti, ditambah dengan akal dan pemahaman yang berbeda-beda; maka hasilnya adalah pendapat yang berbeda-beda.

Kedua : Nas-nas yang hanya mengandung satu arti (*qot'i*), ditambah dengan akal dan pemahaman yang sama;

maka hasilnya adalah pendapat yang sama.

Barangkali karena melupakan dua masalah pokok di atas akhirnya timbul pemikiran yang menyerukan agar semua mazhab meleburkan diri menjadi satu mazhab saja. Pemikiran ini juga mencoba menerobos kepada sikap mental, sebab lahiriahnya seruan itu mengandung nilai-nilai persatuan yang terpuji dan kekompakan dalam satu pendapat. Tetapi, mana mungkin hal itu bisa terjadi.

Bagi pencetus ataupun pendukung pemikiran tersebut, agaknya hikmah Allah untuk manusia ini kurang begitu jelas. Sebab andaikata Allah menghendaki agar semua manusia sama dalam cara berpikir dan pemahamannya, niscaya Allah akan membuatnya demikian, dan Allah akan menurunkan Kitab-Nya lengkap dengan tafsir dan penjelasannya, tak perlu lagi ada kata-kata *mujmal* (global) yang masih perlu penjelasan, atau kata-kata yang mempunyai lebih dari satu arti. Dan seandainya Allah menghendaki agar hukum-hukum yang jadi landasan amalan agama itu satu, niscaya watak dari nas-nas syariah itu akan diubah dan disatukan pula pola pikir manusia agar sesuai dengan kesatuan hukum.

Sebagai contoh, firman Allah dalam surat Al-Baqarah :

وَالْمُطَلَّاتُ يَرْجِعْنَ إِلَىٰ أَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ . البقرة : ٢٢٨

artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menunggu sampai tiga kali quru. ¹⁾

Bandingkan dengan firmanNya yang lain dalam Surat Al-Baqarah juga :

لِلَّذِينَ يُولُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرِيصٌ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ . البقرة : ٢٢٦

artinya : Kepada mereka yang mengilaa istrinya diberi masa tunggu sampai empat bulan lamanya. ²⁾

1) Al Quran, surat Al Baqarah ' 228

2) Al Quran, surat Al Baqarah : 226

Dalam ayat pertama Anda jumpai firman Allah "tiga kali *quru*", sedang dalam ayat kedua Allah berfirman "empat bulan". Maka kata-kata "tiga" dalam ayat pertama dan "empat" dalam ayat kedua adalah nas-*qot'i* (teks pasti yang hanya punya satu arti) yaitu bilangan tertentu : tiga dan empat.

Sekarang bandingkan pula antara "*quru*" dalam ayat pertama dan "(beberapa) bulan lamanya" dalam ayat kedua, maka kata "*quru*" dalam bahasa Arab mengandung lebih dari satu arti, sedangkan kata-kata "(beberapa) bulan lamanya" hanya mengandung satu arti yang pasti : yaitu beberapa bulan lamanya.

Abu Amr bin al-Alla menerangkan arti "*quru*" sebagai berikut: "Di kalangan orang-orang Arab ada yang mengatakan bahwa haid itu *quru*, ada pula yang menamakan bahwa suci itu *quru*, dan ada pula yang mengatakan bahwa kedua-duanya (haid dan suci) itu *quru*".¹⁾

Abu Bakar Ahmad bin Ali Ar-Razi Al-Jassas dalam kitabnya "Ahkam ul-Quran" juga menerangkan sebagai berikut: "Para ulama salaf telah sepakat bahwa kata "*quru*" mengandung dua arti yaitu haid dan suci. Hal itu dapat diketahui dari dua segi berikut ini :

- Pertama : Andaikata kata "*quru*" itu hanya punya satu arti dan tidak mengandung dua arti (haid dan suci), niscaya para ulama salaf tidak akan mengartikan demikian. Sebab mereka adalah ahli-ahli bahasa yang tahu seluk beluk arti kata-kata. Karena mereka mengartikan demikian - yaitu sebagian mengartikannya kepada haid dan yang lain mengartikannya kepada suci - maka dapat dipahami bahwa kata "*quru*" itu memang mempunyai dua arti tersebut.
- Kedua : Perbedaan arti tersebut sudah masyhur di kalangan mereka dan tidak ada satupun yang membantah, bahkan semuanya membolehkan dua arti tersebut. Dari sini juga dapat dipahami bahwa kata "*quru*"

1). Tafsir al-Qurtubi, 3:113

tersebut memang mempunyai dua arti tadi. Dan ini menunjukkan dibolehkannya ijtihad dalam hal-hal seperti itu".¹⁾

Kemudian setelah itu, apakah tidak merupakan suatu hal yang wajar bila ternyata pemahaman terhadap ayat "tiga kali *quru*" itu berbeda-beda, dan pemahaman terhadap ayat "empat bulan lamanya" itu satu (tidak berbeda).

Untuk lebih jelasnya lagi, Imam Qurtubi dalam tafsirnya menerangkan sebagai berikut: "Para ulama memang berbeda pendapat dalam mengartikan "*quru*". Penduduk negeri Koufah mengatakan bahwa *quru* itu berarti haid. Ini adalah pendapat Umar, Ali, Ibn Masud, Abu Musa, Mujahid, Qatadah, ad-Dhahhak, Ikrimah, dan As-Suddiy. Sedangkan penduduk negeri Hejaz mengatakan bahwa *quru* itu berarti suci. Ini pendapat Aisyah, Ibnu Umar, Zaed bin Tsabit. Az-Zuhri, Abban bin Utsman, dan Imam Syafii, radliallahu anhum"¹⁾

Seandainya Allah menghendaki agar pendapat-pendapat itu satu tanpa ada perbedaan, niscaya firman itu berbunyi "tiga kali haid" atau "tiga kali suci" seperti dalam ayat lain : "empat bulan lamanya", dan bukan "tiga kali *quru*". Karena itu hendaknya diperhatikan pula ayat-ayat lain - yang punya lebih dari satu arti - seperti ini.

Untuk menegaskan adanya hikmah Allah dalam masalah seperti ini, suatu kenyataan bahwa kebanyakan nas-nas syara mengandung pengertian yang tidak pasti (dhanni-ud dalalah). Agaknya memang Allah menghendaki demikian, agar - di satu segi - manusia bisa memperoleh kelonggaran dengan berbagai pendapat dan pemahaman, dan di segi lain untuk membuka peluang agar otak manusia bisa digunakan guna menarik dan menentukan hukum dari firman-firman Allah maupun hadits Rasulullah.

Para ulama juga banyak menunjukkan adanya hikmah-hikmah ilahiah ini dalam berbagai masalah. Antara lain Imam

1) Ahkam al-Quran, lil Jassas; 1:430

2) Tafsir al-Qurtubi, 3:113

Zarkasyi yang mengatakan : "Hendaknya diketahui bahwa Allah tidak memberikan dalil-dalil pasti (*qat'i*) untuk semua hukum syara, melainkan diberikanNya dalil-dalil dhamni, yang pengertiannya tidak pasti. Hal ini untuk memberikan kelonggaran kepada orang-orang mukallaf agar mereka tidak merasa sempit dalam satu mazhab saja".¹⁾

Kemudian untuk membuktikan bahwa masalah khilafiah itu sudah terjadi di kalangan Sahabat ketika Nabi s.a.w. masih hidup dan kemudian setelah Nabi wafat, maka berikut ini adalah contoh-contoh perbedaan pendapat di kalangan mereka :

1. Pada masa Nabi s.a.w. masih hidup, para Sahabat berbeda pendapat mengenai masalah salat dalam perjalanan menuju Bani Quraidha. Imam Bukhari dalam kitab sahihnya meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar r.a. ia berkata bahwa pada waktu perang Ahzab, Rasulullah s.a.w. bersabda : "Janganlah ada yang salat Asar kecuali setelah sampai di Bani Quraidha". Kemudian masuklah waktu Asar, sedang sebagian Sahabat masih dalam perjalanan belum sampai di Bani Quraidha. Maka sejumlah Sahabat berpendapat untuk tidak salat Asar sebelum sampai di Bani Quraidha; sementara yang lain berpendapat untuk mengerjakan salat Asar dalam perjalanan itu juga, sebab Rasulullah s.a.w. tidak bermaksud untuk mengkodlo salat Asar itu di Bani Quraidha, melainkan hanya bermaksud agar para Sahabat cepat-cepat pergi menuju Bani Quraidha. Kemudian masing-masing mengerjakan salat sesuai ijtihadnya. Setelah semuanya sampai di Bani Quraidha, Rasulullah s.a.w. diberitahu tentang kejadian itu. Ternyata beliau tidak menyalahkan satu pun diantara mereka.²⁾ Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.
2. Suatu kisah diriwayatkan Abu Said al-Khudri r.a. bahwa ada dua orang Sahabat Nabi pergi dalam suatu perjalanan, kemudian tibalah waktu salat, sedangkan mereka tidak

1) Tashi-ul Wusul, lil Mahlawi, hal 240

2) Fath-ul Bari, 15 :294. Dan mendatang akan lebih dijelaskan lagi dalam pembahasan sebab kedua.

punya air. Maka mereka tayammum dan kemudian salat. Beberapa saat kemudian mereka berdua menemukan air, maka yang satu berwudlu kemudian mengulangi salatnya kembali (*iadah*), sedang yang lain tidak mengerjakan hal itu. Kemudian setelah itu mereka berdua menghadap Rasulullah s.a.w. dan menceritakan apa yang mereka lakukan. Maka kepada yang tidak mengulangi salatnya Rasulullah s.a.w. bersabda : "Pekerjaanmu sudah sesuai dengan sunnah, dan salatmu sudah cukup". Dan kepada yang berwudlu dan mengulangi salatnya Rasulullah s.a.w. bersabda : "Kamu mendapat pahala dua kali".¹⁾ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Nasai.

Dua contoh di atas ini terjadi ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup. Sedang contoh-contoh perbedaan ijthihad mereka setelah Rasulullah s.a.w. wafat, maka dapat dikatakan bahwa masalah khilafiah yang terjadi di kalangan imam-imam mujtahid - pada umumnya - pernah terjadi sebelumnya di kalangan para Sahabat. Dan bila kita mau sedikit membalik-balik buku-buku yang terkenal, maka kita akan yakin bahwa perbedaan pendapat dalam masalah khilafiah sudah berkembang sejak masa Sahabat.

Barangkali perbedaan pendapat yang pertama kali terjadi setelah wafatnya Rasulullah s.a.w. adalah dalam hal siapa yang berhak memegang pimpinan umat (*imamah kubra*) dan siapa yang menjadi khalifah. Setelah itu secara beruntun terjadi perbedaan pendapat dalam perincian-perincian hukum. Ini terjadi karena adanya berbagai sebab. Sebab-sebab ini akan diterangkan dalam pasal tersendiri.

Sebagai contoh masalah khilafiah yang terjadi pada masa Sahabat adalah sebagai berikut :

1. Kedudukan "kakek" dalam hukum waris.

Ibnu Abbas r.a. berpendapat bahwa kakek adalah seperti ayah, maka kakek dapat menghalang-halangi hak waris saudara-saudara mayit. Hal ini disebabkan karena Quran me-

1) Jamk-ul Fawaid, 1:113

nyebutkan ayah dan kakek dalam satu nafas.

Sedang Sahabat-sahabat Umar, Ali, dan Zaed r.a. berpendapat bahwa saudara-saudara seibu-bapa dari mayit mendapat bagian waris sama-sama dengan kakek. Hal ini karena - menurut mereka - baik kakek maupun saudara-saudara sama-sama punya hubungan dengan mayit melalui ayah.

2. Para Sahabat juga berbeda pendapat dalam hal kapanakah seorang wanita yang ditalak itu keluar atau lepas dari iddahnya. Ibnu Masud r.a. berpendapat bahwa wanita tersebut keluar dari iddahnya bila ia sudah mandi (bersuci) dari haid yang ketiga. Sedangkan Sahabat-sahabat yang lain seperti Zaed r.a. berpendapat bahwa wanita tersebut keluar dari iddah-nya pada saat datangnya haid yang ketiga. Perbedaan ini berasal dari perbedaan mereka dalam mengartikan kata "*quru*" pada surat al Baqarah ayat 228.
3. Iddah seorang wanita hamil yang ditinggal mati suaminya. Sahabat Umar dan Ibnu Masud r.a. berpendapat bahwa wanita tersebut habis iddahnya ketika ia melahirkan anaknya. Sedang Sahabat Ali dan Ibnu Abbas r.a. berpendapat bahwa iddah wanita tersebut adalah masa yang lebih lama antara masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya yaitu empat bulan sepuluh hari, dengan masa dia melahirkan anaknya.

Dan itulah tadi sekadar contoh-contoh masalah khilafiah yang terjadi pada masa Sahabat. Dan masih banyak lagi contoh lain yang ditulis dalam buku-buku yang membahas masalah tersebut.

Dan begitulah, perbedaan pendapat dalam Hukum Islam itu terjadi pada masa Sahabat, kemudian menjalar pada masa Ta'biin, terus berkembang pada masa-masa berikutnya sebagai akibat dari timbulnya berbagai masalah baru yang - di satu pihak - memerlukan pemecahan hukum yang segera, di pihak lain karena muncul dan tersebar nya hukum-hukum fiqih perkiraan (hukum terhadap masalah-masalah yang belum terjadi). Maka meluasnya masalah khilafiah merupakan suatu hal yang wajar saja sebagai pewujudan dari kehidupan ilmiah dan amaliah.

PASAL TIGA

SEBAB-SEBAB MASALAH KHILAFIAH

Dalam pasal-pasal yang telah lewat kita sudah mendapat penjelasan bahwa perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam menentukan hukum terhadap sesuatu masalah adalah suatu hal yang wajar saja karena adanya sebab-sebab yang memang menghendaki demikian. Hanya saja di kalangan sementara orang yang kurang memiliki pandangan yang luas terhadap masalah khilafiah ini terdapat sikap-sikap yang tidak wajar, mengutuk atau meragukan. Sikap-sikap seperti ini barangkali disebabkan oleh pemikiran-pemikiran mereka bahwa selama ada nas-nas yang lengkap, selama itu pula tidak perlu terjadi perbedaan pendapat. Seolah-olah sebab-sebab terjadinya masalah khilafiah - bagi mereka - hanya terbatas pada ada atau tidak adanya nas-nas itu. Dan bila masing-masing pihak sudah mengetahui nas-nas tersebut - seperti sudah dibukukannya hadits-hadits Nabi dan dapat dibedakan pula mana yang sahih dan mana yang dalaif (lemah) - maka secara otomatis perbedaan pendapat itu hilang dan lenyap pula pengaruhnya di kalangan para ulama dan akhirnya semua pendapat kembali menjadi satu.

Pemikiran yang dangkal dan keliru ini sering menimbulkan sikap yang bermacam-macam pula. Ada yang mencoba dengan semangat menangkis masalah khilafiah, ada yang menghantamnya habis-habisan, dan ada pula yang cukup merasa puas dengan ajakan menyatukan mazhab-mazhab. Mereka mengira-karena hadits Nabi sudah tertulis dan tersebar dimana-mana - bahwa sudah tiba saatnya sekarang semua orang bersatu dalam satu mazhab saja, yaitu Mazhab Kitab dan Sunnah. Mereka menegaskan pula bahwa mazhab yang satu ini akan lebih abadi, dan tidak perlu lagi ada madzhab-madzhab sebab agama kita satu, Quran juga satu, Sunnah pun satu.

Seandainya mereka mau membalik-balik karya para ulama yang membahas sebab-sebab terjadinya masalah khilafiah, niscaya mereka akan mengetahui bahwa sebab yang mereka ang-

gap satu-satunya dalam masalah khilafiah - yaitu tidak sampainya suatu nas kepada sementara pihak yang berbeda pendapat - itu hanyalah sebagian kecil dari sebab-sebab khilafiah yang banyak itu. Karena banyaknya sebab-sebab ini pula para ulama juga berbeda pendapat dalam mengelompokkan mana sebab-sebab yang umum dan mana sebab-sebab yang khusus. Namun, menurut hemat saya, sebab-sebab itu semua berasal dari empat sebab pokok, dan dari sini kemudian timbul berbagai sebab lanjutan.

Empat sebab pokok itu adalah :

1. Perbedaan pendapat dalam hal ada atau tidaknya sebuah nas, dan bisa dipakai dalil atau tidak.

Terkadang, sebuah nas sampai kepada seorang imam, tetapi pada saat yang sama nas itu tidak sampai kepada imam yang lain. Kemudian, terkadang sebuah nas dapat dipakai dalil bagi seorang imam, tetapi bagi imam lain tidak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam menentukan apakah seorang rawi (yang meriwayatkan) hadits misalnya dapat dipercaya atau tidak. Atau disebabkan oleh adanya cacat dalam *matan* (teks) hadits atau dalam *sanad* (deretan rawi)-nya. Atau disebabkan oleh faktor-faktor lain yang masih ada hubungannya dengan masalah ini.

2. Perbedaan dalam memahami suatu nas.

Setelah itu, andaikata para ulama itu sepakat bahwa sebuah nas dapat dipakai sebagai dalil, maka mereka mungkin masih berbeda dalam memahami nas tersebut. Perbedaan ini terjadi karena faktor jenis nas-nas itu sendiri. Sebab nas-nas itu bermacam-macam jenisnya. Ada nas dengan lafadz *musytarak*, yaitu mempunyai lebih dari satu arti. Ada nas *mujmal*, yaitu nas yang masih menunjukkan arti global dan masih perlu penjelasan lagi.

Ada nas dengan lafadz yang pengertiannya *hakiki*, yaitu nas yang menunjukkan pada arti sebenarnya.

Ada juga nas yang lafadznya mempunyai pengertian *majazi*, yaitu nas yang mengandung arti kiasan. Dan nas-nas lain seperti banyak diketahui oleh ahli-ahli bahasa dan sastra.

Kemudian perbedaan tadi juga dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan mereka dalam memahami nas tersebut.

3. Perbedaan dalam metode jamak dan tarjih.

Selanjutnya, andaikata para ulama tadi telah sepakat terhadap pemakaian sebuah nas dan sama pula pemahamannya, maka timbul masalah baru yaitu apakah nas tersebut - lahiriahnya - tidak berlawanan dengan nas lain yang lebih kuat. Di sinilah para ulama berbeda dalam menjamak (mengkompromikan) nas-nas yang berlawanan maksudnya, atau mentarjih (menganggap kuat) satu dari nas-nas tersebut. Dan tidak ketinggalan pula di sini bahwa faktor pemahaman mempunyai pengaruh penting.

Dalam masalah seperti ini ada ulama yang cenderung memakai metode tarjih, dan ini berarti tidak ada maksud-maksud yang berlawanan dari nas-nas itu, sebab nas yang dipakai cuma satu yaitu nas yang rajih (yang kuat) sedang nas lain yang lemah tidak dipakai.

Namun pemahaman seorang imam terhadap sebuah nas tidak bisa dijadikan alasan untuk melemahkan pemahaman imam yang lain. Begitu pula seorang imam atau ulama tidak diharuskan mengikuti pendapat imam yang lain.

4. Perbedaan dalam kaidah-kaidah usul fiqh dan sejumlah sumber-sumber hukum.

Sebab pokok yang keempat - yang menimbulkan masalah khilafiah - adalah perbedaan kaidah-kaidah usul fiqh dan sejumlah sumber-sumber hukum, apakah kaidah-kaidah dan sumber-sumber itu dapat dipakai sebagai dalil atau tidak. Sebab tiap imam menentukan syarat-syarat tersendiri dalam menerima atau menolak hadits. Masing-masing juga mempunyai metode dalam menentukan hukum.

Sebagai contoh misalnya, ada ulama yang menganggap bahwa amalan atau fatwa Sahabat Nabi dapat dijadikan da-

lil, sama seperti nas-nas lainnya; sedang ulama yang lain tidak berpendapat demikian. Ada juga yang berpendapat bahwa amalan penduduk Medinah itu dapat dijadikan dalil yang patut didahulukan dari pada nas yang lain. Juga mengenai masalah seorang rawi yang melakukan hal-hal yang berlawanan dengan maksud hadits yang diriwayatkannya, para ulama juga tidak satu pendapat. Ada pula ulama yang menganggap bahwa suatu larangan itu menunjukkan kepada rusak atau tidak dianggapnya perkara yang dilarang, sedang ulama yang lain tidak sependapat dengan ini. Dan lain sebagainya seperti banyak diterangkan dalam kitab-kitab usul fiqih.

Selanjutnya, keempat sebab-sebab pokok di atas —insya Allah - akan diterangkan satu persatu lengkap dengan contoh-contoh masalah khilafiahnya.

Dan perlu disebutkan di sini, sebab-sebab pokok tersebut sering kita lihat saling berkaitan satu sama lain dalam beberapa masalah, hingga bisa dikatakan bahwa masing-masing sebab itu tidak berdiri sendiri. Hal ini karena metode seorang imam dalam menentukan hukum mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah nas, sebagaimana pemahaman itu dipengaruhi pula oleh sumber-sumber hukum yang jadi pegangannya. Karena itu bagi para ulama atau imam-imam yang punya sedikit perbedaan dalam metode-metode penentuan hukum, masalah khilafiah di kalangan mereka tidak begitu banyak. Sebaliknya bagi imam-imam yang punya banyak perbedaan dalam metode-metode tersebut, masalah khilafiah di kalangan mereka juga lebih banyak, seperti yang terdapat dalam ijtihad-ijtihad mujtahid mutlak dan mujtahid-mujtahid yang terikat pada suatu mazhab.

Sebab itu, pemikiran sementara orang untuk menyatukan seluruh mazhab-mazhab fiqih menjadi satu mazhab saja tidak mendapat sambutan dari berbagai pihak, karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Begitu pula kecaman-kecaman sementara orang terhadap perbedaan ula-

ma dalam masalah khilafiah hanya berasal dari cara berpikir serta pandangan yang sempit dan pemahaman yang kurang tepat.

Semoga Allah azza wa jalla menganugerahi pemahaman pada agama kita. Dan barang siapa dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan menganugerahinya pemahaman pada agama Islam ini.¹⁾

== O ==

1) Pembahasan tentang empat sebab-sebab pokok yang menimbulkan masalah khilafiah ini pernah dimuat dalam majalah "Adhwa-us Syariah" yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah, Universitas Islam Imam Mohammad Ibn Saud, Riyadh, yaitu berturut-turut pada nomor 3,4,5 dan 6 dengan sedikit perubahan redaksi.

SEBAB PERTAMA : Perbedaan pendapat dalam hal ada atau tidaknya sebuah nas, dan bisa dipakai dalil atau tidak.

Tidak syak lagi bahwa ada atau tidaknya sebuah nas syara merupakan sebab pertama yang menimbulkan perbedaan dalam menentukan hukum, baik terhadap masalah-masalah yang sudah terjadi maupun yang mungkin akan terjadi. Hal ini karena nas syara itu merupakan referensi pertama bagi seluruh imam-imam mujtahid, dan dari situlah mereka dapat menentukan suatu hukum. Apabila sebuah nas dapat dibuktikan adanya, juga jelas pengertiannya (*dalalahnya*) dan tidak ada nas lain yang maksudnya berlawanan dengan maksud nas tersebut, maka nas tersebut akan dijadikan dalil kuat dalam menentukan suatu hukum. Semua imam sepakat dalam masalah ini dan tidak ada satupun yang membantah. Dan ini sebenarnya maksud ucapan para imam-imam tersebut : *"idza sahha al-hadits fahuwa madzhabi"*, artinya : Apabila terdapat suatu hadits sahih, maka itu adalah mazhabku.

Hanya saja ada sementara orang yang mengartikan ucapan tersebut bahwa apabila sebuah hadits sampai kepada salah seorang imam, maka ia harus berpendapat dan menentukan hukum sesuai dengan bunyi nas (teks) hadits itu. Kalau tidak demikian berarti dia meninggalkan nas dan tidak mau memakai hadits. Mana mungkin seorang imam mau menolak hadits dimana maksud dan hukumnya sesuai, dengan ijtihadnya, sedang para imam itu sudah terkenal keteguhan agamanya, masyhur pula kejujurannya dan ketakwaannya. Semoga Allah meridloi mereka semua.

Agaknya orang-orang yang mempunyai paham demikian itu tidak dapat membedakan antara sampainya sebuah nas hadits kepada seorang imam dan dapat dipakainya nas hadits itu sebagai dalil, karena tidak adanya nas lain yang lebih kuat.

Suatu hal yang sudah pasti ialah bahwa imam-imam itu masing-masing punya kaidah-kaidah dan metode-metode sendiri dalam menentukan suatu hukum. Kaidah-kaidah itu dipakai

patokan untuk menerima atau menolak hadits, untuk menentukan pengertian dan maksudnya, untuk menentukan apakah ada hadits lain yang lebih kuat yang maksudnya berlawanan dengan hadits itu atau tidak, dan lain-lain. Kaidah-kaidah tersebut juga tidak terikat, apakah cocok dengan kaidah-kaidah mujtahid lain atau tidak. Sebab pendapat atau hasil ijtihad seorang mujtahid tidak dapat dijadikan alasan untuk melemahkan pendapat atau hasil ijtihad mujtahid lain, baik dalam masalah-masalah usul fiqh (usuliah) maupun masalah-masalah fiqh (furuiyah).

Sejarah imam-imam mujtahid, bagaimana mereka dalam menentukan suatu hukum dan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi nas-nas syara, membuktikan kenyataan tersebut di atas. Sebab tiap imam selalu punya pendapat dalam berbagai masalah, di mana hadits yang dijadikan dalil dalam masalah itu dianggap lemah oleh seorang imam, sedang menurut imam yang lain hadits itu sahih. Atau dengan kata lain, seorang imam menggunakan hadits yang sahih menurut penelitiannya, sedang menurut penelitian imam lain hadits itu tidak demikian.

Imam Abu Yusuf r.a, misalnya - berbeda pendapat dengan Imam Abu Hanifah r.a. dalam menetapkan hukum penjualan barang-barang wakaf, di mana Imam Abu Yusuf - seperti Jumhur ulama - berpendapat bahwa menjual barang-barang wakaf itu hukumnya tidak boleh. Karena itu tepat sekali komentar beliau : "Andaikata hadits ini ¹⁾ sampai atau diketahui Imam Abu Hanifah maka beliau akan berpendapat sesuai dengan maksud hadits itu dan akan mencabut pendapatnya dalam membolehkan penjualan barang-barang wakaf". ²⁾

Masalah-masalah seperti itu tidak ada seorang ulama pun yang membantah, kecuali sejumlah orang yang memang

1) Yaitu hadits riwayat Imam Bukhari bahwa Sayidina Umar punya tanah di Khaibar, kemudian datang menghadap Rasulullah SAW menceritakan hal itu. Maka komentar Rasulullah : "Kalau kamu mau wakafkan saja". Maka Umar pun mewakafkannya. Hadits ini oleh Jumhur Ulama dipakai dalil bahwa akad wakaf itu akad lazim, tidak boleh ditarik kembali, dijual, dan lain sebagainya. Lihat : Fath-ul Bari, 11: 244-245 (Penterjemah).

2) Fath-ul Bari, 11:245

sesak napasnya melihat lawan pendapatnya, atau mereka yang memang terbatas pemahamannya terhadap masalah khilafiah. Hingga akhirnya goyahlah pendirian mereka menghadapi masalah-masalah seperti itu. Ragu-ragu, syak, dan lain sebagainya. Orang-orang seperti ini sudah ada sejak zaman ulama salaf dahulu sampai sekarang.

Sikap ahli hadits Ibnu Abi Dzi'b al-Madani - misalnya yang mengecam Imam Malik bin Anas, Imam Dar il-Hijrah, juga tidak luput mendapat kritik pedas dari berbagai pihak. Hal itu karena Imam Malik tidak memakai maksud lahiriah dari sebuah hadits Nabi s.a.w. : "Apabila dua orang melakukan jual beli, maka masing-masing punya hak pilih selama mereka belum berpisah".¹⁾ "Berpisah" yang dimaksud dalam hadits ini menurut Imam Malik adalah "berpisah dalam pembicaraan", seperti juga pendapat Imam Abu Hanifah. Sebab Imam Malik berpendapat bahwa hadits ini - meskipun dapat dipakai sebagai dalil - bertentangan dengan dalil lain yang lebih kuat, yaitu amalan penduduk Medinah.

Amalan penduduk Medinah ini - menurut Imam Malik - dapat dipakai sebagai dalil dan sumber hukum. Maka Ibnu Abi Dzi'b mengecam sikap Imam Malik ini, hingga ada suatu riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Abi Dzi'b berkata : "Malik harus disuruh taubat, kalau tidak mau harus dibunuh".²⁾

Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal r.a. dari Ibnu Abi Dzi'b sendiri. Hanya saja Imam Ahmad memberi komentar : "Imam Malik tidak menolak hadits itu, hanya beliau mengartikannya demikian".³⁾

Para ulama baik mujtahid maupun tidak, sudah membuat ketentuan dan syarat-syarat dalam menerima hadits, dan hal ini sudah dilakukan sejak lama. Hanya saja ada sementara orang yang beranggapan bahwa perbedaan dalam menentukan syarat-syarat tadi sudah tidak perlu lagi. Para mujtahid hanya cukup memeriksa kembali ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan oleh ahli-ahli hadits.

1) Hadits muttaq alaih.

2) Al 'Ilal, lil Imam Ahmad , 1:1983; dan Tarikh Baghdad, 2:302

3) Tabaqat-ul Hanabilah, 1:251.

Anggapan ini keliru, sebab suatu kenyataan yang ada menunjukkan bahwa para ulama mujtahid - yaitu ahli-ahli hadits bersama-sama ahli-ahli fiqh - telah membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan suatu hukum. Masing-masing mujtahid punya kaidah-kaidah yang tidak tentu sama dengan kaidah-kaidah mujtahid lain. Karena itu tidak ada suatu keharusan bagi seorang mujtahid untuk memakai pendapat mujtahid yang lain, terutama mereka yang hidup sebelum masa pembukuan ilmu hadits. Dan ijtihad yang mereka lakukan - yang memang diizinkan oleh Allah - bisa mengangkat derajat mereka dari tingkatan muqallid menjadi mujtahid.

Kemudian contoh-contoh tentang perbedaan mereka dalam kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menerima sebuah hadits sangat banyak diterangkan dalam kitab-kitab usul fiqh maupun kitab-kitab fiqh. Namun demikian, untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini, maka dibawah ini akan dikutipkan beberapa contoh perbedaan tersebut.

1. Perbedaan mengenai kedudukan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh rawi mastur.

Rawi mastur - menurut istilah ahli hadits - ialah seorang rawi yang kemudian haditsnya diriwayatkan oleh dua orang atau lebih, sedang dia sendiri tidak diketahui dengan jelas apakah termasuk orang yang bisa dipercaya atau tidak.¹⁾

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa rawi mastur itu termasuk orang yang bisa dipercaya dengan syarat dia hidup pada abad pertama, kedua, atau ketiga. Dengan demikian, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi mastur itu dapat dipakai sebagai dalil. Pendapat ini berdasarkan suatu pedoman bahwa pada dasarnya seorang muslim itu jujur dan dapat dipercaya.

1) Lihat : Usul ul-Hadits, Dr. Mohammad Ajjaj Khatib, hal. 271; dan Tashil ul-Wusul. lil Mahlawi, hal. 148

Sedangkan sejumlah ulama lain berpendapat bahwa rawi mastur itu seperti halnya orang fasik, maka hadits-hadits yang ia riwayatkan tidak dapat dipakai dalil. Pendapat ini berdasarkan semata-mata karena sikap hati-hati dalam memaknai sebuah hadits.

Imam Sarakhsi mengomentari masalah ini sebagai berikut: "Menegenai rawi mastur, Imam Mohammad dalam kitabnya "Al-Istihsan" menyebutkan bahwa dia itu seperti orang fasik. Sedangkan Imam Hasan mengatakan, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa rawi mastur itu kedudukannya sama seperti rawi adil (yang dapat dipercaya), sebab pada lahiriahnya dia itu adil. Ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sayidina Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : "Orang-orang Islam itu satu sama lain dapat dipercaya. Karena itu dalam masalah peradilan Imam Abu Hanifah menerima keterangan saksi mastur, yang belum jelas jujur tidaknya, dengan ketentuan bahwa keterangannya itu dapat didengar ketika bukti-bukti lain dalam masalah peradilan itu belum jelas, dan dia sendiri tidak akan merugikan pihak lain.

Tetapi keterangan dalam kitab "Al-Istihsan" itu lebih tepat untuk masa kita sekarang ini. Sebab sekarang ini banyak sekali orang fasik. Karena itu selama rawi mastur itu belum diketahui adil tidaknya, bisa dipercaya atau tidak, maka selama itu pula hadits-hadits yang dia riwayatkan tidak bisa dipakai sebagai dalil. Begitu juga dalam masalah peradilan, keterangan saksi mastur tidak dapat diterima sebelum diketahui jelas apakah dia itu dapat dipercaya atau tidak".¹⁾

Dari perbedaan kaidah diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa mungkin sekali terdapat sebuah hadits yang dianggap kuat dan bisa dipakai sebagai dalil menurut Imam Abu Hanifah, sedang menurut Imam lainnya hadits itu di-

1) Usul us-Sarakhsi, 1:27

anggap dhaif (lemah). Hal itu karena hadits tersebut diriwayatkan oleh rawi mastur. Dan tidak mengherankan apabila masalah ini kemudian menimbulkan hukum yang berbeda.

2. Perbedaan mengenai hadits mursal, apakah dapat dipakai dalil atau tidak.

Hadits mursal menurut ahli-ahli fiqh dan usul fiqh adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi bukan Sahabat tetapi ia mengatakan menerima, langsung dari Rasulullah s.a.w. Sedangkan menurut istilah ahli hadits, hadits mursal adalah hadits yang diriwayatkan khusus oleh Tabiin saja, langsung dari Rasulullah s.a.w.¹⁾

Imam Sarakhsi mengatakan bahwa hadits-hadits mursal pada abad kedua dan ketiga dapat dipakai sebagai dalil. Ini adalah pendapat ulama kita. Sedangkan Imam Syafii berpendapat bahwa hadits mursal bisa dijadikan dalil apabila memenuhi salah satu ketentuan-ketentuan berikut :

- ada ayat Quran atau hadits lain yang masyhur, yang mendukung maksud hadits mursal tersebut.
- maksud hadits mursal tersebut banyak diamalkan oleh ulama salaf.
- dari segi lain hadits mursal tersebut sanadnya bersambung kepada Rasulullah s.a.w.

Karena inilah — kata Imam Syafii selanjutnya—saya berpendapat hadits-hadits mursal yang diriwayatkan oleh Said ibn ul-Musayyib bisa dijadikan dalil, sebab saya telah menelitinya ternyata hadits-hadits itu sanadnya bersambung kepada Rasulullah s.a.w.

Selanjutnya Imam Sarakhsi menuturkan dalil-dalil kedua belah pihak, dan menyebutkan pula yang rajih dalam masalah itu.²⁾

1) Usul ul-Hadits, Dr. Mohammad Ajjaj Khatib, hal. 334-335

2) Lihat : Usul us-Sarakhis, 1:360

3. Perbedaan mengenai hadits yang diingkari oleh rawinya sendiri.

Seorang rawi meriwayatkan sebuah hadits, kemudian ia mengingkarinya, atau membantahnya. Maka para ulama berbeda pendapat. Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Yusuf mengatakan bahwa hadits itu tidak dapat dipakai dalil, sedang Imam Syafii dan Imam Mohammad berpendapat sebaliknya.

Sebagai contoh - seperti dituturkan Imam Sarakhsi dalam kitab "Usul"-nya - adalah sebagai berikut : Hadist yang diriwayatkan oleh Rabiah dari Suhail bin Abi Saleh, yaitu hadits mengenai alat bukti dalam suatu perkara berupa seorang saksi ditambah sumpah. Kemudian Suhail diberitahu bahwa Rabiah meriwayatkan hadits tersebut dari padanya tetapi dia tidak ingat (mengingkarinya). Lalu Suhail berkata : "Rabiah menceritakan atau meriwayatkan hadits itu dari saya, dan dia itu orang yang bisa dipercaya".

Hadits yang diingkari oleh rawinya sendiri ini oleh Imam Syafii dapat dijadikan dalil, sedang menurut Imam yang lain tidak dapat.

Contoh lain, Sulaiman bin Musa meriwayatkan sebuah hadits dari Zuhri, Zuhri dari Urwah; Urwah dari Sitti Aisyah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : "Wanita mana saja yang dinikahkan tanpa idzin walinya, maka nikahnya batal". ¹⁾ Kemudian Ibnu Juraij bertanya kepada Zuhri tentang hadits itu, ternyata Zuhri tidak tahu (mengingkarinya). Hadits ini oleh Imam Syafii dipakai dalil, sedang Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Yusuf tidak". ²⁾

Selanjutnya, berikut ini akan disajikan beberapa contoh amaliah yang terjadi akibat adanya perbedaan pendapat tentang dipakai atau tidaknya sebuah hadits, atau sampai tidaknya sebuah hadits kepada seorang Imam. Hal ini untuk memberi-

1) Lihat : Subul us-Salam. 3:154

2) Usul Us-Sarakhsi, 2:3

kan gambaran lebih jelas bahwa perbedaan ini tidak hanya terjadi pada masa-masa belakangan, tetapi sudah ada sejak masa Sahabat.

Barangkali contoh yang paling menonjol dalam hal ini adalah sebuah hadits yang ditulis oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Sayidina Umar bin Khattab r.a. pergi ke negeri Syam.

Setelah sampai di Sargh ¹⁾ beliau bertemu dengan komandan-komandan tentara, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah dan kawan-kawannya. Mereka memberitahukan bahwa di Syam sedang terjadi wabah. Kata Ibnu Abbas selanjutnya: "Kemudian Umar menyuruh saya untuk memanggil sahabat muhajirin yang senior agar menghadap kepadanya. Maka saya panggilkan orang-orang itu. Dan kemudian Umar bermusyawarah dengan mereka sekaligus memberitahukan bahwa di Syam sedang ada wabah. Ternyata mereka tidak satu pendapat, ada yang berkata - kepada Umar: "Anda pergi untuk suatu urusan penting, saya rasa tidak tepat kalau Anda kembali pulang", sementara yang lain juga yang berpendapat: "Anda bertanggung jawab atas orang-orang banyak dan Sahabat-Sahabat Nabi ini, saya rasa tidak benar kalau mereka itu Anda jerumuskan ke wabah penyakit". Kemudian Umar berkata: "Silahkan minggir dulu kalian, dan coba panggilkan Sahabat Ansar agar datang ke sini". Maka kupanggilkan mereka, dan kemudian berembuglah mereka dengan Umar. Ternyata Sahabat-Ansar ini juga punya sikap seperti sahabat Muhajirin, yakni tidak satu pendapat. Kemudian Umar berkata pula: "Coba kalian semua minggir sebentar, dan tolong panggilkan tokoh-tokoh Quraisy yang hijrah waktu Kota Makkah telah direbut kembali". Maka kupanggilkan mereka itu, dan ternyata tidak ada satupun yang berbeda pendapat. Mereka sepakat dan berkata kepada Umar: "Kita sependapat agar Anda kembali pulang bersama orang-orang semua, dan janganlah Anda jerumuskan mereka itu ke

1) Nama tempat dekat negeri Syam, antara Mafitsah dan Tabuk (seperti dalam Kamus Muhit) Dari Tabuk kira-kira 70 km. jurusan ke Syam.

wabah penyakit". Lalu Umar pun menyerukan kepada orang-orang semua: "Saya sudah menemukan keputusan yang tepat, karena itu hendakny kalian semua mengikutinya".

Setelah itu Abu Ubaidah bin Jarrah berkata : "Apakah kita bisa lari dari takdir Allah?" Maka Umar menjawab : "Seyogyanya bukan kamu yang bilang begitu, wahai Abu Ubaidah". Sebab Umar tidak suka berbeda pendapat dengan Abu Ubaidah. "Ya, - kata Umar selanjutnya - kita mau lari dari takdir Allah. Tahukah kamu seandainya kamu punya seekor onta lalu kamu bawa turun ke sebuah jurang yang punya dua tebing atau pinggiran. Pinggiran yang sini subur, sedang yang sebelah sana tandus. Kalau ontamu kamu gembalakan di pinggiran yang subur apakah tidak berarti kamu gembalakan dengan takdir Allah. Dan kalau kamu gembalakan ontamu di pinggiran yang tandus apakah tidak berarti kamu gembalakan dengan takdir Allah?"

Sementara datanglah Abdurrahman bin Auf - yang sejak tadi tidak kelihatan karena ada keperluan pribadi dan berkata : "Saya punya ilmu dalam masalah ini, yaitu saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda : "Apabila kamu mendengar ada wabah di suatu tempat, maka kamu jangan pergi ketempat itu. Dan Apabila wabah itu terjadi di tempat kamu berada, maka kamu jangan keluar dari situ".

Setelah mendengar hadits ini, bersyukurlah Umar kepada Allah dan kemudian pergi meninggalkan tempat semula.¹⁾

Contoh ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat tersebut terjadi karena tidak sampainya nas hadits tersebut kepada sejumlah Sahabat, sehingga mereka berbeda menjadi dua pendapat. Padahal mereka itu adalah Sahabat-Sahabat Rasulullah s.a.w. Dan hadits tersebut di samping diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf juga diriwayatkan oleh Usamah r.a. dengan kalimat : "Apabila kalian mendengar ada wabah menimpa

1) Lihat : Riyadh us-Salihin, hal. 581-582.

suatu daerah, maka kalian jangan datang ke daerah itu; dan apabila wabah itu menimpa daerah di mana kalian berada, maka kalian jangan keluar dari daerah itu.¹⁾

Contoh lain misalnya, perbedaan Sahabat-Sahabat Nabi mengenai hukum riba fadhal.²⁾ Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan lain-lainnya mengatakan bahwa riba fadhal itu boleh (tidak haram), dan riba yang diharamkan hanya riba nasiah. Setelah mereka mendengar hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda : "Janganlah kalian menjual emas dengan emas, kecuali sama-sama", maka mereka mencabut pendapatnya itu, dan kemudian berpendapat seperti Jumhur Sahabat yang mengharamkan riba fadhal.

Imam Syaukani dalam mengomentari hadits riwayat Abu Said al-Khudri tersebut mengatakan : "Dalam hadits ini terdapat petunjuk jelas tentang haramnya riba fadhal. Dan ini adalah mazhab Jumhur (mayoritas) ulama, sebab di samping hadits tersebut, masih banyak hadits-hadits lain yang menunjukkan haramnya riba fadhal. Hadits-hadits itu menunjukkan hukum yang tegas tentang haramnya jual beli jenis-jenis emas dan lain-lain dengan adanya kelebihan dari salah satu pihak.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Umar r.a. pernah membolehkan riba fadhal, tetapi kemudian beliau mencabut pendapatnya itu. Juga ada pula sebuah riwayat bahwa Ibnu Abbas r.a. pernah membolehkan riba fadhal, tetapi tak diketahui pasti apakah beliau mencabut pendapatnya itu

1) Lihat : Riyadh us-Salihin, hal. 582-583

2) Riba terbagi menjadi dua macam :

1. Riba fadhal (riba kelebihan), yaitu riba yang terjadi karena adanya kelebihan dari salah satu pihak.
Seperti satu kilogram emas dibeli (ditukar) dengan satu seperempat kilogram emas, maka yang seperempat kilogram adalah riba fadhal.
2. Riba nasiah (riba tangguhan), yaitu riba yang terjadi karena adanya pertangguhan dalam pembayaran.
Seperti seorang-beli atau hutang dari orang lain, waktu tiba saat pembayaran dia tidak sanggup, dan minta agar pembayarannya ditangguhkan. Penjual atau piutang setuju asal ada tambahan sekian rupiah lagi. Tambahan ini disebut riba nasiah. (Penterjemah).

atau tidak. Tetapi Imam Hakim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas r.a. mencabut pendapatnya itu setelah diberitahu oleh Abu Said Al-Khudri r.a. tentang hadits tersebut dan kemudian Ibnu Abbas r.a membaca istighfar dan melarang keras adanya riba fadhal”.

Selanjutnya Imam Syaukani mengatakan : ”Al Hazimi meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas r.a. menarik kembali pendapatnya itu dan membaca istighfar ketika beliau mendengar Sayidina Umar bin Khatab dan puteranya Abdullah memberitahukan tentang hadits Rasulullah s.a.w. yang mengharamkan riba fadhal, kemudian Ibnu Abbas mengatakan : ”Kalian berdua hafal sebuah hadits Rasulullah s.a.w. yang saya sendiri tidak hafal”.

Al Hazimi juga meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata : ”Saya memang pernah membolehkan riba fadhal, tetapi itu hanyalah pendapat saya pribadi. Dan sekarang setelah saya diberitahu oleh Abu Said al-Khudri tentang hadits yang mengharamkan riba fadhal, maka saya tinggalkan pendapat saya itu dan saya ikuti hadits ini”.¹⁾

Dan masih banyak lagi contoh-contoh perbedaan para ulama dalam menentukan hukum-hukum syara yang terjadi akibat ada tidaknya, atau bisa dipakai-tidaknya sebuah hadits sebagai dalil di kalangan mereka.

Imam Syafii juga banyak memberikan komentar tentang sah tidaknya sebuah hadits sehingga bisa dijadikan dalil sampai Imam Nawawi menyusun buku berjudul ”Al-Minhah fi ma allaqa as-Syafii al-qaul bihi ala as-Sihhah”, untuk menunjukkan banyaknya komentar Imam Syafii terhadap masalah itu.

Sebagai contoh adalah perbedaan para ulama tentang hadits yang menerangkan jual-beli inah²⁾ apakah hadits ini dapat dijadikan dalil atau tidak. Imam Syafii berpendapat bahwa

1) Nailul Autar, 5:216-217

2) Jual beli inah adalah seperti seorang menjual barang kepada orang lain, barang diserahkan sedang uangnya ditangguhkan. Kemudian sebelum uang itu diterima, penjual membeli kembali barangnya itu dengan harga kontan yang lebih rendah dari harga pertama. (Penterjemah).

hadits-hadits yang menerangkan jual beli inah itu tidak dapat dipakai dalil, sebab semua sanadnya dhaif, karena itu Imam Syafii membolehkan jual beli inah. Sedang mayoritas ulama tidak sependapat dengan Imam Syafii. Karena mereka berpendapat bahwa hadits-hadits yang menerangkan jual beli inah itu meskipun lemah, tetapi satu sama lain saling memperkuat. Karena itu - menurut mereka - hadits-hadits itu dapat dipakai sebagai dalil untuk mengharamkan jual beli inah. Dan pendapat kedua inilah yang dianggap kuat menurut penelitian para ulama.

Dari situlah kita tahu jelas adanya perbedaan pendapat para ulama akibat perbedaan penilaian terhadap sebuah hadits tadi. Hingga dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang Imam yang pendapat-hukumnya tidak berlawanan dengan pihak lain . . . karena dianggap tidak sesuai dengan nas-nas hadits atau teks-teks agama lainnya. Tetapi betapa pun juga, para imam dan ulama itu tidak terancam kutukan Allah selama mereka telah mencurahkan kemampuannya untuk menyelidiki dalil-dalil dan menentukan hukum. Bahkan mereka tetap mendapat pahala.

Namun, ada sementara orang yang sempit pandangannya menuduh bahwa tindakan imam-imam itu berarti melawan dan menolak hadits atau nas-nas lainnya. Tuduhan ini dibantah oleh Imam Ibnu Abdil Bar - ahli hadits dari Marokko sebagai berikut :

- "Sebenarnya tidak ada seorang pun dari imam-imam itu yang menolak hadits Nabi, yang patut dijadikan dalil baginya. Kalau mereka tidak memakainya itu hanyalah karena menurut penelitiannya hadits tersebut telah dinaskh (dihapus hukumnya) oleh hadits lain, ijma' atau amalan-amalan yang pada dasarnya harus dikerjakan, atau karena sanadnya tidak sah. Seandainya mereka menolak hadits tanpa adanya sebab-sebab tadi, maka mereka sudah tidak adil lagi, tidak dapat dipercaya lagi, apalagi untuk dijadikan sebagai imam dalam agama, justru mereka itu berdosa seperti dosanya orang-orang fasik".¹⁾

1) Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadlihi, 2:148

Karena itu bantahan Imam Ibnu Abdil Bar ini sangat tepat sekali, sebab tuduhan seperti itu dapat menggoyahkan kepercayaan kaum Muslimin umumnya kepada fiqih dan ulamanya.

== O ==

SEBAB KEDUA : Perbedaan dalam memahami nas-nas syara.

Para ulama terkadang sependapat dan sepakat tentang adanya sebuah nas hadits, sepakat pula bahwa hadits itu dapat dipakai sebagai dalil sesuai dengan ketentuan-ketentuan mereka. Tetapi mereka kemudian berbeda dalam memahami dan menentukan hukum yang terkandung dalam nas hadits tersebut. Karena itu, pemahaman mereka terhadap sebuah nas (baik Quran maupun Hadits) merupakan sebab kedua dari sebab-sebab yang menimbulkan khilafiah.

Sebab kedua ini terjadi karena adanya dua faktor penting, yaitu : (1) Faktor nas itu sendiri.

(2) Faktor pribadi seorang imam atau mujtahid dalam memahami nas tersebut.

Faktor pertama : Nas itu sendiri.

Seperti sudah dimaklumi bahwa dalam bahasa Arab terdapat kata-kata atau lafadl yang mengandung pengertian tegas dan kata-kata yang mengandung pengertian yang belum tegas (muhtamal). Ada satu kata mengandung lebih dari satu arti (musytarak), ada juga kata-kata yang global (mujmal) yang perlu penjelasan selanjutnya, dan lain-lain.

Sebagai contoh : kata "ain" (artinya : mata). Kata "ain" ini dalam bahasa Arab mempunyai banyak pengertian dan hal itu baru dapat diketahui maksudnya dengan memperhatikan faktor-faktor atau karinah-karinah lain yang menunjang maksud tersebut. Misalnya ada orang berkata "ra-aitu ainan" (saya melihat "sebuah mata"), maka ini dapat berarti : ia melihat sebuah mata air; dapat juga berarti : ia melihat mata orang; juga dapat berarti : ia melihat mata-mata;

Bila terdapat nas syara dimana ada kata-kata yang mempunyai lebih dari satu arti, maka pada umumnya para ulama berbeda pendapat dalam menentukan maksud nas tersebut.

Contoh yang paling populer dalam masalah ini adalah kata "quru" dalam firman Allah :

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ . البقرة : ٢٢٨

artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menunggu sampai tiga kali quru. ¹⁾

Kata "quru" dalam bahasa Arab punya arti lebih dari satu, dapat berarti haid dan juga dapat berarti suci. Abu Amr bin Ala mengatakan bahwa orang-orang Arab ada yang menamakan haid itu *quru* , ada juga yang menamakan bahwa suci itu *quru*, dan ada juga yang menamakan bahwa dua-duanya (haid dan suci) itu *quru*. ²⁾

Karena kata *quru* ini mempunyai arti lebih dari satu maka para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan maksudnya. Imam Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menentukan maksud kata "*quru*". Penduduk negeri Koufah mengatakan bahwa *quru* itu berarti haid. Ini adalah pendapat Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Musa, Mujahid, Qatadah, Ad-Dhahhak, Ikrimah, dan As-Suddy. Sedangkan penduduk negeri Hejaz mengatakan bahwa *quru* itu berarti suci. Ini pendapat Aisyah, Ibnu Umar, Zaed bin Tsabit, Az-Zuhri, Abban bin Utsman, dan Imam Syafii. ³⁾

Contoh lain : kata atau lafadl "*tahir*" (suci) yang terdapat dalam hadits riwayat Abdullah bin Umar r.a. yang ditulis oleh Al-Haitsami dalam kitabnya "Majmauz Zawaid" bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : "Alquran ini tidak disentuh kecuali oleh yang "*tahir*" (suci)". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tabrani dalam kitabnya "Al-Mukjam ul-Kabir" dan "Al-Mukjam ul-Saghir", dan para rawinya dapat dipercaya. 4).

1) Alquran, surat Albaqarah : 228

2) Tafsir Al-Qurtubi, 3 : 113

3) Tafsir Al-Qurtubi, 3 : 113

4) Majmauz Zawaid, 1 : 276

Imam San'ani dalam "Subul us-Salam" mengatakan bahwa lafadl "*tahir*" (suci) itu punya banyak arti. Kadang bisa berarti suci dari hadas besar, juga bisa berarti suci dari hadas kecil, sebagaimana juga bisa berarti "seorang mukmin", dan juga dapat berarti orang yang badannya bersih dari najis. ¹⁾

Di samping ada kata-kata yang punya lebih dari satu arti, dalam bahasa Arab terdapat pula ungkapan-ungkapan (uslub) atau susunan kata yang menyebabkan timbulnya berbagai pengertian. Seperti dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Abu Said al-Khudri r.a. di mana Rasulullah s.a.w. bersabda : "*dzakatul janin dzakatu/dzakata ummihi*" artinya : sembelihan janin hewan itu adalah "sembelihan" induknya.

Kalimat "*dzakat*" (artinya : sembelihan) yang kedua punya dua riwayat, yaitu :

- (1) Riwayat yang menyebutkan bahwa "*dzakat*" itu dibaca rafa, yaitu "*dzakatu*".
- (2) Riwayat yang menyebutkan bahwa "*dzakat*" itu dibaca nasab, yaitu "*dzakata*".

Bagi yang memakai riwayat pertama (rafa), pengertiannya menjadi : Sembelihan janin hewan itu adalah sembelihan induknya. Karena itu - menurut pendapat ini - sembelihan induk itu sudah mencakup sembelihan janin yang ada dalam kandungannya, dan janin itu sudah halal tanpa harus disembelih lagi.

Tetapi bagi yang memakai riwayat kedua (nasab) pengertiannya menjadi : Sembelihlah janin itu "seperti sembelihan" induknya. ²⁾

Contoh lain lagi; hadits riwayat Safwan bin Umayah r.a. dimana Rasulullah s.a.w. bersabda - dalam masalah pinjaman barang - : "....., tetapi itu suatu pinjaman yang terjamin". ³⁾ Maka para ulama dalam memahami uslub hadits ini

1) Subul-Us-Salam ; 1 : 68

2) An-Nihayah fi gharibil hadits ; 2 : 164

3) Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Ahmad, dan Imam Nasai. Menurut Imam Hakim, hadits ini sahih. Lihat : Subul-us-Salam; 3 : 91

ada yang berpendapat bahwa suatu jaminan terhadap barang pinjaman adalah merupakan suatu keharusan.

Dari sini kemudian timbullah pengertian bahwa peminjam barang mutlak wajib mengganti bila barang yang dipinjamnya itu rusak.

Ada pula yang memahami bahwa jaminan yang dimaksud dalam hadits itu sifatnya terbatas dan tidak berlaku mutlak. Dari sini kemudian timbul pengertian bahwa peminjam barang tidak wajib mengganti bila barang itu rusak, kecuali bila ada perjanjian sebelumnya.¹⁾

Contoh-contoh di atas adalah sebagian dari perbedaan pendapat yang terjadi akibat dari faktor pertama yaitu faktor nas itu sendiri. Dan masih banyak contoh-contoh yang lain.

Faktor kedua : Kemampuan pribadi seorang imam atau mujtahid dalam memahami sebuah nas.

Faktor kedua ini lebih jelas dibanding faktor pertama, hal itu karena jelasnya perbedaan kemampuan berpikir dan pemahaman masing-masing mujtahid.

Contoh yang paling tepat dalam masalah ini adalah peristiwa yang terjadi pada masa Nabi s.a.w. dalam perang Bani Quraidha. Dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Ibnu Umar r.a. meriwayatkan bahwa ketika Nabi s.a.w. pulang dari perang Ahzab malaikat Jibril turun dan memerintahkan agar segera berangkat ke Bani Quraidha. Maka untuk mempercepat para Sahabat, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada mereka : "Kalian jangan ada yang salat Asar, kecuali (bila telah sampai) di Bani Quraidha". Maka dalam perjalanan - belum sampai di Bani Quraidha - masuklah waktu salat Asar. Sejumlah Sahabat berpendapat bahwa kita tidak boleh salat Asar sebelum tiba di Bani Quraidha. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa kita mesti salat asar di sini, sebab Rasulullah s.a.w. tidak bermaksud agar kita meninggalkan salat Asar dan kemudian mengkodloinya di Bani Quraidha. Maka masing-masing pun salat sesuai dengan hasil ijtihadnya. Setelah semuanya sampai di Bani Quraidha, Rasulullah s.a.w. diberitahu tentang kejadian tadi. Dan ternyata Rasulullah s.a.w.

1) Subul us-Salam, 3 : 88

tidak menyalahkan perbedaan pendapat tersebut, dan tidak pula mengecam salah satu pihak.¹⁾

Dari contoh ini dapat kita simpulkan bahwa Rasulullah s.a.w. mengakui atau menetapkan adanya perbedaan para Sahabat dalam memahami sebuah nas yang mereka dengar semua. Padahal para Sahabat itu selalu berkumpul dengan Nabi s.a.w. pagi maupun sore, di rumah maupun dalam perjalanan. Mereka pulalah yang tahu turunya firman-firman Allah. Mereka lebih tahu tentang maksud firman-firman itu daripada orang-orang belakangan. Sebab yang paling tahu tentang maksud pembicaraan seorang adalah kawan-kawannya sendiri. Tetapi ternyata ijtihad mereka tidak sama. Sejumlah Sahabat ada yang memahaminya secara harfiah seperti apa adanya, sehingga mereka dengan sengaja meninggalkan salat pada waktunya dan mengkodloinya kemudian. Sedang sejumlah Sahabat yang lain memahaminya tidak secara harfiah, meski pemahamannya itu tidak cocok dengan bunyi nas hadits tersebut. Sebab mereka berpendapat bahwa maksud hadits itu adalah untuk mempercepat para Sahabat berangkat menuju Bani Quraidha. Karena itu mereka tetap salat Asar di perjalanan meskipun belum sampai di Bani Quraidha.

Dan seperti itu pula, para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan mana yang rajih dari kedua pendapat (ijtihad) para Sahabat di atas. Imam Ibnul Qoyyim dan lain-lainnya berpendapat bahwa yang lebih rajih adalah pendapat kedua (salat Asar pada waktunya di perjalanan, dan tidak mengkodloinya di Bani Quraidha).

Begitu pula dalam masalah-masalah haji, Rasulullah s.a.w. hanya mengerjakan ibadah haji satu kali saja, dan beliau memerintahkan agar kaum Muslimin semuanya mengikuti cara hajinya. Namun demikian terdapat pula perbedaan-perbedaan pendapat, baik para Sahabat, Tabiin, maupun imam-imam mujtahid. Hal ini karena - di satu segi - terdapat riwayat hadits yang berbeda-beda, dan di segi lain adanya perbedaan dalam mengartikan amalan-amalan haji tersebut, ada yang memaha-

1) Lihat juga : Fathul Bari : 15 : 294.

mi bahwa suatu bentuk perintah - dalam masalah haji - itu menunjukkan kepada suatu kewajiban, sedang yang lain memahaminya bahwa hal itu hanya menunjukkan kepada hukum sunnah saja karena adanya faktor-faktor lain.

Keterangan-keterangan ini banyak dituturkan dan dibahas dalam kitab-kitab manasik. Sedang buku yang kecil ini rasanya tidak dapat menuturkan contoh sebanyak-banyaknya. Namun demikian mereka yang mempunyai ilmu dan mau membuka-buka buku mengenai masalah khilafiah akan mendapatkan keterangan yang lebih lengkap tentang hakikat masalah yang disebutkan tadi.

== O ==

SEBAB KETIGA : Perbedaan dalam menjamak atau mentarjih antara nas-nas yang pada lahiriahnya bertentangan.

Maksud lahiriah dari nas-nas syara terkadang tampak bertentangan satu sama lain. Maka para ulama berbeda dalam menjamak (mengkompromikan) atau mentarjih (menguatkan salah satunya) nas-nas tersebut. Dari perbedaan metode ini akhirnya timbul juga perbedaan hukum.

Biasanya para ulama terlebih dulu berusaha untuk menjamak nas-nas tersebut, bila ini mungkin. Dan ini berarti bahwa semua nas-nas tersebut dipakai sebagai dalil. Tetapi apabila metode jamak ini tidak bisa ditempuh - karena adanya pengertian atau maksud-maksud yang berlawanan - barulah mereka beralih ke metode tarjih. Hanya saja pengertian-pengertian yang berlawanan ini sebenarnya tidak ada dalam syariat Islam, perbedaan-perbedaan seperti itu hanyalah terdapat dalam pemahaman seorang mujtahid sendiri.

Metode jamak dan tarjih ini merupakan masalah yang rumit. yang juga dapat menunjukkan kadar pemahaman seorang mujtahid. Sebab terkadang seorang mujtahid dapat memakai metode ini, sedang mujtahid yang lain tidak. Seorang mujtahid mungkin puas dengan metode yang dipakainya, sedang yang lain tidak. Karena itu metode jamak dan tarjih ini merupakan sebab penting yang menimbulkan masalah khilafiah di kalangan para ulama. Karena rumitnya metode ini terkadang ada orang yang tidak tahu metode apa yang dipakai oleh para mujtahid dalam menentukan hukum. Sehingga - karena tidak tahu itu - terkadang dia menuduh bahwa seorang imam atau mujtahid tidak bisa memahami nas-nas syara, dan ia hanya menentukan hukum berdasarkan pendapatnya saja tanpa memperhatikan nas-nas itu.

Kemudian berikut ini secara ringkas akan disajikan contoh-contoh sikap para ulama dalam menghadapi nas-nas yang berlawanan atau berbeda. Yaitu perbedaan antara nas-nas itu saja, bukan perbedaan-perbedaan antara nas-nas dengan kai-

dah-kaidah dalam metode ijtihad mereka, sebab yang akhir ini akan dibahas dalam sebab keempat - insya Allah - karena masalah ini merupakan sebab tersendiri yang menimbulkan masalah khilafiah.

Banyak sebab-sebab yang mendorong para ulama untuk melakukan tarjih dan dibahasnya dalam kitab-kitab usul fiqh. Namun demikian sebagian ulama meringkasnya menjadi empat point saja :

- (1) Tarjih yang berasal dari jenis sanad (deretan rawi-rawi) nas-nas yang berbeda artinya. Seperti nas mutawatir (yang rawi-rawinya banyak sekali) dirajihkan dari nas-nas hadits masyhur (yang rawi-rawinya tidak sebanyak hadits mutawatir). Atau merajihkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih alim dan lebih cermat daripada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lain.
- (2) Tarjih yang berasal dari jenis matan (materi) nas-nas yang berbeda artinya itu. Seperti dua buah nas, yang satu "menyuruh" dan yang satu lagi "melarang", maka nas yang melarang dirajihkan daripada nas yang menyuruh. Atau perbedaan itu antara arti kiasan (majazi) dengan arti sebenarnya (hakiki), maka arti hakiki dirajihkan daripada arti majazi.
- (3) Tarjih yang berasal dari pengertian atau dalalah nas-nas yang berlawanan maksudnya. Seperti sebuah nas menunjukkan kepada hukum haram, sedang nas lain menunjukkan kepada hukum boleh : maka nas yang mengharamkan dirajihkan daripada nas yang membolehkan.
- (4) Tarjih yang berasal dari faktor-faktor lain di luar nas-nas yang berlawanan artinya. Seperti salah satu nas-nas itu sesuai dengan dalil-dalil lain baik Quran, Hadits, Ijma', atau Qiyas; sedang nas yang lain tidak demikian. Maka nas yang pertama tadi dirajihkan daripada nas kedua.

Dan lain sebagainya seperti banyak diterangkan dalam kitab-kitab usul fiqh.¹⁾

1) Al-Ihkam fi usul-il Ahkam, lil Amidi, 4 : 324

Selanjutnya sebagai contoh-contoh masalah khilafiah yang timbul akibat nas-nas yang pengertiannya berlawanan, adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan tentang cara dan bacaan salat gerhana.

Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad, dan mayoritas penduduk Hejaz berpendapat bahwa salat gerhana itu dua rakaat, setiap rekaat ada dua ruku.

Sedang Imam Abu Hanifah dan penduduk Koufah berpendapat bahwa salat gerhana itu dua rakaat seperti salat ied dan jumat (setiap rekaat hanya ada satu ruku).

Perbedaan ini disebabkan oleh adanya beberapa hadits yang berbeda-beda dalam menerangkan cara salat gerhana. Ada hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. salat gerhana dua rakaat, masing-masing rekaat ada dua ruku. Seperti hadits Aisyah r.a. dimana ia berkata :

Pada masa Rasulullah s.a.w. terjadi gerhana matahari, maka beliau salat bersama orang banyak. Beliau berdiri lama sekali, kemudian ruku, lama juga, kemudian berdiri lagi tapi tidak selama berdiri yang pertama, kemudian ruku tapi tidak selama ruku yang pertama”.

Cara seperti ini juga diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. dan hadits-hadits ini dipakai dalil oleh mazhab pertama (Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad, dan mayoritas penduduk Hejaz).

Sedang dalil-dalil Imam Abu Hanifah dan penduduk Koufah (mazhab kedua) adalah hadits-hadits sahih yang lain di mana Rasulullah s.a.w. melakukan salat gerhana seperti - cara salat-salat lain. Antara lain hadits Abi Bakrah dan sejumlah Sahabat Nabi r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. melakukan salat gerhana dua rekaat seperti salat ied.

Mengomentari dua hadits yang jadi pegangan mazhab pertama, Imam Ibnu Abdil Bar mengatakan : ”Dua buah hadits itu adalah yang paling sahih dalam masalah sa-

lat gerhana. Maka bagi mereka yang memakai dua buah hadits tersebut - dan merajihkannya daripada hadits-hadits yang lain - akan berpendapat bahwa salat gerhana itu dua rekaat, masing-masing rekaat ada dua ruku”.

Kemudian dalam mengomentari hadits-hadits lain yang maksudnya bertentangan dengan kedua hadits tersebut - yang jadi pegangan mazhab kedua - Imam Ibnu Abdul Bar mengatakan : ”Hadits-hadits itu semuanya masyhur dan sahih, yang paling baik antara lain hadits Qilabah, dari Nukman bin Basyir r.a. dia berkata : ”Rasulullah s.a.w. melakukan salat gerhana bersama kami, seperti salat kalian semua, yaitu ruku dan sujud, dua rakaat, dua rekaat. Dan Rasulullah s.a.w. berdoa kepada Allah sampai gerhana selesai”.

Mereka yang merajihkan hadits-hadits ini, karena hadits-hadits ini banyak dan sesuai dengan qias salat-salat biasa, maka mereka akan berpendapat bahwa salat gerhana itu dua rekaat dengan dua ruku”.¹⁾

Dalam pada itu ada ulama yang menempuh metode lain, yaitu metode jamak (mengkompromikan) antara nas nas yang berlawanan maksudnya. Seperti Imam Ibnu Jarir at-Tabari, ia berpendapat bahwa dalam masalah salat gerhana ini kita boleh pilih, mau salat gerhana dengan cara pertama atau kedua, kedua cara itu boleh.

Qadli Iyadl juga mendukung metode Imam Tabari ini, komentarnya : ”Metode jamak ini lebih afdol daripada metode tarjih”.²⁾

Di samping berbeda pendapat dalam cara mengerjakan salat gerhana, para ulama juga berbeda pendapat mengenai cara bacaan dalam salat gerhana itu.

Imam Malik dan Imam Syafii berpendapat bahwa bacaan dalam salat gerhana itu tidak keras, Sedang Imam Abu

1) Bidayatul Mujtahid, 1 : 215

2) Bidayatul Mujtahid, 1 : 215

Yusuf, Imam Mohammad bin Hasan, Imam Ahmad dan Imam Ishak berpendapat bahwa bacaan dalam salat gerhana itu keras.

Perbedaan ini disebabkan adanya hadits-hadits yang tampaknya berlainan maksudnya, seperti diterangkan oleh Ibnu Rusyd. Dan Imam Tabari - seperti yang lalu - menemukan metode jamak. Karena itu seorang yang salat gerhana bisa saja dia mengeraskan bacaannya atau tidak. ¹⁾

2. Perbedaan tentang hukum menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang air.

Banyak pendapat dalam masalah ini. Bahkan Imam Syaukani mengatakan ada delapan pendapat dalam masalah ini. Tetapi Ibnu Rusyd meringkasnya menjadi tiga pendapat saja, yaitu :

Pertama : Sejumlah ulama berpendapat bahwa menghadap atau membelakangi kiblat ketika sedang buang air tidak dibenarkan, secara mutlak, baik di tempat-tempat tertutup (rumah, kamar kecil, dan lain-lainnya) maupun di tempat-tempat terbuka seperti lapangan, padang pasir, dan sebagainya.

Kedua : Sejumlah ulama yang lain berpendapat bahwa hal itu boleh secara mutlak.

Ketiga : Sejumlah ulama yang lain lagi berpendapat bahwa hal itu boleh bila dilakukan di dalam tempat-tempat tertutup. Tetapi kalau dilakukan di tempat-tempat terbuka maka hal itu tidak boleh.

Perbedaan ini berasal dari adanya beberapa hadits yang tampaknya berlainan maksudnya. Antara lain hadits Abi Ayub al-Ansari, bahwa Nabi s.a.w. bersabda : "Apabila kalian buang air, maka janganlah menghadap atau membelakangi kiblat, tetapi menghadaplah ke timur atau ke

1) Badayatul Mujtahid, 1 : 215

barat". Juga ada hadits lain, yaitu hadits Abdullah bin Umar r.a. tuturnya : "Saya naik ke atas rumah adikku, Hafsah, dan terlihat olehku Rasulullah s.a.w. sedang buang air, duduk di atas dua batu bangunan menghadap ke Syam dan membelakangi kiblat".

Ibnu Rusyd selanjutnya menjelaskan sebagai berikut : "Karena adanya dua hadits ini maka para ulama berbeda pendapat menjadi tiga mazhab :

Mazhab pertama :

Yaitu yang menggunakan metode jamak. Hadits Abu Ayub al-Ansari dimaksudkan untuk buang air di tempat-tempat terbuka dimana tidak ada tabir sama sekali.

Sedang hadits Ibnu Umar dimaksudkan untuk buang air di tempat-tempat tertutup. Mazhab ini diikuti oleh Imam Malik, Imam Syaffii, dan lain-lainnya. Juga ada riwayat dari Al-Abbas, Abdullah bin Umar, Syakbi, Ishak, dan Ahmad bahwa mereka berpendapat demikian.

Mazhab kedua :

Yaitu yang memakai metode tarjih. Mereka memandang bahwa hadits Abu Ayub Al-Ansari yang melarang menghadap dan membelakangi kiblat waktu buang air itu lebih rajih. Sebab, apabila terdapat dua buah hadits yang berlawanan maksudnya, yang satu menunjukkan kepada suatu hukum dan yang satunya lagi cocok dengan yang asal yaitu tidak adanya suatu hukum, sedang kedua hadits tersebut tidak diketahui kapan diucapkan dan mana yang lebih dahulu, maka yang wajib diikuti adalah hadits yang menunjukkan kepada suatu hukum.

Mazhab ini diikuti oleh Abu Ayub, Umar, Mujahid, An-Nakhai, As-Tsauri, dan lain-lainnya.

Mazhab ketiga :

Yaitu yang berpendapat bahwa apabila terdapat dalil-dalil yang bertentangan maksudnya maka kita kembali ke asal

semula yaitu tidak ada suatu hukum apa-apa.

Mazhab ini berpijak pada suatu pemikiran bahwa keraguan itu bisa menggugurkan suatu hukum, sehingga masa-lahnya seperti tidak pernah ada hukum sama sekali.

Mazhab ini didukung Dawud ad-Dhahiri, juga penda-pat Urwah bin Zubair, dan Rabiah guru Imam Malik, se-perti dituturkan Imam Nawawi dalam "Syarah Muslim".¹⁾

3. Perbedaan tentang bacaan Surat al-Fatihah bagi makmum.

Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat men-jadi tiga mazhab

Pertama :

Makmum wajib membaca al-Fatihah baik dalam salat yang keras bacaannya maupun yang pelan (tidak keras). Ini ada-lah pendapat Imam Syafii dan Imam Ahmad.

Kedua :

Makmum tidak membaca al-Fatihah sama sekali, baik da-lam salat yang keras maupun yang pelan bacaannya. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah.

Ketiga :

Makmum membaca surat al-Fatihah dalam salat yang pelan bacaannya, dan tidak membacanya dalam salat yang keras bacaannya.

Ini adalah pendapat Imam Malik.

Perbedaan ini disebabkan adanya nas-nas yang berla-wanan artinya. Ada ulama yang merajihkan nas yang me-nunjukkan bahwa makmum juga membaca surat al-Fatihah hingga dia berpendapat bahwa makmum wajib membaca al-Fatihah secara mutlak; ada juga yang merajihkan nas yang lain sehingga ia berpendapat bahwa makmum tidak memba-ca surat al-Fatihah; dan ada juga yang menjamak nas-nas

1) Bidayatul Mujtahid, 1 : 89 – 90; dan Nailul Autar, 1 : 95

tersebut, yaitu - seperti yang dilakukan Imam Malik - bahwa hadits-hadits yang melarang membaca surat al-Fatihah bagi makmum diartikan untuk salat yang keras bacaannya, sedang hadits-hadits yang lain diartikan untuk salat yang pelan bacaannya.¹⁾

Imam Tirmidzi dalam kitab Sunannya mengatakan : "Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan surat al-Fatihah bagi makmum. Mayoritas para Sahabat, Tabiin, dan ulama-ulama sesudahnya berpendapat bahwa makmum wajib membaca surat al-Fatihah. Ini juga pendapat Imam Malik, Ibnu Mubarak, Imam Syafii, Imam Ahmad, dan Ishak.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Mubarak berkata : "Saya membaca al-Fatihah di belakang imam (jadi makmum), begitu juga orang-orang lain kecuali sejumlah orang-orang Koufah. Namun demikian saya berpendapat bahwa makmum yang tidak membaca al-Fatihah salatnya juga dibenarkan (sah)".²⁾

Agaknya Imam Mubarak dalam masalah ini cenderung kepada metode jamak, karena dalil-dalil itu sama-sama kuat. Maka nas-nas yang menyuruh untuk membaca al-Fatihah bagi makmum diartikan sebagai perintah anjuran, bukan perintah wajib, karena itu ia berpendapat bahwa makmum boleh meninggalkan bacaan al-Fatihah. Wallahualam.

4. Perbedaan tentang riba nasiah, apakah hal itu termasuk dalam jual beli hewan atau tidak.

Imam Abu Hanifah, As-Tsauri, dan sejumlah imam-imam lain berpendapat bahwa riba nasiah itu berlaku juga dalam jual beli hewan dengan hewan. Karena itu - menurut mazhab ini - menjual seekor domba dengan (ditukar) dua ekor domba secara ditangguhkan (tidak kontan), hukumnya tidak sah. Dalilnya adalah hadits riwayat Samurah r.a. bahwa

1) Bidayatul Mujtahid, 1 : 157 -- 158.

2) Tuhfatul Ahwadzi, 2 : 237

wa Rasulullah s.a.w. melarang jual hewan dengan hewan secara tidak kontan.¹⁾

Sedang Imam Syafii dan lain-lain berpendapat bahwa riba nasiah ini tidak berlaku dalam jual beli hewan. Karena itu - menurut mazhab ini - jual beli hewan dengan sejenisnya secara tidak kontan dan tidak sama, hukumnya sah. Dalilnya adalah hadits-hadits yang membolehkan masalah itu. Antara lain hadits Abu Rafi r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. pernah pinjam onta muda kemudian dikembalikan dengan onta tua.

Selanjutnya kedua mazhab tersebut masing-masing menyanggah dalil-dalil pihak lawannya.

Mazhab Hanafi dan yang sependapat dengannya mengatakan bahwa hadits Samurah itu manasikh (menghapus hukumnya) hadits Abu Rafi. Maka hadits Samurah harus didahulukan dan dipakai sebagai dalil.

Dalam pada itu Imam Syaekani berpendapat bahwa mazhab pertama ini lebih rajih. Karena hadits-hadits yang mengharamkan masalah itu saling menguatkan. Lagi pula - menurut Imam Syaekani - hadits-hadits yang melarang harus dirajihkan daripada hadits-hadits yang membolehkan.

Mazhab Syafii dan yang sependapat dengannya juga menyanggah. Mereka mengatakan bahwa hadits Abu Rafi dan hadits-hadits lain yang membolehkan jual beli hewan secara tidak kontan, dan hadits Samurah yang melarang masalah itu, bisa dijamakkan. Yaitu, kata "nasiah" (tidak kontan) yang tersebut dalam hadits Samurah diartikan untuk "tidak-kontan" atau "penangguhan" dari kedua belah pihak, penjual dan pembeli. Sebab yang demikian ini termasuk jual hutang dengan hutang yang sudah disepakati haramnya. Tetapi kalau penangguhan itu dari salah satu pihak saja, maka berarti cuma ada hutang dari pihak itu saja,

1) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam-imam Lima, dan menurut Tirmudzi dan lain-lain hadits ini sahih. Lihat Subulus Salam 3 : 53

dan ini boleh, seperti pengertian hadits-hadits lain.

Madzhab kedua ini oleh Imam San'ani dianggap rajih. Sebab ia memakai metode jamak. Lagi pula dalam masalah itu tidak terdapat dalil yang jelas tentang adanya naskh (penghapusan hukum) sebagaimana yang dimaksud oleh madzhab pertama. Apalagi setelah diteliti ternyata hadits Abu Rafi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim itu dari segi sanadnya lebih kuat dibanding hadits Samurah. Hadits Samurah ini menurut para ahli hadits adalah hadits mursal.¹⁾

Imam Syaukani selanjutnya juga memberikan sanggahan sebagai berikut : "Kalau memang metode jamak itu memungkinkan, maka bolehlah metode itu kita tempuh. Atau kita biarkan saja nas-nas itu tetap berlawanan artinya. Memang ada yang berpendapat bahwa metode jamak dalam masalah ini dapat kita pakai, seperti yang dilakukan oleh Imam Syafii. Tetapi metode ini masih tergantung kepada boleh tidaknya mengartikan "nasiah" untuk penjualan barang yang tidak ada dengan (ditukar) barang yang tidak ada pula. Apabila mengartikan seperti ini dibenarkan menurut bahasa Arab dan istilah-istilah syara, maka bolehlah metode jamak ini ditempuh. Tetapi bila bahasa Arab maupun istilah-istilah syara tidak membenarkannya, maka tidak syak lagi bahwa hadits-hadits yang melarang lebih rajih daripada hadits-hadits yang membolehkan. Sebab hadits-hadits yang melarang ini - meski masing-masing perlu diteliti kembali - terbukti bersumber dari tiga orang Sahabat, yaitu Samurah, Jabir bin Sumrah, dan Ibnu Abbas. Tiga sumber ini masing-masing saling memperkuat. Apalagi Imam Tirmidzi dan Ibnul Jarud berpendapat bahwa hadits Samurah itu sahih.

Sedangkan hadits yang membolehkan - meski tidak ada komentar apa-apa lagi - hanya diriwayatkan oleh seorang Sahabat, yaitu Abdullah bin Umar.

Maka hal itu semua merupakan faktor lain yang mera-

1) Subulus Salam, 3 : 53

jiikan hadits-hadits yang melarang. Ditambah pula, dalam usul fiqih ada kaidah bahwa dalil yang mengharamkan lebih dirajihkan daripada dalil yang membolehkan; maka ini pun merupakan faktor yang lain lagi, yang merajihkan hadits-hadits yang melarang seperti tersebut diatas.

Adapun mengenai pendapat-pendapat atau atsar-atsar para Sahabat, maka hal itu tidak dapat dipakai sebagai dalil. Lagi pula atsar-atsar itu masih banyak berbeda-beda mak-sudnya".¹⁾

Selanjutnya, dari contoh-contoh yang bermacam-macam di atas bisa kita ketahui betapa luasnya ruang lingkup metode jamak dan tarjih itu. Dan wajar juga kalau metode itu ternyata merupakan sebab besar yang menimbulkan perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan suatu hukum. Suatu hal yang tidak mungkin bisa dihilangkan.

Dan sebenarnya tidak ada seorang imam pun yang mau meninggalkan sebuah nas, baik nas Quran maupun nas Hadits, kecuali apabila menurut penelitiannya ada nas lain lagi yang lebih rajih, maka bisa jadi ia meninggalkannya dan memakai nas yang lain itu. Tetapi ini pun dilakukan apabila memang sudah tidak mungkin lagi memakai metode jamak. Masalah ini sudah disepakati oleh para mujtahidin dan para ulama peneliti, baik pada masa lampau maupun sekarang.

= O =

1) Nailul Autar, 5 : 232.

SEBAB KEEMPAT : Perbedaan tentang kaidah-kaidah usul fiqih dan sejumlah sumber-sumber hukum.

Sebab terakhir yang menimbulkan masalah khilafiah adalah perbedaan mengenai beberapa kaidah-kaidah usul fiqih dan sejumlah sumber-sumber hukum.

Suatu hal yang sudah dimaklumi di kalangan para ulama bahwa mereka berbeda pendapat tentang kedudukan sejumlah sumber-sumber hukum, apakah hal itu bisa dipakai dalil atau tidak. Seperti Imam Malik misalnya menganggap bahwa amalan penduduk Medinah itu bisa dijadikan dalil, sedang imam-imam yang lain tidak demikian. Juga Mazhab Hanafi tidak menggunakan mafhum mukhalafah ¹⁾, sedangkan mayoritas ulama menggunakannya. Mazhab Hanafi juga menolak kemungkinan dipakainya kata-kata aam (umum) untuk pengertian khas (khusus), juga menolak kemungkinan dipakainya kata-kata mutlak untuk pengertian muqayyad (terbatas). Mazhab Hanafi juga berpendapat bahwa amalan seorang rawi dapat dijadikan dalil, meskipun amalannya itu bertentangan dengan hadits yang ia riwayatkan. Dan lain sebagainya seperti banyak diterangkan dalam kitab-kitab usul fiqih.

Karena pentingnya sebab keempat ini, dan pengaruhnya terhadap masalah khilafiah, maka para ulama dan sarjana-sarjana Islam belakangan ini banyak menaruh perhatian terhadap hal itu, hingga para penanggung jawab tingkat doktoral (dirasat ulya) Universitas Al-Azhar menetapkan suatu mata kuliah yang disebut "Pengaruh perbedaan dalam kaidah-kaidah usul fiqih terhadap masalah khilafiah". Mata kuliah ini diajarkan pada jurusan Usul Fiqih. Prof. Dr. Mustafa Said Khin, dalam disertasi doktornya juga membahas masalah ini. Pembahasannya patut untuk dijadikan referensi baru bagi para peneliti masalah khilafiah.

1) Yaitu pengertian tersirat yang berlawanan dengan pengertian kata-kata yang diucapkan. Ini akan diterangkan lebih lanjut dalam halaman-halaman berikutnya. (penterjemah).

Selanjutnya dalam bab ini akan diterangkan secara ringkas beberapa contoh-contoh penting yang dapat memberikan gambaran jelas tentang pengaruh sebab keempat ini terhadap timbulnya masalah khilafiah.

1. Perbedaan ulama tentang kedudukan amalan penduduk Medinah, apakah dapat dipakai dalil atau tidak.

Imam Malik berpendapat bahwa amalan yang merupakan ijmak penduduk Medinah bisa dipakai sebagai dalil kuat dalam menentukan hukum syara. Dalam suratnya yang dikirimkan kepada Imam Laits bin Saad, ahli fiqih Mesir, Imam Malik menjelaskan hal-hal yang mendukung pendapatnya itu, sebagai berikut” Karena Allah telah berfirman dalam kitab-Nya.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ . التوبة : ١٠

Artinya : Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam, baik dari Muhajirin dan Ansar.¹⁾

Dan firmanNya lagi :

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ .
الزمر : ١٧ - ١٨

Artinya : Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti apa yang baik di antaranya.¹⁾

Selanjutnya Imam Malik berkata bahwa sebenarnya orang-orang itu hanyalah mengikuti penduduk Medinah. Medinah adalah tempat hijrah. Di situ pula Al-Quran diturunkan. Dan di situ pula ditetapkan mana yang halal, dan mana yang haram. Karena Rasulullah s.a.w. selalu bersama mereka.

1) Al-Quran, Surat At-Taubah, 100

2) Al-Quran, Surat Az-Zumar, 17 - 18

Mereka menyaksikan turunnya Al-Quran. Rasulullah s.a.w. juga memerintah mereka, dan mereka pun patuh. Rasulullah s.a.w. menetapkan sunnah-sunnah (aturan-aturan), mereka juga mengikutinya. Demikianlah, hal itu berlangsung sampai Rasulullah s.a.w. wafat, dan kembali di sisi Allah.

Setelah itu menyusullah para pemimpin ummat yang tergolong amat ta'at kepada Nabi. Apabila ada masalah yang sudah mereka ketahui mereka pun mengerjakannya. Bila mereka tidak tahu, mereka tanyakan pula. Mereka pun berijtihad dan keputusan yang diambil adalah mana yang terkuat diantara ijtihad-ijtihad mereka, meski ada pendapat lain, walaupun ada yang mengatakan bahwa pendapat yang lain itu lebih kuat, tetapi tidak dipakai.

Kemudian datang masa Tabi'in, mereka juga mengikuti cara-cara itu. Hal itu dilaksanakan dengan nyata di Medinah. Dan saya tidak melihat seorang pun yang menentang mereka, yang mewarisi cara-cara itu. Cara-cara yang tidak membenarkan seseorang boleh memalsu ataupun mendustakan".¹⁾

Selanjutnya, seperti sudah diketahui bahwa jumhur (mayoritas) ulama menentang pendapat Imam Malik itu. Mereka tidak menganggap bahwa ijmak penduduk Medinah itu dapat dipakai sebagai dalil. Ijmak dapat saja dipakai dalil, tetapi tidak harus ditentukan hanya dari suatu tempat. Masalah ini secara detail dapat dilihat kembali pada buku buku usul fiqh.²⁾

Kemudian akibat perbedaan ulama dalam masalah tersebut, maka timbullah masalah-masalah khilafiah di kalangan para ulama, antara lain :

-
- 1) Surat ini secara lengkap akan dituturkan nanti dalam pasal yang menerangkan contoh-contoh tatakrama para ulama, begitu pula jawaban Imam Laits kepada Imam Malik. Insya Allah.
 - 2) Lihat misalnya : al-Ihkam, lil Amidi, 1 : 249, dan Fawatih Rahmat, 2 : 232; dan lain-lain.

A. Dalam hukum kewarisan Imam Malik berpendapat bahwa dzawil-arham (paman, bibi, baik dari ayah maupun ibu, dan lain-lain) tidak berhak menerima warisan. Dasarnya karena penduduk Medinah tidak melakukan hal itu.

Sedang Mazhab Hanafi, Hambali, dan lain-lain berpendapat bahwa dzawil-arham mendapat bagian waris sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam hukum waris. Pendapat ini berdasarkan firman Allah :

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ .

الأنفال : ٧٥

Artinya : *Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya berhak terhadap sesamanya (daripada bukan kerabat) dalam kitab Allah.* ¹⁾

Dan juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan lain-lain, dari Abu Umamah bin Sahl yang mengatakan bahwa Umar r.a. mengirim surat kepada Abu Ubaidah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : "Allah dan RasulNya adalah maula (tuan) bagi mereka yang tidak punya maula. Dan paman atau bibi mendapat warisan dari orang yang tidak punya ahli waris". Nilai hadits ini menurut Imam Tarmidzi adalah hasan (baik), sedang menurut Ibnu Hibban adalah sahih; Demikianlah menurut keterangan Ibnu Hajar dalam Bulughul Maram.²⁾

Dalam kitabnya "al-Muwatta", Imam Malik mem-bela pendapatnya itu sebagai berikut : "Suatu hal yang telah disepakati di kalangan kita, dan juga telah diketa-hui oleh ahli-ahli ilmu di negeri kita, bahwa anak lelaki

1) Quran, Surat al-Anfal, 75

2) Lihat : Subulus Salam, 3 : 131

dari saudara seibu, kakek (ayah ibu), paman (saudara ayah seibu), paman (saudara ibu), nenek buyut (ibu kakek dari ibu), anak perempuan dari saudara seayah seibu, bibi (saudara ayah), dan bibi (saudara ibu), semuanya tidak mendapat warisan".¹⁾

B. Contoh lain; pendapat Imam Malik bahwa jumlah takbir dalam salat ied (iedul fitri dan iedul adha) pada rekaat pertama : tujuh, termasuk takbiratulihram sebelum membaca surat al-Fatihah, pada rekaat kedua jumlahnya : enam, termasuk takbir waktu berdiri dari sujud. Dalilnya adalah sebuah riwayat dari Ibnu Umar r.a.; ia mengatakan : "Saya mengikuti salat iedul adha dan iedul fitri bersama Abu Hurairah. Pada rekaat pertama dia takbir sebanyak tujuh kali sebelum baca surat al-Fatihah, dan pada rekaat kedua dia takbir lima kali sebelum baca surat al-Fatihah.

Imam Malik berpendapat demikian karena amalan penduduk Medinah - menurut dia - demikian itu.²⁾

C. Contoh lagi : Imam Malik meriwayatkan hadits Sitti Aisyah r.a. tentang masalah susuan yang dapat menjadikan mahram. Kata Aisyah "Di antara ayat-ayat Quran yang pernah diturunkan, terdapat ayat yang menerangkan bahwa sepuluh kali susuan yang diketahui dapat menyebabkan si bayi menjadi mahram, kemudian susuan sepuluh kali ini dihapus dan diganti dengan lima kali saja. Dan ketika Rasulullah s.a.w. wafat masih ada orang yang membaca ayat tadi".

Imam Yahya berkata "Imam Malik berpendapat bahwa penduduk Medinah tidak mengamalkan ketentuan lima kali itu".³⁾ Karena itu Imam Malik berpendapat bahwa susuan seorang ibu kepada bayi lain dapat

1) Al-Muwatta, 1 : 518

2) Bidayatul Mujtahid, 1 : 222

3) Al-Muwatta, 3 : No. 17, Kitab-ur ridlo.

menjadikan mahram, baik susuan sedikit maupun banyak. Tidak ada batasan.¹⁾

D. Juga pendapat Imam Malik mengenai hukum buah-buahan yang dikecualikan dalam penjualan kebunnya. Ia mengatakan bahwa suatu hal yang disepakati di kalangan kita adalah bila seorang menjual kebun di mana terdapat pohon-pohon yang sedang berbuah, maka ia boleh mengecualikan buahnya asal tidak lebih dari sepertiganya.²⁾

Dan masih banyak contoh-contoh lain lagi, yang banyak termuat dalam kitabnya "al-Muwatta".

2. Perbedaan tentang "mafhum mukhalafah".

Mafhum mukhalafah menurut ahli-ahli usul fiqih adalah "pengertian hukum yang diambil atau dipahami dari lawan pengertian hukum yang diucapkan"³⁾ Al-Amidi memberikan definisi mafhum mukhalafah adalah "maksud yang berlawanan dengan maksud kata-kata yang diucapkan"⁴⁾ Mafhum mukhalafah ini terbagi bermacam-macam, dan banyak diterangkan dalam buku-buku usul fiqih.

Contohnya, sabda Nabi s.a.w. "Menundanya orang yang mampu adalah termasuk pekerjaan dhalim", mafhum mukhalafahnya adalah "menundanya orang yang tidak mampu tidak termasuk perbuatan dhalim",

Kemudian para ulama berbeda pendapat, apakah mafhum mukhalafah itu dapat dijadikan hujjah (sumber hukum) atau tidak. Ada dua pendapat :

Pertama : Jumhur ulama berpendapat bahwa mafhum mukhalafah dapat dijadikan hujjah dengan syarat-syarat tertentu.

1) Bidayatul Mujtahid, 2 : 38

2) Al-Muwatta, 3 : No. 19

3) Lihat : Taisir-ut tahrir, 1 : 146

4) Al-Ihkam, lil Amidi, 3 : 99

Kedua : Mazhab Hanafi dan sejumlah ulama lain berpendapat bahwa mafhum-mukhalafah tidak dapat dijadikan hujjah.

Dari perbedaan pandangan ini kemudian timbul berbagai masalah khilafiah, antara lain :

A. Perbedaan ulama mengenai hukum buah korma bila pohonnya dijual sebelum disilangkan. Ibnu Umar meriwayatkan hadits dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda "Barangsiapa membeli pohon korma setelah disilangkan, maka buahnya adalah milik penjual, kecuali bila ada perjanjian lain "1)

– Jumhur ulama berpendapat bahwa buah yang terjadi setelah penyilangan adalah milik penjual, kecuali bila ada perjanjian lain. Hal ini berdasarkan mantuq (maksud ucapan) hadits tersebut. Sedang buah yang terjadi sebelum penyilangan adalah milik pembeli. Ini berdasarkan mafhum-mukhalafah dari hadits tersebut.

– Mazhab Hanafi berpendapat lain. Menurut dia buah korma itu tetap milik penjual baik sebelum penyilangan maupun sesudahnya, kecuali bila ada perjanjian lain. Pendapat ini berasal dari metode ijihad mereka bahwa mafhum-mukhalafah tidak dapat dijadikan hujjah.

B. Contoh lain, perbedaan ulama mengenai hukum menikahi wanita budak yang beragama Yahudi atau Nasrani, dan menikahi wanita budak yang muslimat bagi lelaki yang mampu menikahi wanita muslimat yang merdeka.

Jumhur ulama berpendapat bahwa dibolehkannya menikahi wanita budak itu disyaratkan bila tidak mampu menikahi wanita merdeka. Ini berdasarkan mafhum-mukhalafah dari firman Allah :

1) Subulus Salam, 3:63

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ فَرَأَى مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ . النساء : ٢٥

Artinya : Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka yang beriman, maka ia boleh mengawini wanita-wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki.¹⁾

Mazhab Hanafi mengatakan bahwa seseorang boleh mengawini wanita budak, walaupun dia juga mampu mengawini wanita merdeka. Dan seperti tersebut di atas pendapat ini berdasarkan metode mereka bahwa mafhum-mukhalafah tidak dapat dijadikan hujjah.

Untuk lebih jelasnya, Al-Alusi dalam tafsirnya memberikan komentar sebagai berikut :

Pengertian lahiriah dari ayat tersebut menunjukkan bahwa :

- 1) Mengawini wanita budak mukminah tidak dibolehkan bagi lelaki yang mampu mengawini wanita merdeka. Hal ini karena adanya persyaratan kemampuan (mafhum syarat) dalam ayat tersebut. Mazhab Syafii juga sependapat dengan ini.
- 2) Mengawini wanita budak yang beragama Yahudi atau Nasrani tidak boleh secara mutlak. Hal ini karena adanya pengertian sifat mukminah (mafhum sifat) pada wanita-wanita budak yang boleh dikawini. Dan penduduk Hejaz sependapat dengan ini.

1) Al-Quran, surat An-Nisa : 25

Tetapi Imam Besar - maksudnya Imam Abu Hanifah - berpendapat bahwa mengawini kedua jenis wanita budak di atas itu, boleh. Dalilnya adalah firman-firman Allah :

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ .
النساء : ٣

Artinya : *Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi.*¹⁾
dan :

وَأَحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ .
النساء : ٢٤
Artinya : *Dan dihalalkan bagi kamu menikahi wanita-wanita selain yang tersebut tadi.*²⁾

Menurut Imam Abu Hanifah kedua ayat ini menunjukkan bahwa mengawini wanita-wanita itu secara mutlak dihalalkan (dibolehkan). Kemutlakan ini tetap berlaku karena tidak ada hal-hal atau dalil-dalil lain yang menunjukkan arti pengecualian.

Persyaratan "bila tidak mampu mengawini wanita merdeka" sebagaimana yang tersirat (mafhum syarat) dalam Surat An-Nisa ayat 25, dan "pengertian sifat mukminah" (mafhum sifat) dalam ayat itu juga, menurut Imam Abu Hanifah tidak dapat dijadikan hujjah".³⁾

Dan masih banyak lagi contoh-contoh lain yang timbul akibat perbedaan pandangan mengenai kedudukan mafhum-mukhalafah.

1) Al-Quran, Surat An-Nisa : 3

2) Al-Quran, Surat An-Nisa : 24. Wanita-wanita yang boleh dikawini menurut ayat ini adalah wanita-wanita selain ibu kandung, nenek, dan terusnya ke atas, anak perempuan, cucu perempuan, dan seterusnya ke bawah, saudari-saudari perempuan, saudara-saudari bapak, saudara-saudari ibu, anak-anak perempuan baik dari saudara lelaki maupun saudara perempuan, ibu-ibu susuan, saudari perempuan sesusuan, ibu-ibu mertua, dan lain-lainnya sebagaimana disebut dalam ayat 23 dan 24 Surat An-Nisa. (Penterjemah)

3) Lihat : Ruhul Maani, 5 : 8

Perlu disebutkan di sini bahwa para ulama juga sering kali sepakat dalam menentukan hukum terhadap suatu masalah, padahal dalil-dalil mereka antara lain adalah mafhum-mukhalafah. Sehingga ada yang mengira bahwa Mazhab Hanafi telah menyalahi metodenya sendiri dan memakai mafhum mukhalafah. Padahal sebenarnya tidak demikian. Sebab kesepakatan ini karena sebagian ulama menggunakan dalil lain (bukan mafhum-mukhalafah) seperti "baraah asliah" (pada dasarnya tidak ada kewajiban apa-apa), dan lain-lain.

Sebagai contoh, hukum tidak wajib zakat terhadap ternak yang tidak dilepas dalam gembala atau ternak yang makannya dicarikan rumput. Dalam masalah ini, baik Jumhur ulama maupun Mazhab Hanafi sependapat bahwa binatang-binatang ternak seperti itu tidak dikenakan zakat.

Dalil Jumhur adalah mafhum-mukhalafah dari hadits Rasulullah s.a.w. "Dalam domba yang makannya dilepas dalam gembala, tiap empat puluh ekor wajib dikeluarkan zakatnya satu ekor". Mafhum-mukhalafahnya adalah domba-domba yang makannya tidak dilepas dalam gembala, tetapi dicarikan rumputnya, tidak wajib zakat.

Mazhab Hanafi - meski sependapat dengan Jumhur tidak memakai mafhum-mukhalafah. Mereka memakai dalil "baraah asliah", yaitu pada asalnya domba-domba yang makannya tidak dilepas dalam gembala tidak dikenakan zakat. Nas hadits itu hanyalah untuk domba-domba yang makannya dilepas dalam gembala. Jadi domba-domba yang makannya dicarikan rumput - tetap seperti semula - tidak dikenakan zakat.¹⁾

3. Perbedaan mengenai nas aam (teks umum) dan nas khos (teks khusus) bila keduanya bertentangan maksudnya, apakah nas aam itu dapat diartikan untuk nas khos atau tidak.

1) Lihat : *Atsar-ul Ikhtilaf fil Qawaid-il Usuliah fi ikhtilaf-il fiqhiah*, hal. 173. Dan : *Tashil-ul Wusul, lil Mahlawi*, hal. 115.

Perbedaan ini berasal dari perbedaan mereka tentang dalalah (petunjuk) nas aam. Menurut Jumhur ulama, nas aam itu hanyalah memberikan dalalah dhonniah atau menunjukkan pengertian dugaan yang kuat, tetapi tidak sampai kepada tingkat yakin. Sedang menurut Mazhab Hanafi, nas aam itu mengandung dalalah qot'iah atau menunjukkan kepada pengertian yang pasti.

Karena itu terkadang Jumhur mengartikan nas aam untuk arti nas khos. Hal ini bila kedua nas itu bertentangan maksudnya. Tetapi bila pertentangan maksud ini tidak ada, maka Jumhur tetap mengartikan nas aam untuk arti umum dan nas khos untuk arti khusus.

Mazhab Hanafi tidak memakai metode ini, tetapi mereka menempuh metode tarjih bila metode jamak sudah tidak memungkinkan lagi.

Dari perbedaan metode ini kemudian timbul berbagai masalah khilafiah, antara lain :

A. Perbedaan mengenai nisab zakat hasil pertanian.

— Jumhur ulama berpendapat bahwa nisab hasil pertanian adalah lima wasaq, satu wasaq adalah enam puluh sak. Dalilnya adalah dua buah hadits Nabi s.a.w.

- 1) Hadits Abi Said Al-Khudri r.a. di mana Rasulullah s.a.w. bersabda "Panenan yang kurang dari lima wasaq tidak diwajibkan zakat".¹⁾
- 2) Sabda Nabi s.a.w. "Panenan yang berasal dari siraman air hujan atau sungai, zakatnya sepersepuluhnya, sedang panenan yang disirami dengan tenaga manusia zakatnya seperdua puluhnya".²⁾

Menurut Jumhur, hadits yang pertama mengandung pengertian khusus, yaitu "panenan yang kurang dari lima wasaq", sedang hadits kedua mengandung pe-

1) Hadits muttafaq alaih.

2) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan lain-lain.

ngertian umum, yaitu "semua hasil panen yang berasal dari siraman air hujan dan lain-lain". Kemudian pengertian umum dalam hadits kedua ini ditakhsis (diartikan khusus) dengan hadits pertama. Jadi, hasil panen yang berasal dari siraman hujan, air sungai, atau tenaga manusia, bila tidak mencapai lima wasaq, tidak diwajibkan zakat.

- Menurut Imam Abu Hanifah, zakat tetap wajib dikeluarkan dari hasil panen seperti di atas, baik panen itu sedikit atau banyak.

Dalilnya adalah pengertian umum pada hadits kedua, dan pengertian umum ini tetap berlaku, tidak ditakhsis dengan hadits pertama. Sebab hadits pertama ini - menurut Imam Abu Hanifah - adalah khusus untuk zakat harta perniagaan.

As-Sarakhsi dalam kitabnya "Al-Mabsut" mengatakan bahwa Abu Hanifah mengartikan hadits pertama tadi untuk harta perniagaan itu karena para Sahabat dahulu melakukan jual beli dengan wasaq. Harga satu wasaq sama dengan dua ratus dirham.¹⁾

B. Perbedaan mengenai hukum mengkisas seorang muslim karena membunuh kafir dzimmi.²⁾

Para ulama sepakat bahwa seorang muslim tidak dikisas lantaran dia membunuh kafir harbi³⁾, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai hukuman kisas atas seorang muslim yang membunuh kafir dzimmi.

1) Lihat : Atsar-ul Ikhtilaf fil Qawaid-il Usuliah, Hal. 221.

2) Kafir dzimmi adalah penduduk non muslim yang tinggal dan jadi warganegara dalam negara Islam. Ia tunduk dengan peraturan-peraturan di situ, dan tidak memusuhi orang-orang Islam (Penterjemah)

3) Kafir harbi adalah kafir yang memusuhi dan memerangi orang-orang Islam. (Penterjemah).

- Jumhur ulama berpendapat bahwa seorang muslim tidak dikisas lantaran dia membunuh kafir dzimmi. Dalil-dalilnya antara lain :

- 1) Hadits riwayat Abu Juhaifa, ia berkata "Saya pernah bertanya kepada Ali : Apakah Andatahu tentang wahyu yang tidak tertulis dalam Al-Quran? Jawabnya "Tidak, demi Dzat yang memecahkan biji-bijian dan membersihkan jiwa, kecuali pemahaman terhadap Al-Quran yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang, dan yang terdapat dalam lembaran ini". Kemudian saya bertanya lagi "Apa yang terdapat dalam lembaran itu ?". Jawabnya "Tebusan, memerdekakan budak, dan tidak dikisas seorang muslim yang membunuh orang kafir".¹⁾
- 2) Hadits yang diriwayatkan oleh Ali r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda "Orang-orang mukmin itu sepadan darahnya, mereka saling bahu membahu, yang rendah menjadi tanggungan yang tinggi. Ingatlah, seorang mukmin tidak boleh dikisas lantaran membunuh orang kafir, dan tidak boleh dikisas pula orang yang masih dalam perjanjian".²⁾

Menurut Jumhur, kedua hadits ini mengandung pengertian khusus. Kemudian arti-arti khusus ini men-takhsis pengertian umum yang terdapat dalam ayat-ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ .

البقرة . ١٧٨

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, kamu di-wajibkan melaksanakan kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.³⁾

-
- 1) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ahmad, dan penulis-penulis kitab-kitab sunan, dari Ibnu Majah.
 - 2) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nasai, dan Abu Dawud.
 - 3) Al-Quran, Surat al-Baqarah, 178.

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ

فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا .
الاسراء : ٣٣

Artinya : Dan barangsiapa dibunuh secara dlalim, maka sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi ahli waris itu jangan melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia ada-lah orang yang mendapat pertolongan. ¹⁾

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ .

المائدة : ٤٥

Artinya : Dan Kami telah menetapkan terhadap me-reka dalam Taurat bahwa jiwa dibalas de-ngan jiwa ²⁾

- Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang Islam yang membunuh orang kafir dzimmi te-tap dijatuhi hukuman kisas.

Dalilnya adalah pengertian umum dalam ayat-ayat tersebut di atas. Dan bagi Imam Abu Hanifah pengertian umum itu tidak dapat ditakhsis dengan ha-hadits-hadits yang sudah disebutkan tadi. Bahkan beliau mengartikan "kafir" yang disebut dalam hadits "Seo-rang mukmin tidak boleh dikisas lantaran membunuh orang kafir, dan tidak boleh dikisas pula orang yang masih dalam perjanjian" itu sebagai kafir harbi. ³⁾

4. Perbedaan dalam mengartikan nas-nas mutlak untuk nas-nas muqayyad.

1) Al-Quran, Surat Al-Isra : 33

2) Al-Quran, Surat Al-Maidah : 45

3) Lihat Atsar-ul Ikhtilaf fil qawaid-ilusuliah, hal. 22

Para ulama juga berbeda pendapat apakah nas mutlak (yang mengandung pengertian tidak terbatas) dapat diartikan untuk nas muqayyad (yang mengandung arti terbatas).

Jumhur ulama berpendapat dan membolehkan hal itu dengan syarat-syarat tertentu seperti banyak diterangkan dalam kitab-kitab usul fiqh. Sedang mazhab Hanafi tidak berpendapat demikian. ¹⁾

Dari perbedaan pendapat ini kemudian timbul berbagai masalah khilafiah, antara lain :

A. Perbedaan mengenai jumlah susuan yang dapat menjadikan mahram.

- Imam Abu Hanifah dan sejumlah ulama lainnya berpendapat bahwa susuan kepada bayi baik sedikit maupun banyak dapat menjadikan mahram. Dalilnya adalah kemutlakan yang terdapat dalam firman Allah :

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ . النساء : ٢٣

Artinya : *Dan haram hukumnya kamu mengawini ibu-ibumu yang menyusuiimu.* ²⁾

dan hadits Nabi s.a.w. "Segala yang diharamkan karena keturunan, diharamkan pula karena susuan" ³⁾ dan sabda Nabi s.a.w. pula "Bagaimana boleh, sedangkan si ibu yakin bahwa dia pernah menyusui kamu berdua" ⁴⁾

Menurut Imam Abu Hanifah, nas-nas -baik Quran maupun Hadits - ini semuanya mutlak, tidak ada batasan dengan jumlah tertentu pada susuan yang bisa menjadikan mahram.

1) Lihat : Tashihul wusul, 61 – 62.

2) Al-Quran, Surat An-Nisa : 23.

3) Hadits muttafaq alaih.

4. Subulus Salam, 3 : 281

- Imam Syafii dan Imam Ahmad (dalam suatu riwayatnya) berpendapat bahwa susuan yang dapat menjadi mahram adalah susuan sebanyak lima kali. Dalilnya adalah :

1. Hadits Aisyah r.a., ia berkata "Di antara ayat-ayat Al-Quran yang pernah diturunkan terdapat ayat yang menerangkan bahwa susuan sepuluh kali dapat menjadikan mahram. Kemudian sepuluh kali ini dihapus dan diganti dengan susuan lima kali saja. Dan ketika Rasulullah s.a.w. wafat masih ada orang yang membaca ayat itu".¹⁾
2. Hadits Aisyah r.a. pula, bahwa Sahlah pernah menyusui Salim sebanyak lima kali.²⁾

Selanjutnya, Imam Syafii dan Imam Ahmad mengartikan kemutlakan yang terdapat dalam ayat Quran dan hadits-hadits yang dipakai dalil oleh Imam Abu Hanifah - sebagaimana disebutkan di atas - untuk arti muqayyad, yaitu terbatas hanya pada lima kali susuan. Hal ini karena berasal dari metode mereka bahwa nas mutlak (tidak terbatas) bisa diartikan untuk nas muqayyad (terbatas). Sedang Imam Abu Hanifah tidak memakai metode ini.

B. Perbedaan mengenai persyaratan iman seorang budak, dalam kafarat dhihar (denda suami yang menyamakan isterinya dengan ibu kandungnya sendiri).

- Jumhur ulama berpendapat bahwa budak yang dimerdekakan sebagai kafarat dhihar ini harus yang beriman. Dalilnya, firman Allah :

وَالَّذِينَ يُطَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا . المائدة : ٣ .

1) Diriwayatkan oleh Imam Muslim, dan lain-lain.

2) Subulus Salam, 3 : 281

artinya : *Orang-orang yang mendhihar istri mereka, kemudian mereka ingin menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka mereka wajib memerdekakan budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur.* ¹⁾

"Budak" sebagaimana dimaksud dalam ayat ini adalah mutlak, artinya budak mana saja baik mukmin atau kafir. Kemudian kemutlakan ini dibatasi atau diqayyidi dengan "sifat iman" yang terdapat dalam ayat berikut :

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ .

النساء : ٩٢

artinya : *Barangsiapa membunuh orang mukmin karena kekeliruan, maka dia wajib memerdekakan budak yang beriman.* ²⁾

Hal ini karena kedua masalah tersebut mempunyai akibat hukum yang sama, yaitu "memerdekakan budak", meski sebabnya sendiri berbeda. Ini juga berasal dari metode mereka bahwa nas mutlak dapat diartikan untuk nas muqayyad.

- Imam Abu Hanifah tidak mensyaratkan "iman" dalam kafarat dhihar ini. Beliau hanya mensyaratkan "iman" pada kafarat (denda) pembunuhan yang keliru.

Hal ini karena Iman Abu Hanifah tidak memakai metode "nas mutlak bisa diartikan untuk nas muqayyad". Bahkan sebaliknya, beliau tetap menganggap

1) Al-Quran, Surat Al-Mujadalah : 3

2) Al-Quran, Surat An-Nisa : 92

bahwa "nas mutlak" itu tetap berlaku untuk kemutlakkannya dan "nas muqayyad" berlaku untuk muqayyadnya.¹⁾

5. Perbedaan mengenai perbuatan seorang rawi yang bertenangan dengan maksud hadits yang ia riwayatkan.

Jumhur ulama berpendapat bahwa yang jadi patokan adalah haditsnya, bukan perbuatan atau amalannya. Sedang Madzhab Hanafi berpendapat bahwa yang jadi patokan adalah perbuatannya, bukan haditsnya; sebab perbuatannya itu dapat menghapus (menasikh) maksud hadits yang ia riwayatkan. Lagi pula, menurut Madzhab Hanafi, perbuatan seperti itu dapat mengurangi nilai hadits yang ia riwayatkan. Alasannya, seandainya perbuatannya itu yang benar, maka haditsnya tidak bisa dijadikan dalil. Kalau perbuatannya itu yang salah, maka gugur pula riwayat haditsnya, sebab berarti dia tidak dapat dipercaya.²⁾

Sedang alasan jumhur - yang menganggap bahwa haditsnya itu yang jadi pegangan - adalah bahwa yang dapat menjadi dalil adalah haditsnya, bukan perbuatannya. Sebab perbuatan itu sendiri mungkin berdasarkan ijtihadnya sendiri, sedang ijtihad seseorang tidak diharuskan untuk diikuti oleh orang lain.³⁾

Dari perbedaan kaidah usuliah ini kemudian timbul berbagai masalah khilafiah, antara lain :

A. Perbedaan mengenai mengangkat dua tangan ketika akan rukuk dan sesudah rukuk dalam salat.

– Jumhur ulama berpendapat bahwa mengangkat kedua tangan itu disyariatkan. Dalilnya hadits Ibnu Umar r.a. katanya "Bila Nabi s.a.w. mau salat, beliau meng-

1) Lihat : Tashihul wusul, hal 62

2) Tashihul wusul. hal. 160

3) Fatwatih-ur rahmat, 2 : 163

angkat kedua tangannya setinggi bahu, kemudian membaca takbir, bila hendak rukuk, beliau melakukan seperti itu pula, begitu pula bila beliau mengangkat kepala selesai rukuk. Dan beliau tidak melakukan hal itu ketika beliau mengangkat kepala selesai dari sujud". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam-Imam Enam. ¹⁾

- Mazhab Hanafi tidak sependapat dengan Jumhur. Dalilnya - di samping adanya dalil-dalil lain yang maksudnya berlawanan dengan hadits tersebut - adalah bahwa rawi hadits tersebut, yaitu Ibnu Umar melakukan perbuatan yang berlawanan dengan maksud hadits itu, riwayat Mujahid yang mengatakan "Saya pernah salat di belakang Ibnu Umar, maka beliau tidak mengangkat kedua tangannya kecuali waktu takbir pertama". Karena itu maka Mazhab Hanafi menganggap perbuatannya itu sebagai dalil, dan bukan haditsnya. ²⁾

B. Perbedaan mengenai masalah mencuci bejana yang terjilat anjing.

- Jumhur ulama berpendapat bahwa bejana yang kena jilatan anjing harus dicuci sebanyak tujuh kali. Ini berdasarkan hadits Abu Hurairah r.a. di mana Rasulullah s.a.w. bersabda "Apabila seekor anjing minum pada bejana salah satu di antara kalian, maka cucilah bejana itu sebanyak tujuh kali". Dalam riwayat Abu Dawud ada tambahan "Yang pertama kali pakai debu". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lain-lain, dengan lafadl-lafadl yang berlainan. ³⁾

1) Jum'ul Fawaid, 1 : 190

2) Tashilul wusul, 160

3) Jam'ul Fawaid, 1 : 66

- Mazhab Hanafi tidak mengamalkan hadits ini. Sebab rawinya, yaitu Abu Hurairah, melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan maksud hadits itu. Yaitu - seperti yang diriwayatkan oleh Imam Tahawi dan Imam Daruqutni - bahwa Abu Hurairah mencuci bejana yang kena jilatan anjing sebanyak tiga kali.¹⁾

Dan begitulah seterusnya, banyak contoh-contoh lain yang semisal dengan yang sudah disebutkan di atas, yang banyak diterangkan dalam kitab-kitab usul fiqh. Dan dalam pembahasan ini rasanya sudah cukup dengan contoh-contoh di atas.

Selanjutnya, dalam akhir pembahasan sebab-sebab masalah khilafiah ini ingin saya tekankan bahwa tidak ada satu pun ulama dan peneliti yang menganggap bahwa sebab-sebab masalah khilafiah itu hanyalah semata-mata kemauan pribadi seorang mujtahid, seperti dugaan sementara orang yang kurang memahami tentang agama dan sejarah pemimpin-pemimpinnya. Sehingga mereka menganggap bahwa ijthad imam-imam itu sama saja dengan pekerjaan rahib-rahib Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani, yang menentukan hukum halal dan haram semata-mata dari pribadi mereka. Dustalah sebenarnya mereka itu.

Imam-imam Islam adalah tauladan-tauladan dalam menjalankan agama. Mereka orang-orang yang selalu bertakwa, dan berusaha untuk selalu menghindari perbuatan yang haram. Sampai ada yang tidak berani terus terang mengatakan "halal" dan "haram" bila dalilnya tidak qat'i (pasti). Ini disebabkan karena sikap mereka yang selalu berhati-hati, baik dalam beragama maupun berilmu. Karena itu, tepat sekali penegasan Imam Saidani yang dikutip oleh Imam Zarkasyi dalam kitab Al-

1) Subulus Salam, 1 : 21

Bahr ul-Muhit, bahwa umumnya para ulama dahulu selalu menghindarkan diri agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dimaksud oleh firman Allah

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ السُّنْتُورُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ

وَهَذَا حَرَامٌ . النحل : ١١٦

artinya : *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, ini halal dan ini haram.* ¹⁾

Sehingga dengan demikian para ulama dahulu itu tidak gampang mengatakan "ini haram" secara gegabah. ²⁾

== O ==

1) Al-Quran, Surat An-Nahl, 116

2) Al-Bahr ul-Muhit, 109/A (Manuskrip Perpustakaan Mesir).

أ. د. مُحَمَّدٌ أَبُو الْفَتْحِ الدَّيَّانُونِي
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

B A B K E D U A

Berisi lima pasal :

- Pasal Satu : Sikap ulama terhadap masalah khilafiah.**
- Pasal Dua : Mengingkari masalah khilafiah.**
- Pasal Tiga : Contoh-contoh tata krama para ulama satu sama lain.**
- Pasal Empat : Sikap muslim terhadap masalah khilafiah.**
- Pasal Lima : Peringatan terhadap sikap-sikap yang tidak wajar.**

أ. د. محمد أبو الفتح الديانوني
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

PASAL SATU

SIKAP PARA ULAMA TERHADAP MASALAH KHILAFIAH

Seperti sudah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan yang telah lewat, bahwa masalah khilafiah itu merupakan suatu hal yang wajar saja, karena adanya nas-nas yang mempunyai lebih dari satu arti, dan perbedaan pemahaman para ulama. Namun bagi yang sempat memperhatikan sikap-sikap para ulama - baik dahulu maupun sekarang - akan mendapatkan hal-hal yang menunjukkan seolah-olah sikap-sikap mereka itu saling bertentangan. Hal ini bisa membingungkan pelajar dan mahasiswa sehingga mereka kesulitan dalam mengkompromikan sikap-sikap para ulama itu dengan kenyataan masalah khilafiah yang sudah kita maklumi.

Karena itu - guna lebih sempurnanya pembahasan - dalam pasal ini akan saya nukilkan sikap-sikap ulama tersebut, dengan menjelaskan jalan pikiran mereka serta mengkompromikan agar tidak menimbulkan keraguan lagi.

Al-Hafidh Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya "*Jami'u bayanil ilmi wa fadlihi*"¹⁾ menulis bab khusus, disebut "*Bab-u jami' bayani ma yalzamu-n Nadhira fi ikhtilafil fuqoha*"¹⁾ di mana beliau mengatakan sebagai berikut : "Imam Abu Umar mengatakan bahwa dalam masalah ini para ulama terbagi menjadi dua pendapat :

(1) Pendapat pertama :

Bahwa perbedaan pendapat para ulama - baik pada masa Sahabat maupun masa-masa sesudahnya - adalah merupakan rahmat dan kelonggaran. Karena itu, bagi yang mengetahui perbedaan pendapat para Sahabat ia dibolehkan mengambil dan memakai pendapat Sahabat mana saja yang ia kehendaki. Begitu pula bagi yang mengetahui perbedaan

1) *Jami'u bayanil ilmi wa fadlihi*, 2 : 78 - 92

pendapat para ulama setelah masa Sahabat, dibolehkan mengikuti salah satunya, sepanjang dia tahu bahwa pendapat yang diikutinya itu tidak salah.

Kalau dia mengetahui jelas bahwa pendapat itu salah - karena bertentangan dengan nas Quran, Hadits, atau Ijma' ulama - maka tidak dibenarkan ia mengikutinya".

Ibnu Abdil Bar berkata "Tetapi kalau memang tidak dapat diketahui salah tidaknya setelah dicocokkan kembali dengan Quran, Hadits, dan ijmak ulama, maka dia boleh mengikuti pendapat tersebut, dan kedudukannya sekarang seperti orang awam yang boleh taklid (mengikuti) kepada orang alim bila dia tanya sesuatu masalah, walaupun dia sendiri tidak tahu dari mana sumbernya".

Pendapat ini adalah pendapat Umar bin Abdul Aziz, Al-Qosim bin Mohammad, dan konon juga pendapat Sofyan Tsauri. ¹⁾, juga ada sejumlah ulama lain yang berpendapat seperti ini.

Dasar atau dalil pendapat pertama ini adalah hadits Rasulullah s.a.w. "Sahabat-Sahabatku itu tak ubahnya seperti bintang-bintang, siapa pun yang kamu ikuti di antara mereka, maka kamu akan mendapatkan petunjuk". ²⁾

Pendapat ini, menurut mayoritas ahli-ahli ilmu, adalah lemah atau dhaif. Mayoritas ahli-ahli fiqh dan para ulama peneliti juga menolaknya.

1) Sejalan dengan pengertian pendapat pertama ini memang diriwayatkan dari Sofyan Tsauri dalam berbagai sumber. Sebagian saya sebutkan dalam buku saya yang membahas tentang pribadi Sofyan Tsauri. Al-Khotib al-Baghdadi dalam bukunya "Al-Faqih wal mutafaqqih" 2 : 69, juga meriwayatkan pendapat Sofyan Tsauri bahwa ia mengatakan "Apa yang masih diperselisihkan di kalangan ahli-ahli fiqh, saya tidak bisa melarang kawan-kawanku untuk mengikutinya".

2) Riwayat hadits ini banyak, dan seluruhnya dhaif/lemah. Tak ada satu pun yang sahih. Lihat tahrir dan komentar hadits ini dalam kitab "Hasyiah fath babil in a-yah" 1 : 13-14.

Dan insya Allah akan kami terangkan hujjah mereka dalam masalah ini. Hanya saja kebanyakan ahli-ahli hadits - baik terdahulu maupun sekarang cenderung kepada pendapat pertama ini.

Selanjutnya Ibnu Abdil Barr mengutip pendapat-pendapat ulama yang mendukung pendapat pertama ini sebagai berikut :

- Pendapat Al-Qasim bin Mohammad bin Abu Bakr, yang diriwayatkan oleh Abnu Abdil Bar sendiri, bahwa ia berkata "Lantaran adanya perbedaan pendapat di kalangan para Sahabat Nabi s.a.w., maka Allah menganugerahkan hikmah dalam amalan mereka. Sebab setiap orang bisa beramal dalam kelonggaran, dan ia menganggap baik untuk melakukannya".¹⁾
- Ada suatu riwayat yang menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz r.a. mengatakan "Saya kurang senang seandainya para Sahabat Nabi itu tidak berbeda pendapat. Sebab seandainya cuma ada satu pendapat saja, niscaya orang-orang tidak akan menemui kelonggaran. Para Sahabat itu adalah imam-imam yang perlu dicontoh dan diikuti. Karena itu kalau seorang akan mengikuti salah satu di antara mereka, maka itu merupakan suatu kelonggaran."²⁾
- Al-Qasim bin Mohammad juga pernah ditanya tentang masalah bacaan Surat al-Fatihah bagi makmum dalam salat yang bacaannya tidak keras, maka jawabannya "Kalau engkau baca al-Fatihah, maka berarti mengikuti contoh-contoh yang dikerjakan oleh para Sahabat, dan kalau pun engkau tidak membaca al-Fatihah, maka engkau juga mengikuti contoh-contoh yang dikerjakan oleh para Sahabat".

1) Pendapat al-Qasim bin Mohammad ini juga diriwayatkan oleh al-Khatib-ul-Baghdadi, dalam bukunya "Al-faqih wal mutafaqqih" 2 : 59 - 60.

2) Pendapat Umar bin Abdul Aziz ini diriwayatkan oleh al-Khatib-ul-Baghdadi, dalam bukunya "al-faqih wal mutafaqqih" 2 : 59 - 60.

- Yahya bin Said r.a. dikabarkan juga berkata "Para mufti itu tak henti-hentinya selalu memberikan fatwanya, ini halal, dan itu haram. Ulama yang mengharamkan tidak juga mengatakan bahwa ulama lain yang menghalalkan akan celaka dengan fatwanya itu. Juga ulama yang menghalalkan tidak mengatakan bahwa ulama lain yang mengharamkan akan celaka dengan fatwanya itu".

(2) Pendapat kedua :

Yaitu pendapat Imam Malik, Imam Syafii, dan murid-murid kedua imam ini, juga Imam Laits bin Saad, al-Auza'i, Abu Tsaur, serta segolongan ahli ilmu.

Pendapat ini mengatakan bahwa perbedaan pendapat bila kekuatannya berimbang, maka berarti ada yang salah dan ada yang benar. Kemudian dalam masalah khilafiah seperti ini kita wajib mencari dalil, baik dari Quran, Hadits. Ijmak, maupun Qias; sebab semua ini akan selalu ada. Apabila dalil-dalil itu sama kedudukannya maka kita wajib mengikuti mana yang lebih cenderung kepada Quran dan Hadits.

Ibnu Abdil Bar mengatakan "Apabila hal itu tidak bisa diketahui juga, maka kita wajib berhenti dan menenangkan dulu, tidak boleh memutuskan perkara tanpa yakin. Tetapi seandainya ada yang terpaksa harus melakukannya untuk dirinya sendiri, maka hal itu boleh baginya, seperti boleh taklid bagi orang awam".

Selanjutnya Ibnu Abdil Barr mengutip pendapat-pendapat ulama yang mendukung pendapat kedua ini sebagai berikut :

- Suatu riwayat dari Asyhab, ia berkata "Imam Malik pernah ditanya mengenai perbedaan pendapat para Sahabat, jawabnya "ada yang benar dan ada yang salah, telitilah saja".
- Ibnul Qasim juga mengatakan "Saya pernah dengar Malik dan Laits berkata - mengenai perbedaan pendapat para

Sahabat - bahwa masalahnya tidak seperti yang dikatakan orang, yaitu perbedaan itu merupakan suatu kelonggaran: tidak demikian. Tetapi pendapat-pendapat itu ada yang salah dan ada yang benar”.

- Yahya juga berkata ”Saya diberitahu bahwa Laits bin Saad mengatakan ”Apabila terdapat masalah khilafiah, maka saya mengikuti mana yang lebih hati-hati”.

Selanjutnya Ibnu Abdil Bar mengatakan bahwa perbedaan pendapat seperti ini banyak terdapat dalam kitab-kitab para ulama. Begitu pula perbedaan pendapat para Sahabat, para Tabiin, dan ulama-ulama sesudahnya. Dan sanggahan masing-masing ulama hampir tidak bisa dimuat dalam suatu buku, apalagi dalam suatu bab saja. Dan apa yang saya sebutkan tadi adalah bukti-bukti kenyataan itu. Sikap saling koreksi dan menyanggah di kalangan para Sahabat merupakan bukti nyata bahwa perbedaan pendapat di kalangan mereka itu ada yang salah dan ada yang benar.

Dan begitulah, masing-masing Sahabat mengatakan ”Pendapat Anda boleh, pendapat saya juga boleh, kita ini masing-masing adalah ibarat bintang yang dijadikan petunjuk, maka perbedaan pendapat di kalangan kita tidak akan membuat kita berdosa”.

Dalam masalah khilafiah di mana dalil-dalilnya sama kuat, maka pendapat yang benar hanyalah satu saja. Seandainya kedua belah pihak yang berlainan pendapat itu benar semua, maka para ulama salaf tidak akan saling mengoreksi terhadap hasil ijtihad dan fatwa mereka. Sedangkan sekadar penelitian yang ringan saja akan membantah bahwa suatu masalah dengan lawannya akan sama-sama benar”.¹⁾

1) Jami’u bayanil ilmi wa fadlihi, 2 : 87-88

Setelah memperhatikan sikap-sikap ulama salaf terhadap masalah khilafiah sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Abdil Barr tadi, maka perlu kita beri catatan-catatan sebagai berikut :

- 1) Perbedaan pendapat yang dinukil oleh Ibnu Abdil Bar tadi bukanlah perbedaan dalam menentukan watak atau sifat masalah khilafiah, bukan pula perbedaan dalam memberikan hukum terhadap masalah khilafiah itu sendiri; tetapi perbedaan tersebut adalah perbedaan sikap para ulama terhadap masalah khilafiah itu. Sebab setiap ulama selalu berbeda dengan ulama lain dalam berbagai masalah. Masing-masing tidak mengatakan bahwa lawan pendapatnya itu mengingkari adanya masalah khilafiah. Masing-masing juga tidak bermaksud untuk mencegah munculnya masalah itu. Tetapi perbedaan mereka hanya terbatas pada sikap orang-orang terhadap masalah khilafiah itu sendiri, seperti yang kita pahami dari pandangan-pandangan mereka.

Hal ini didukung oleh Ibnu Abdil Bar sendiri di akhir pembicaraannya, di mana beliau berkata "Dan begitulah, masing-masing Sahabat mengatakan bahwa pendapat Anda boleh, pendapat saya juga boleh. Kita ini masing-masing adalah ibarat bintang yang dijadikan petunjuk, maka perbedaan pendapat di kalangan kita tidak akan membuat kita berdosa".

- 2) Sesungguhnya letak perbedaan dalam masalah ini terdapat pada sikap ulama terhadap dalil-dalil dalam masalah khilafiah, bukan pada sikap orang awam dan sebangsanya. Pengertian ini sama dengan yang dimaksud oleh Ibnu Abdil Bar dalam judul babnya yang disebut "Bab, dalam membahas hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang yang bisa meneliti terhadap masalah khilafiah".

Orang yang dapat memahami masalah-masalah

khilafiah adalah orang alim (ulama) yang mempunyai keahlian akan hal itu, bukan orang awam yang tidak tahu hal itu sama sekali.

Pengertian ini sejalan dengan pandangan Ibnu Abdil Bar sendiri ketika mengomentari pendapat pertama di mana beliau mengatakan "..... adalah merupakan keuntungan bagi orang awam yang boleh taklid (mengikuti) kepada orang alim, bila dia bertanya suatu masalah, walaupun dia sendiri tidak tahu dari mana sumbernya". Terhadap pendapat kedua beliau mengatakan "Tetapi seandainya ada yang terpaksa harus melakukannya untuk dirinya sendiri, maka hal itu boleh baginya, seperti bolehnya taklid bagi orang awam".

Dari sinilah tampak kekeliruan sementara orang yang menganggap bahwa pendapat-pendapat tersebut di atas berlaku mutlak, termasuk orang-orang awam, sehingga mereka dibebani pekerjaan-pekerjaan di luar kemampuannya, dan mereka diperintah untuk melakukan hal-hal yang mereka sendiri tidak bisa memahaminya.

- 3) Pendapat pertama yang mengatakan bahwa perbedaan para Sahabat dan ulama itu merupakan suatu rahmat dan kelonggaran, perlu diartikan bahwa kelonggaran di sini maksudnya bahwa mereka itu melakukan ijtihad, kemudian hasilnya berbeda, maka ijtihad dan hasilnya - yang berbeda itu - merupakan kelonggaran bagi orang-orang (ulama) sesudahnya untuk melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh para Sahabat. Maka para ulama pun berijtihad, dan hasilnya berbeda dalam menentukan hukum, seperti yang dilakukan oleh para Sahabat dan Tabiin.

Itulah maksud kelonggaran tersebut. Dan ini, selamanya tidak akan bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa hanya ada satu hukum yang

benar dalam masalah khilafiah. Sebab seorang ulama harus melakukan ijtihad dalam masalah-masalah khilafiah, dan ia harus cenderung kepada pendapat yang menurut penilaiannya tepat dan benar; terlepas apakah hal itu betul-betul benar sesuai dengan hakikatnya atau tidak.

Pengertian ini juga ditegaskan oleh Ismail al-Qadli, seperti yang dikutip oleh Ibnu Abdi Bar, bahwa "Kelonggaran yang dimaksud dalam perbedaan para Sahabat adalah kelonggaran dalam berijtihad, bukan kelonggaran dalam arti seseorang boleh mengikuti dan atau berpendapat seperti pendapat Sahabat yang lain tanpa memikirkan apakah itu benar atau tidak. Justru perbedaan mereka itu menjadi bukti bahwa mereka itu berijtihad, walau hasilnya berbeda".¹⁾ Ibnu Abdil Bar sendiri mengomentari bahwa penegasan Ismail al-Qadli ini bagus sekali.

- 4) Perlu dikemukakan di sini pendapat kedua yang membantah bahwa masalah khilafiah itu merupakan suatu rahmat dan kelonggaran. Hal ini harus diartikan bahwa kelonggaran yang dibantah itu adalah kelonggaran bagi ulama yang mampu berijtihad tetapi mengikuti pendapat, ulama lain tanpa mengecek dalil-dalil, atau ia sendiri tidak melakukan ijtihad sebab dengan demikian dia menjadi mujtahid sebagai taklid. Dan ini tidak dibenarkan oleh Jumhur ulama.²⁾

Sesungguhnya sejarah para ulama dalam menghadapi dan membahas masalah-masalah khilafiah, serta diskusi-diskusi mereka, menjadi bukti kebenaran pengertian di atas. Sebab mereka mengambil sesuai keya-

1) Jami'u bayanil ilmi wa fadlihi, 2 : 82

2) Al-Mustasyfa, lil Ghazali, 2 : 384, dan Al-faqih wal mutafaqqih, 2 : 69

kinan dan hasil ijtihadnya. Masing-masing juga tetap menghormati yang lain meskipun dianggap keliru dalam ijtihadnya. Juga mereka semuanya menetapkan bahwa orang awam boleh taklid kepada orang alim yang ia tanya, tanpa ada suatu keharusan untuk meneliti kebenaran pendapat itu. Dan tepat sekali pendapat Sofyan Tsauri r.a. bahwa masalah-masalah yang masih dalam perbedaan pendapat, saya tidak bisa menghalang-halangi sahabat-sahabatku untuk mengikutinya.¹⁾

== O ==

1) Al-faqih wal mutafaqqih, 2 : 69

PASAL DUA

MENGINGKARI MASALAH KHILAFIAH

Di antara masalah-masalah penting yang ada hubungannya dengan masalah khilafiah, adalah mengingkari atau menganggap mungkar terhadap masalah khilafiah itu.

Dalam hal ini, bagi mereka yang meneliti pendapat-pendapat para ulama - dari berbagai mazhab dan masa - akan menemukan bahwa para ulama hampir dapat disebut sepakat bahwa di antara syarat-syarat amar makruf nahi mungkar adalah perkara-perkara mungkar yang dilarang itu harus disepakati sebagai benar-benar mungkar.

Dalam pasal ini akan disajikan beberapa pendapat ulama yang menyinggung masalah amar makruf nahi mungkar tersebut.

1. Abu Naim meriwayatkan, bahwa Imam Sofyan Tsauri r.a. mengatakan, "Apabila kamu melihat seseorang mengerjakan hal-hal yang masih dalam perbedaan pendapat para ulama, sedangkan kamu sendiri berpendapat lain (tidak sesuai dengan yang dikerjakan), maka kamu jangan melarangnya"¹⁾

Al-Khatib ul-Baghdadi juga meriwayatkan bahwa Imam Sofyan Tsauri r.a. mengatakan "Hal-hal yang masih diperselisihkan di kalangan ulama, saya tidak bisa melarang sahabat-sahabatku untuk mengikutinya".²⁾

2. Ibnu Muflih, dalam kitabnya "al-Adab as-Syariah" - dalam pembahasan "Tidak boleh diingkari orang yang berijtihad dalam masalah furuiah yang mungkin menimbulkan perbedaan pendapat" - mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan oleh Al-Marwadzi sebagai berikut : "Tidak selayaknya seorang ahli fiqih menganjurkan orang-orang lain untuk mengikuti suatu mazhab, tanpa memberikan peringatan keras kepada mereka". Ada juga

1) Al-Hilyah, 6:268; Lihat pula buku saya tentang Imam Sofyan Tsauri, hal. 98

2) Al-faqih wal mutafaqqih, 2 : 69

riwayat-riwayat lain dari Imam Ahmad, yang bertentangan dengan hal itu, yaitu fatwanya tentang main catur, dan lain-lain.

Ada juga riwayat lain yang menyebutkan bahwa Imam Ahmad berkata "Tidak boleh mengingkari orang yang ijthad, dan boleh mengingkari orang yang taklid"

Al-Qadli Abu Ya'la, dalam kitabnya *Al-Ahkam us-Sultaniah* mengatakan "Masalah-masalah yang lemah khilafiahnya, dan bisa menjadi sebab untuk melakukan hal-hal terlarang yang sudah disepakati, seperti riba kontan, maka wajib bagi penegak amar makruf nahi mungkar untuk melarang atau mengingkari masalah-masalah itu, sesuai dengan kekuasaannya.¹⁾

Barangkali yang dimaksud Imam Ahmad dalam riwayat-riwayat itu juga yang dimaksud oleh al-Qadli Abu Ya'la. Dengan demikian, ini berarti suatu jamak atau penggabungan dari riwayat-riwayat itu. Karena itu, masalah khilafiah tidak boleh diingkari atau dianggap mungkar, kecuali bila perbedaan pendapat di situ sangat lemah sekali, seperti perbedaan pendapat tentang hukum riba kontan. Dan pengingkaran Imam Ahmad terhadap pemain catur, dan lain-lain juga bisa dikiaskan kepada hukum riba di atas.

Mengartikan riwayat-riwayat Imam Ahmad seperti di atas itu juga didukung oleh Imam Ibnu Taimiah, seperti yang akan dituturkan berikut.

3. Ibnu Muflih, dalam kitabnya *Al-adab us-syariah*, dan As-Safarini dalam kitabnya *Ghada ul-albab*, (santapan kalbu) mengutip pendapat Ibnu Taimiah sebagai berikut : "Pendapat sementara orang bahwa masalah khilafiah itu tidak bisa diingkari (dianggap mungkar) adalah tidak benar. Sebab pengingkaran itu mungkin ditujukan kepada pandangan hukumnya, atau ditujukan kepada amalannya.

1) *Al-adab us-syariah*, 1 : 186, *Ghada ul-albab*, 1:218, dan *Al-ahkam us-sultaniah*, li Abi Ya'la, hal. 297.

Yang pertama, apabila pendapat tentang suatu hukum itu bertentangan dengan sunnah atau ijmak terdahulu, maka wajib diingkari. Dan para ulama sepakat dalam hal ini. Apabila tidak bertentangan dengan sunnah atau ijma, maka hal itu diingkari dalam arti diterangkan segi-segi kelemahannya. Ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa dalam masalah khilafiah itu yang benar hanya ada satu, yaitu pendapat jumhur ulama salaf, dan ahli-ahli fiqih.

Yang kedua, apabila amalan itu bertentangan dengan sunnah atau ijma, maka wajib diingkari pula sesuai dengan tingkat-tingkat pengingkaran. Bila tidak ada keterangan baik dari sunnah maupun ijma terhadap amalan itu, maka orang yang mengerjakannya tidak boleh diingkari, baik dia itu mujtahid maupun muqallid.

Selanjutnya Ibnu Taimiah menunjuk adanya kekeliruan paham dalam masalah ini sebagai berikut : "Kekeliruan paham bisa terjadi karena adanya anggapan bahwa masalah khilafiah itu adalah masalah ijtihadiah, seperti dugaan sementara orang. Yang benar - seperti yang jadi pegangan imam-imam - adalah bahwa masalah-masalah ijtihadiah itu dibolehkan selama tidak ada dalil-dalil yang jelas maksudnya, yang wajib dipakai, seperti hadits sahih yang tidak bertentangan dengan hadits-hadits lain. Tetapi bila terdapat dalil-dalil yang berlawanan maksudnya, atau terdapat dalil-dalil yang belum jelas maksudnya, maka dalam hal ini ijtihad dibolehkan.

Dan mengatakan bahwa suatu masalah itu pasti (qat'i). tidak berarti melemahkan pendapat mujtahid lain, seperti halnya semua masalah-masalah khilafiah yang masih diperselisihkan di kalangan ulama salaf. Pada hal kita yakin bahwa salah satu dari pendapat-pendapat ulama itu benar. Misalnya masalah wanita hamil yang ditinggal mati suaminya, iddahnya sampai ia melahirkan anaknya; masalah bersetubuh tanpa mengeluarkan sperma, tetapi wajib mandi; masalah riba fadhal dan nikah mut'ah itu haram, dan masalah-masalah lainnya seperti itu".¹⁾

1) Al-adab us-syariah, 1 : 186, dan Ghada ul-albab, 1 : 219

Kemudian As-Safarini - setelah mengutip pendapat Ibnu Taimiah tadi - memberikan komentar sebagai berikut: "Dari keterangan Ibnu Taimiah tadi bisa kita tarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Peningkaran terhadap masalah khilafiah hanya berlaku apabila masalah itu bertentangan dengan nas yang jelas dan tegas maksudnya, baik nas Quran maupun Hadits serta Ijma' terdahulu.

Bila tidak demikian, maka peningkaran itu tidak dibenarkan.

- 2) Apabila terdapat dua buah hadits yang bertentangan maksudnya, maka ada dua kemungkinan :

Pertama : Kedua hadits itu hampir sama tingkatan sahihnya, di mana masing-masing bisa diamalkan dan bisa dipakai sebagai dalil. Kalau demikian halnya, maka masalah khilafiah yang timbul dari padanya termasuk masalah ijthadiyah yang tidak boleh diingkari.

Kedua : Kedua hadits itu tidak sama tingkatan sahihnya. Bila demikian, maka masalah khilafiah yang timbul dari padanya termasuk masalah khilafiah yang boleh diingkari. Karena itu, bermain catur bisa diingkari (dianggap mungkar), sebab banyak hadits yang melarang perbuatan itu. Dan orang yang meninggalkan tumaninah (tenang setelah bergerak, dalam salat) juga bisa diingkari, sebab ada hadits sahih yang menyuruh untuk melakukan hal itu. Wallahu a'lam".¹⁾

4. Dalam kitabnya "*Jami'ul ulum wal hikam*", Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan : "Perbuatan mungkar yang wajib diingkari adalah perbuatan-perbuatan yang sudah disepakati bahwa hal itu benar-benar mungkar (mujmak alaih). Adapun perbuatan-perbuatan yang masih dalam perbedaan pen-

1) Ghada ul-albab, 1 : 219-220

dapat, maka di antara sahabat-sahabat saya ada yang berpendapat bahwa orang yang melakukan perbuatan itu tidak wajib diingkari, baik dia itu berijtihad maupun taklid kepada seorang mujtahid secara wajar. Al-Qadli Abu Ya'la dalam "Al-ahkam us-sultaniah" mengecualikan masalah-masalah yang khilafiahnya lemah sekali.¹⁾

Yang terang Imam Ahmad meingkari orang yang bermain catur. Tetapi al-Qadli Abu Ya'la mengartikan bahwa yang diingkari Imam Ahmad itu adalah orang main catur yang tanpa berijtihad, atau tanpa taklid kepada seorang mujtahid yang dibolehkan itu. Masalah ini perlu ditinjau kembali. Sebab banyak teks-teks atau keterangan-keterangan yang menyebutkan bahwa dalam masalah seorang yang minum nabisz²⁾ yang masih diperselisihkan hukumnya itu, Imam Ahmad berpendapat bahwa orang itu dihukum cambuk (had). Pada hal melaksanakan hukuman had ini termasuk tingkatan pengingkaran yang paling tinggi. Lagi pula, menurut Imam Ahmad, seorang yang minum nabisz itu tidak termasuk atau tidak dianggap sebagai orang fasik.

Oleh karena itu dapat kita ambil kesimpulan, bahwa Imam Ahmad memang mengingkari masalah-masalah khilafiah yang lemah khilafnya, karena adanya hadits yang mengharamkannya. Namun demikian, ulama-ulama yang mengartikan lain atau mentakwilkan suatu hadits, tetap memiliki sifat-sifat adil, jujur, dan dapat dipercaya. Wallahu a'alam.

Begitu pula, Imam Ahmad juga mengingkari orang yang tidak sempurna salatnya, dan tidak tegak lurus punggungnya sehabis rukuk atau sujud, pada hal para ulama masih berbeda pendapat, apakah menegakkan punggung itu wajib atau tidak".³⁾

1) Al-ahkam us-sultaniah, hal. 297

2) Nabisz ialah minuman yang terbikin dari rendaman kurma, gandum, madu, atau lainnya, dan tidak memabukkan. (Penterjemah)

3) Jami'ul ulum wal hikam, hal. 284

5. Ibnu Qudamah mengatakan "Tidak selayaknya bagi seseorang untuk menganggap mungkar terhadap orang lain yang beramal mengikuti mazhabnya. Sebab masalah-masalah ijthadiyah itu tidak dianggap mungkar".¹⁾
6. Hujjatul Islam Imam Ghazali, dalam kitabnya "*Ihya'ulumiddin*", ketika membahas hisbah (menjalankan amar makruf nahi mungkar), mengatakan bahwa yang termasuk bidang Hisbah ialah segala perbuatan mungkar yang benar-benar nampak oleh petugas hisbah tanpa adanya penyelidikan atau tanpa ijthad".

Kemudian dalam membicarakan syarat mungkar yang keempat, Imam Ghazali mengatakan bahwa kemungkaran itu diketahui sebagai benar-benar mungkar, tanpa perlu berijtihad lebih dulu. karena itu hisbah tidak diwajibkan dalam hal-hal yang termasuk masalah ijthadiyah.

Oleh sebab itu, penganut mazhab Hanafi tidak boleh menganggap mungkar terhadap penganut mazhab Syafii yang makan sejenis binatang yaitu dhab dan dabuk serta makan daging hewan yang disembelih tanpa menyebutkan bismillah. Juga penganut mazhab Syafii tidak boleh menganggap mungkar terhadap penganut mazhab Hanafi yang minum nabadz yang tidak memabukkan itu, atau penganut mazhab Hanafi yang berpendapat bahwa dzawil arham itu termasuk ahli waris, atau yang membolehkan menempati rumah yang dimiliki dengan cara Syuf'ah karena bertetangga (syuf'atul jiwari)²⁾ dan masalah-masalah ijthadiyah lainnya".³⁾

7. Dalam mensyarahi hadits yang diriwayatkan oleh Imam

1) Dinukil oleh Ibnu Muflih, dalam *Al-adab us-syariah*, 1 : 176

2) Syufatul jiwari ialah hak seorang tetangga untuk memiliki bagian tetangganya terhadap barang yang dimiliki bersama. Seperti dua orang tetangga sama-sama memiliki sebuah rumah, kemudian yang pertama ingin menjual haknya, maka tetangga yang kedua berhak memilikinya dengan membayar harga yang ditentukan. (Penterjemah).

3) *Ihya'ulumiddin*, 2, 320 dan seterusnya.

Muslim "Barangsiapa di antara kalian ada yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya dan seterusnya", Imam Nawawi mengatakan : "Kemudian perintah dan larangan itu hanya ditujukan kepada orang-orang yang tahu tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Dan hal ini berbeda-beda menurut keadaan. Apabila hal itu termasuk amalan-amalan wajib, seperti salat, puasa, zakat dan lain sebagainya yang memang sudah jelas masalahnya, atau termasuk amalan-amalan yang haram dan sudah masyhur, seperti zina, minum khamar, dan sebagainya, maka setiap muslim dapat dianggap tahu semua. Tetapi masalah-masalah yang rumit dan yang berhubungan dengan ijtihad, maka pengingkarannya hanya diwajibkan kepada para ulama, sedangkan orang awam tidak ikut campur dalam masalah ini.

Kemudian para ulama hanya mengingkari masalah-masalah yang kemungkarannya sudah disepakati oleh imam-imam mujtahid, sedang masalah-masalah yang masih dalam perbedaan pendapat, tidak boleh diingkari. Sebab dalam masalah ijtihadiah ada dua pendapat yaitu : (1) yang mengatakan bahwa setiap mujtahid mesti benar. Pendapat ini dicenderungi oleh kebanyakan para ulama dan peneliti. (2) yang mengatakan bahwa yang benar itu hanya ada satu, tetapi yang salah juga tidak dapat ditentukan yang mana, di samping dia juga tidak berdosa.

Tetapi suatu anjuran yang mengatakan bahwa keluar dari perbedaan pendapat itu baik, disukai dan disunnahkan, hendaknya diamalkan dengan bijaksana. Sebab para ulama juga sependapat terhadap anjuran tersebut, selama tidak bertentangan dengan sunnah atau justru menimbulkan suatu perbedaan yang baru.

Qadli Agung Abul Hasan Al-Mawardi Al-Basri As-Syafii, dalam kitabnya "*Al-ahkam us-sultaniah*", menyinggung perbedaan pendapat para ulama mengenai masalah

seorang yang diangkat oleh kepala negara untuk menjalankan hisbah. Apabila dia termasuk orang yang mampu berjihad, apakah dia boleh mengajak orang-orang lain untuk mengikuti mazhabnya dalam masalah-masalah yang masih diperselisihkan hukumnya, atau dia tetap membiarkan masalah itu sesuai dengan mazhab lain ? Pendapat yang lebih sah adalah bahwa dia harus tetap membiarkan masalah itu sesuai dengan mazhab lain. Hal ini karena alasan-alasan seperti yang saya sebutkan di atas.

Perbedaan pendapat dalam masalah furuiah (tidak prinsip) memang terdapat di kalangan para sahabat, Tabiin, dan ulama-ulama sesudahnya. Tetapi penegak hisbah (pelaksana-pelaksana amar ma'ruf nahi mungkar) tidak mengingkarinya, juga mereka satu sama lain tidak saling mengingkari. Begitu pula para ulama juga perbendapat bahwa seorang mufti atau qadli tidak boleh menolak pendapat lain, selama hal itu tidak bertentangan dengan nas-nas Qur'an atau Hadits, ijma' atau kias yang jelas, Wallahu a'lam".¹⁾

8. Al-llamah As-Syaikh Mala Ali Al-Qari juga mengutip sebagian ucapan Imam Nawawi di atas, dan mendukungnya.²⁾
9. Al-llamah Ibnu Hajar Al-Makki juga mengutip sebagian ucapan Imam Nawawi di atas, dan juga mendukungnya. Ia juga mengutip pendapat Imam Qurtubi yang mengatakan bahwa pendapat seorang imam yang memang ada dasarnya dalam agama, bagi yang punya pendapat lain boleh mengingkarinya Hal ini sudah disepakati.³⁾

Selanjutnya, dari keterangan-keterangan para ulama yang telah disebutkan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa mereka telah sepakat mengenai pokok persoalan masalah ini,

1) Syarah Muslim, lin-Nawawi, 2 : 23 - 24

2) Al-mirqah alal-misykah, 5 : 3 - 4

3) Fathul mubin fi syarhil arbain, hal. 264

yaitu bahwa seorang yang berpendapat lain tidak boleh diingkari atau dianggap mungkar, selama pendapatnya itu masih di dalam batas-batas masalah ijthadiyah, meskipun dibedakan antara masalah khilafiah yang kuat khilafnya dan masalah khilafiah yang lemah khilafnya. Saya sendiri cenderung kepada jamak atau penggabungan antara pendapat-pendapat para ulama tersebut. Hal ini agaknya lebih afdol, di samping hasilnya juga lebih selamat. Yaitu, dalam masalah khilafiah itu, harus dibedakan lebih dulu mana hal-hal yang berhubungan dengan perkara yang diperselisihkan hukumnya, dan mana orang-orang yang mengingkarinya. Di bawah ini disajikan sebagai berikut :

I. Pada dasarnya masalah khilafiah ijthadiyah tidak boleh diingkari, kecuali masalah-masalah di bawah ini :

1. Masalah-masalah yang khilafiahnya mempunyai latar belakang sejarah dan tidak perlu diteruskan, seperti (1) perbedaan pendapat para ulama salaf di masa lalu mengenai hukum riba fadhal, atau (2) mengenai hukum nikah mut'ah (nikah sementara), di mana disebutkan bahwa ulama-ulama yang berpendapat lain dalam masalah itu sudah mencabut pendapatnya dan berpihak kepada jumhur (mayoritas ulama), atau (3) masalah-masalah di mana pendapat-pendapat yang lain sangat tidak wajar (Syadz). Pendapat-pendapat seperti itu wajib diingkari sesuai dengan tingkat-tingkat dan syarat-syarat pengingkaran.

2. Masalah-masalah yang khilafiahnya lemah. Di sini perlu dibedakan.

Pertama : Masalah yang khilafiahnya lemah sekali dan bertentangan dengan nas-nas (teks agama) yang kuat, sedang menurut ulama yang mendukung masalah itu, mengatakan bahwa perbedaan pendapat di sini hanyalah karena adanya kesalahan paham yang remeh

saja, seperti masalah dibolehkannya memakai alat-alat musik. Maka masalah seperti ini perlu diingkari.

Kedua : Masalah-masalah ijtihadiah yang tidak ada nasnya sama sekali. Maka orang yang beramal atau mengikuti salah satu pendapat dalam masalah ini tidak boleh diingkari, kecuali hanya sekedar memberikan nasihat, atau amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara lemah lembut dan bijaksana. Dan ini hanyalah sekedar usaha untuk menghindari perbedaan. Sebab, masalah seperti ini, meskipun oleh sementara ulama dianggap lemah, tetapi oleh ulama-ulama yang lain dianggap kuat. Agaknya memang demikianlah, karena bagaimana pun juga masalah itu adalah hasil ijtihad seorang mujtahid yang berbobot. Sebab seandainya tidak demikian, niscaya terjadi pertentangan dan perbedaan, karena masalah itu memang masalah yang mengundang perbedaan pendapat.

II. Hal-hal yang telah disebutkan di atas adalah sikap orang-orang alim, yang tahu masalah kilafiah. Adapun orang-orang awam yang tidak dapat membedakan mana pendapat yang lemah dan mana pendapat yang kuat, maka ia tidak dibenarkan untuk mengingkari hal-hal yang masih diperbedakan, kecuali apabila ia tahu hukum masalah itu dari orang alim yang dapat dipercaya, atau masalahnya sudah diketahui umum bahwa para ulama memang mengingkari masalah itu. Dalam hal seperti ini, pengingkaran orang awam tadi termasuk taklid kepada ulama. Karena itu, sekadar melihat orang lain melakukan amalan yang tidak sesuai dengan amalnya, atau tidak sesuai dengan fatwa salah seorang ulama, tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkarinya. Sebab banyak sekali masalah-masalah khilafiah ijtihadiah, tetapi orang-orang awam menganggapnya sebagai masalah qat'iah (pasti) yang tidak perlu ada khilaf lagi.

Dengan demikian bahaya perpecahan dapat ditutup rapat-rapat, dan orang-orang Islam pun selamat dari malapetaka pertikaian yang terkadang menimbulkan pertumpahan darah.

Selanjutnya, pembahasan pasal ini akan saya akhiri dengan keterangan dari Al-llamah Ad-Dahlawi tentang sikap para ulama terhadap masalah khilafiah, dan praktek mereka yang tidak saling mengingkari satu sama lain, yaitu sebagai berikut : "Di kalangan para Sahabat, Tabiin, dan ulama-ulama sesudahnya, ada sejumlah ulama yang membaca basmallah sebelum baca surat Al-Fatihah dalam salat, ada juga yang tidak membacanya. Ada ulama yang membaca basmallah itu dengan keras, ada juga yang tidak demikian. Ada yang membaca doa qunut waktu salat subuh, ada juga yang tidak. Ada juga yang berwudlu sehabis cantuk , mimisan, atau muntah-muntah, ada juga yang tidak. Dan masalah-masalah lainnya. Namun demikian, mereka tetap salat berjamaah, sama-sama. Yang satu jadi Imam, yang lain jadi makmum. Misalnya Imam Abu Hanifah, murid-muridnya, Imam Syafii, dan lain-lain, mereka salat di belakang (jadi makmum) imam-imam di Medinah yang menganut mazhab Maliki atau lainnya, meskipun imam-imam itu tidak membaca basmalah sama sekali, baik keras maupun pelan.

Khalifah Harun Ar-Rasyid juga pernah salat sebagai imam setelah cantuk, dan Abu Yusuf yang menjadi makmumnya tidak mengulangi salatnya kembali. Harun Ar-Rasyid juga pernah diberi fatwa oleh Imam Malik bahwa cantuk itu tidak membatalkan wudlu.

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa mimisan dan cantuk itu membatalkan wudlu. Lalu suatu ketika beliau ditanya, bagaimana seandainya ada seorang imam yang tidak wudlu sehabis ia mengalami pendarahan, apakah Anda salat di belakangnya ? Jawab Imam Ahmad "Kenapa saya tidak mau salat di belakang Imam Malik dan Said bin Musayyib?"

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Abu Yusuf dan Imam Mohammad bin Hasan as Syaibani membaca takbir dalam salat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha seperti takbirnya Ibnu Abbas, sebab Harun Ar-Rasyid suka dengan takbir kakeknya.

Imam Syafii juga pernah salat subuh tanpa membaca doa qunut, yaitu ketika beliau salat di dekat makam Imam Abu Hanifah, sebagai penghormatan kepada beliau. Dan Imam Syafii juga pernah berkata "Barangkali kita cenderung kepada mazhab penduduk Iraq".

Ketika Khalifah Al-Mansur pergi haji, beliau berkata kepada Imam Malik "Saya bermaksud untuk memerintahkan agar kitab yang kamu tulis itu (*al-Muwatta*) diperbanyak kemudian disebar ke setiap daerah di mana ummat Islam berada. Akan kuperintahkan pula agar mereka mengamalkan dan mengikuti isi kitab tersebut dan tidak perlu lagi memakai kitab yang lain. Jawab Imam Malik : "Wahai Amirul Mukminin, jangan Anda lakukan hal itu, sebab orang-orang itu sudah tahu fatwa-fatwa ulama, mereka juga sudah mendengar hadits-hadits Nabi, dan mereka juga meriwayatkan hadits. Mereka mengamalkan dan mengikuti apa yang mereka ketahui dari perbedaan pendapat itu. Biarlah mereka itu memilih apa yang mereka cenderung".

Ada pula yang mengatakan bahwa kisah tersebut di atas berasal dari Harun Ar-Rasyid, yaitu ketika beliau berusaha membujuk Imam Malik agar kitabnya, *Al-Muwatta*, disimpan di dalam Ka'bah, dan agar orang-orang semuanya mengamalkan dan mengikuti isinya. Maka Imam Malik berkata "Jangan Anda lakukan hal itu, sebab Sahabat-Sahabat Nabi s.a.w. itu berbeda pendapat dalam masalah-masalah fururiah. Mereka sudah tersebar di berbagai daerah. Semua aturan juga sudah berjalan". Harun Ar-Rasyid berkata lagi "Semoga kamu mendapat petunjuk Allah, wahai Abu Abdillah (Imam Malik)". Demikianlah menurut penuturan as-Suyuthi".¹⁾

1) Al Insaffi bayoni asbab al ihtilaf, hal. 24-25.

Selanjutnya Ad-Dahlawi mengatakan : "Dalam kitab *Al-Bazzaziah* disebutkan bahwa Imam Abu Yusuf, suatu ketika salat Jum'at bersama-sama banyak orang setelah mandi di sebuah kamar mandi. Setelah selesai salat, mereka memberi tahu bahwa dalam sumur kamar mandi itu ada bangkai tikus. Maka Abu Yusuf berkata "Kalau begitu kita pakai saja pendapat saudara-saudara kita dari Medinah bahwa bila air mencapai dua kullah banyaknya, maka ia tidak bisa menjadi najis".

Imam Al-Khujandi juga pernah dimintai fatwa tentang masalah seorang penganut Madzhab Syafii yang meninggalkan salat selama satu atau dua tahun, kemudian pindah mengikuti Mazhab Hanafi, bagaimana caranya mengkoldoi, salatnya apakah ikut Mazhab Syafii, ataukah ikut Mazhab Hanafi? Al-Khujandi menjawab bahwa dengan cara apa saja dilakukan, apakah menurut mazhab Syafii atau mazhab Hanafi, hal itu dipandang sudah cukup dengan ketentuan apabila diyakini akan bolehnya melakukan dengan cara tersebut.

Dalam kitab *Jami'ul Fatawa* disebutkan bahwa apabila seorang pengikut Madzhab Hanafi berkata : "Apabila saya mengawini si Fulanah, maka berarti jatuh talaknya tiga kali". Kemudian dia minta fatwa kepada seorang ulama Mazhab Syafii dan dijawab bahwa si Fulanah itu tetap sebagai isteri, maka talaknya tidak jatuh, sedang sumpahnya itu batal, tidak ada artinya. Dalam masalah ini dia boleh mengikuti Mazhab Syafii, sebab banyak Sahabat-Sahabat Nabi s.a.w. yang berpendapat seperti itu.

Imam Mohammad dalam kitabnya *Al-Amali* mengatakan : "Bila seorang ahli fiqih berkata kepada isterinya 'Kamu saya talak tiga kali', dan dia termasuk yang berpendapat bahwa talak seperti itu berarti jatuh tiga kali, kemudian pengadilan memutuskan bahwa talaknya itu hanya jatuh satu kali (raj'iah), maka dia boleh rujuk (kembali) kepada isterinya. Begitu pula dalam masalah-masalah khilafiah lain-

nya, seperti mengharamkan suatu atau menghalalkannya, memerdekakan budak, mengambil harta dan lain-lain se-yogyanya seorang yang mendapat keputusan pengadilan harus mengikuti keputusan itu. Ia harus meninggalkan pendapatnya dan mengikuti putusan hakim.

Begitu juga seorang yang tidak tahu hukum menghadapi suatu masalah. Ia minta fatwa kepada ahli-ahli fiqh, dan dijawab bahwa masalah itu halal, atau haram. Setelah perkara tersebut diajukan ke pengadilan, hakim memberikan putusan yang berbeda dengan fatwa tersebut di atas. Karena perkara tersebut termasuk masalah-masalah yang masih diperselisihkan hukumnya (masalah khilafiah), maka di sini ia harus mengikuti putusan pengadilan dan meninggalkan fatwa ahli-ahli fiqh tadi".¹⁾

Kemudian di bagian lain Imam Mohammad mengemukakan sebagai berikut : "Imam Ahmad mengatakan "Tidak selayaknya seseorang memberikan fatwa apabila dia sendiri tidak mengetahui fatwa-fatwa ulama dalam masalah-masalah ini, dan tidak tahu pula mazhab-mazhab mereka. Apabila dia ditanya tentang suatu masalah, dan dia tahu bahwa ulama-ulama yang mazhab-mazhabnya menjadi anutan itu sudah sepakat terhadap masalah itu, maka boleh saja dia menjawab "masalah itu boleh" atau "masalah itu tidak boleh". Jawabannya ini sekadar menyampaikan. Tetapi apabila ulama-ulama tersebut berbeda pendapat dalam masalah itu, maka dia hanya boleh menjawab masalah itu boleh menurut ulama ini, dan tidak boleh menurut ulama itu". Dan dia tidak boleh memilih salah satunya sebagai jawaban, selama dia tidak tahu dalil-dalilnya".²⁾

1) Al-insaf, hal 61

2) Al-insaf, hal 63

PASAL TIGA

CONTOH-CONTOH TATA KRAMA PARA ULAMA SATU SAMA LAIN

Setelah kita mengetahui sikap-sikap para ulama terhadap masalah khilafiah, maka sekarang akan saya ketengahkan contoh-contoh sikap-sikap tersebut. Contoh-contoh ini akan memberikan gambaran bagaimana sebenarnya tata krama ilmiah mereka - yang luhur itu - dalam menghormati pendapat-pendapat lain. Suatu penghormatan yang tidak menghalang-halangi mereka untuk tetap melakukan diskusi atau kritik terhadap yang lain.

Perlu disebutkan, bahwa sikap-sikap yang akan saya tuturkan ini mencerminkan pendirian mayoritas ulama. Walaupun demikian di setiap masa selalu ada sejumlah ulama yang mempunyai sikap-sikap yang tidak wajar (syadz) dalam masalah khilafiah ini. Mereka merasa sesak nafas bila berhadapan dengan pendapat ulama yang lain. Sehingga mereka menganggap bahwa pendapat lainnya itu salah total. Sikap mereka ini sudah cukup menggambarkan ketidakwajaran cara berpikir mereka.

Umat Islam, baik dahulu maupun sekarang, juga tidak pernah ada yang menerima sikap-sikap ini. Tak ada lain, kecuali menolak dan mengecam. Kita juga mengetahui bagaimana tanggapan kebanyakan ulama terhadap sikap Ibnu Hazm, meskipun masing-masing juga tetap mengakui keluasan ilmu dan ketekunan penelitian Ibnu Hazm itu.

Dalam pembahasan sebab pertama timbulnya masalah khilafiah, kita mengetahui bagaimana para ulama mengecam sikap Ibnu Abi Dzi'b - semoga diampuni dosanya - karena dia mengutuk Imam Malik bin Anas yang berbeda pendapat dengan dia dalam masalah hukum khiyar majlis. Hal itu karena Imam Malik mengartikan "berpisah" dalam hadits Nabi s.a.w. "Bila dua orang sedang jual beli, maka masing-masing punya hak pilih selama mereka belum berpisah", sebagai "berpisah dalam pembi-

caraan". Lalu Ibnu Abi Dzi'b mengecamnya sembari berkata "Malik harus disuruh taubat, kalau tidak mau, harus dibunuh". Imam Ahmad sendiri memberikan komentar bahwa "Imam Malik tidak menolak hadits itu, tetapi memberikan interpretasi demikian.¹⁾

Selanjutnya, dalam pasal ini cukuplah rasanya saya sajikan contoh surat menyurat antara Imam Malik bin Anas, Imam Darihijrah, dengan Imam Laits bin Saad ahli fiqih Mesir, yang membahas berbagai masalah ilmiah. Surat menyurat ini akan membuktikan keluhuran akhlak dan tata krama mereka, di samping ketinggian ilmiahnya. Mudah-mudahan para pembaca umumnya dan kaum terpelajar khususnya dapat menemukan contoh segar yang dapat dijadikan anutan dalam penelitian dan diskusi ilmiah. Sebab ketinggian ilmu akan dicapai bila dihiasai dengan tata krama dan dipelihara dengan akhlak.

- (1) Surat Imam Malik kepada Imam Laits bin Saad, tentang keunggulan ilmu penduduk Medinah dibanding dengan penduduk negeri lain, dan ikutnya orang-orang salaf kepada mereka.

Dari Malik bin Anas.

Kepada Laits bin Saad,

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kepada Anda saya memuji Allah, tidak ada Tuhan kecuali Dia.

Selanjutnya, semoga Allah selalu memelihara diri saya dan diri Anda untuk selalu taat kepadaNya, baik di waktu-waktu sepi maupun waktu-waktu ramai. Semoga Allah selalu menjaga diri saya dan diri Anda dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ketahuiilah, - semoga Allah menganugerahkan rahmatNya kepada Anda - bahwa saya mendapat kabar bahwa Anda memutuskan perkara orang-orang banyak dengan hal-hal yang

1) Lihat : Sebab Pertama Masalah Khilafiah, dalam buku ini, hal. 25.

menyimpang dari ketentuan-ketentuan hukum yang jadi pegangan orang-orang daerah saya, dan negeri di mana saya tinggal.

Anda sebagai imam yang mulya, kedudukan Anda di mata penduduk negeri Anda dan mereka yang selalu memerlukan dan bersandar kepada diri Anda. Sewajarnya hal itu mendorong Anda untuk takut kepada diri Anda sendiri. Dan sewajarnya pula Anda selalu mengikuti hal-hal yang Anda harapkan bisa memberikan keselamatan. Karena Allah telah berfirman dalam kitabNya :

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

التوبة : ١٠

artinya : Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai Allah. Allah menjanjikan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya ada sungai-sungai yang mengalir. Mereka kekal di dalamnya, selamanya. Itulah suatu kemenangan yang besar. ¹⁾

Dan FirmanNya lagi :

فَبَشِّرْ عِبَادَ الَّذِينَ يَسْتَفْعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ
أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ
الزمر : ١٧ - ١٨

1) Al-Quran, Surat At-Taubah, 100

artinya : *Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.* ¹⁾

Sebenarnya orang-orang itu hanyalah mengikuti penduduk Medinah. Medinah adalah tempat hijrah. Di situ pula Al-Quran diturunkan. Dan di situ ditetapkan mana yang halal dan mana yang haram, karena Rasulullah s.a.w. berada di tengah-tengah mereka. Mereka menyaksikan turunnya Al-Quran. Rasulullah s.a.w. juga memerintah mereka, dan mereka pun patuh. Rasulullah s.a.w. menetapkan sunnah-sunnah (aturan-aturan), mereka juga mengikutinya. Demikianlah hal itu berlangsung sampai Rasulullah s.a.w. wafat, dan kembali di sisi Allah.

Setelah itu datanglah pemimpin mereka yang menjadi anutan. Apabila ada masalah yang sudah mereka ketahui, mereka pun mengerjakannya. Bila mereka tidak tahu, mereka tanyakan pula. Mereka juga berijtihad, dan keputusan yang diambil adalah mana yang terkuat di antara ijtihad-ijtihad mereka, meski ada pendapat lain, atau ada yang mengatakan bahwa pendapat lain itu lebih kuat, tetapi tidak dipakai.

Kemudian datang masa Tabiin, mereka juga mengikuti cara-cara itu. Cara-cara yang tidak membenarkan seseorang boleh memalsu atau pun mendustakan.

Apabila penduduk suatu negeri berkata "Ini adalah yang berlaku di negeri kami, dan inilah yang dikerjakan oleh orang-orang kami dahulu", maka mereka tidak lagi di percaya, dan mereka tidak dibolehkan mengikutinya.

Maka ketahuilah-semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada anda - apa yang saya tulis buat Anda ini. Dan ketahuilah, bahwa sebenarnya yang mendorong diri saya

1) Al-Quran, Surat Az-Zumar, 17 - 18

Rasulullah s.a.w. di Medinah, turunnya Al-Quran di hadapan para Sahabat di kota itu, hal-hal yang diajarkan oleh Allah kepada mereka, dan bahwa orang-orang itu mengikuti mereka, maka hal itu memang betul seperti yang Anda sebutkan.

Mengenai firman Allah yang Anda sebutkan, yaitu :

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا. ذَلِكَ الثَّوْرُ الْعَظِيمُ.
التوبة ١٠

artinya : *Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah meridhai mereka dan mereka meridhai Allah. Allah menjanjikan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya ada sungai-sungai yang mengalir.*

Mereka kekal di dalamnya, selamanya. Itulah suatu kemenangan yang besar. ¹⁾

maka kebanyakan mereka pergi berjihad fi sabilillah untuk mencari keredhaan Allah. Mereka memobilisir tentara. Orang-orang lain juga berkumpul bersama mereka. Maka mereka sebar-luaskan kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah NabiNya (Hadits) kepada orang-orang itu. Mereka tidak menyimpan atau merahasiakan sedikit pun ilmu-ilmu yang mereka ketahui.

Setiap pasukan tentara punya sekelompok orang-orang yang mengajarkan Al-Quran dan Hadits. Mereka berjihad dengan pendapat-pendapat mereka dalam masalah-masalah yang

1) Al-Quran, Surat At-Taubah, 100

tidak ada keterangannya, baik dari Al-Quran maupun Hadits. Tokoh-tokoh mereka dalam hal ini adalah Abu Bakar, Umar, dan Usman. Tiga orang ini dipilih dan untuk kepentingan umat Islam. Mereka bertiga tidak menyalah-nyaiakan tentara Islam, juga tidak melupakannya. Bahkan mereka menulis sedikit catatan untuk menegakkan agama, dan mengingatkan perlunya kewaspadaan terhadap perbedaan pendapat terhadap Al-Quran dan Hadits, Maka tidak ada suatu masalah yang dijelaskan oleh Al-Quran, atau pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. atau telah mereka perbincangkan satu sama lain sesudah Nabi s.a.w. wafat; melainkan mereka mesti mengajarkannya semua.

Bila ada suatu perkara dikerjakan oleh Sahabat-Sahabat Nabi s.a.w. baik yang di Mesir, Syam, maupun Iraq, pada masa-masa Abu Bakar, Umar, dan Usman, sedang perkara itu dikerjakan sampai mereka wafat, ketiga Sahabat itu tidak memerintahkan yang lain. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa tentara-tentara Islam waktu itu tidak boleh mengerjakan perkara baru, yang sama sekali tidak pernah dikerjakan oleh para Sahabat dan Tabiin.

Padahal sepeninggal Nabi s.a.w. para Sahabat juga berbeda pendapat dalam banyak masalah. Seandainya saya berpendapat bahwa Anda tidak mengetahui hal itu, niscaya akan saya tulis bersama ini.

Kemudian setelah para Sahabat, para Tabiin juga berbeda pendapat dalam banyak masalah. Seperti Said bin Musayyib dan sesamanya. Lalu orang-orang setelah mereka juga berbeda pendapat. Saya mengunjungi Medinah dan kota-kota lain. Tokohnya waktu itu Ibnu Syihab dan Rabiah bin Abi Abdurrahman.

Di antara perbedaan Rabiah terhadap persoalan yang telah lewat sudah Anda ketahui. Saya sendiri mendengar Anda punya suatu pendapat dalam hal itu. Dan saya juga mendengar pendapat-pendapat ahli-ahli ilmu di Medinah, seperti Yahya bin Said, Ubaidillah bin Umar, Katsir bin Farqad, dan banyak lagi yang lain, yang lebih tua dari mereka. Sehingga Anda terpaksa

meninggalkan majelisnya, suatu hal yang tidak Anda sukai.

Saya ingatkan Anda, juga Abdul Aziz bin Abdullah, akan hal yang menyedihkan kita mencela Rabiah. Anda berdua sudah setuju terhadap apa yang saya ingkari, Andaberdua juga tidak suka terhadap hal-hal yang tidak saya sukai. Namun demikian, alhamdulillah, Rabiah memiliki kebaikan-kebikan yang banyak, otak yang cemerlang, lidah yang fasih, keunggulan yang tidak dapat dibantah lagi, dan cara-cara yang baik dalam Islam. Dia juga disenangi kawan-kawannya pada umumnya, dan kita khususnya. Semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepadanya, diampuni pula dosanya, dan diberi pahala sesuai dengan kebaik-an amalnya.

Ibnu Syihab juga banyak berbeda pendapat bila kita temui. Apabila di antara kita ada yang menulis surat kepadanya, maka barangkali ia hanya menulis dalam satu masalah atas keunggulan pendapat dan ilmunya dengan tiga macam hukum yang saling bertentangan, sedang ia sendiri tidak menyadari akan pendapat-pendapatnya yang terdahulu dalam hal itu.

Banyak masalah-masalah yang saya tinggalkan, tetapi Anda mengingkarinya. Dan hal-hal yang tersebut di atas itulah yang mendorong saya untuk mengabaikan pengingkaran Anda itu.

Anda juga sudah tahu bahwa alasan-alasan yang dalam mengingkari masalah-masalah itu adalah sebagai berikut :

- (1) Seorang tentara Islam menjamak dua salat pada malam turun hujan. Padahal hujan di Syam lebih banyak dari pada hujan di Medinah, karena hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah saja. Namun demikian, tak ada seorang pun di antara mereka yang menjamak salat. Padahal di kalangan mereka ada Abu Ubaidillah bin Jarrah, Khalid bin Walid, Zaid bin Abi Sofyan, Amr bin Ash, dan Muadz bin Jabal. Kita juga sudah tahu bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

”Yang paling tahu tentang halal dan haram di antara kalian adalah Muadz bin Jabal”.

Juga beliau bersabda :

"Pada hari kiamat nanti, Muadz bin Jabal akan datang selangkah lebih dulu di muka para ulama".

Di kalangan mereka juga ada Syurahbil bin Hasanah, Abu Darda, dan Bilal bin Abi Rabah. Di Mesir ada Abu Dzar, Zubair bin Awam, dan Said bin Abi Waqqas. Di Himsh ada tujuh puluh Sahabat yang pernah ikut perang Badr.

Di kalangan tentara Islam semua, dan juga di Iraq, ada Ibnu Mas'ud, Khudzaifah bin Yaman, dan Imran bin Hushain. Amirul Mukminin, Ali - karramallahu wajhah - pernah tinggal beberapa tahun di sana bersama banyak Sahabat-Sahabat yang lain. Namun demikian, mereka semuanya tidak ada yang menjamak salat Maghrib dan Isya.

- (2) Masalah lainnya adalah masalah memutus perkara berdasar atas keterangan satu orang saksi ditambah dengan sumpah dari penggugat. Anda juga mengetahui bahwa masalah ini dipraktikkan di Medinah, padahal para Sahabat tidak ada yang melakukannya, baik di Syam, Mesir, maupun Iraq, Khulafa Rasyiddin sendiri Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali — juga tidak pernah memerintahkan kepada mereka untuk melakukan hal itu.

Kemudian datang masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Seperti Anda ketahui, beliau selalu menghidupkan kembali sunnah Nabi, dan memberantas bid'ah. Beliau bersungguh-sungguh dalam menegakkan agama. Pendapat-pendapatnya tepat, dan mengetahui masalah-masalah orang terdahulu. Karena itu Zuraiq bin Hakkam menulis surat kepada beliau, katanya : "Anda di Medinah memutus perkara berdasarkan atas keterangan satu orang saksi ditambah dengan sumpah dari penggugat." Maka beliau membalasnya : "Memang saya pernah memutuskan perkara seperti itu di Medinah. Tetapi kemudian setelah saya tahu bahwa penduduk Syam tidak melakukannya, saya juga tidak memutus

perkara kecuali dengan keterangan dua orang saksi yang adil (dapat dipercaya), atau dengan keterangan satu orang saksi lelaki dan dua orang saksi wanita”.

Umar bin Abdul Aziz juga tidak pernah menjamak salat Magrib dan Isya karena alasan turun hujan. Padahal air hujan menggenangi lantai rumahnya di Khunasira, di mana ia tinggal.

- (3) Juga masalah penduduk Medinah yang memutuskan perkara mas kawin. Yaitu, kapan saja si isteri mau minta sisa mas kawin yang belum dibayarkan - maka akan dibayarkan kepadanya. Keputusan penduduk Medinah ini cocok dengan keputusan penduduk Iraq, Syam, dan Mesir. Padahal di kalangan para Sahabat Nabi s.a.w. dan orang-orang sesudahnya tidak ada satu pun yang memutus perkara seperti itu. Mereka hanya memberikan sisa mas kawin yang belum dibayarkan itu kepada isteri, apabila kedua suami isteri itu terpisah karena mati atau talak, kemudian isteri menuntut haknya itu.
- (4) Begitu pula pendapat penduduk Medinah dalam masalah ilaa ¹⁾, mereka menganggap bahwa ilaa itu tidak dapat dianggap talak sebelum ditanggihkan lebih dulu, meski sudah lewat masa empat bulan. Padahal saya diberitahu oleh Nafi', ia diberitahu Abdullah bin Umar - dan dari Abdullah ini sumber riwayat penangguhan jatuhnya talak dalam masalah ilaa meski sudah lewat masa empat bulan - bahwa ia berkata :

”Tidak boleh bagi suami yang meng-ilaa isterinya bila sudah lewat empat bulan, kecuali ia kembali kepada isterinya, seperti yang diperintahkan Allah, atau bermaksud mentalaknya”.

Sedang Anda berpendapat bahwa bila sudah lewat

1) Ilaa adalah sumpah seorang suami untuk tidak mau menyetubuhi isterinya selamanya atau lebih dari empat bulan. (Penterjemah).

masa empat bulan - seperti yang disebut dalam Al-Quran - dan tidak ditangguhkan dahulu, maka talaknya tidak jatuh. Padahal saya tahu bahwa Usman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Qabisah bin Dzuaib, dan Abu Salamah Abdurrahman bin Auf berkata - dalam masalah ilaa - bahwa bila sudah lewat masa empat bulan, jatuhlah talak bain. Juga Said bin Al-Musayyib, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dan Ibnu Syihab berkata : "Bila telah lewat waktu empat bulan, maka berarti jatuh talaknya, dan suami boleh rujuk (kembali) kepada isterinya selama ia masih dalam iddah".

- (5) Juga masalah Zaid bin Tsabit yang mengatakan : "Bila seorang suami memberikan kekuasaan atau hak talaknya kepada isterinya, kemudian si isteri berkata "Saya tetap memilih suamiku", maka berarti jatuh talaknya satu kali. Bila si isteri berkata "Saya talak diri saya tiga kali", maka cuma jatuh talak satu kali.

Masalah seperti ini pernah diputuskan oleh Abdul Malik bin Marwan. Juga Rabiah bin Abdurrahman pernah berpendapat demikian"

Padahal para ulama pada umumnya sepakat bahwa bila si isteri memilih suaminya, maka tidak berarti jatuh talaknya. Bila ia mentalak dirinya sendiri, dan memilih satu atau dua talak saja, maka suami masih dapat rujuk kepadanya. Tetapi bila ia mentalak dirinya tiga kali, maka jatuhlah talak bain (kubra), dan ia tidak halal lagi bagi suaminya, sehingga ia menikah dahulu dengan lelaki lain, disetubuhi, kemudian ditinggal mati, atau ditalak. kecuali apabila suami pada saat pembicaraan itu menjawab "Saya hanya memberikan hak satu talak saja kepadamu". Dalam masalah ini suami diambil sumpahnya, kemudian ia dibiarkan hidup bersama isterinya.

- (6) Begitu pula masalah Abdullah bin Mas'ud, yang mengatakan : "Bila seorang lelaki mengawini wanita budak, kemu-

dian ia membeli isterinya itu, maka pembeliannya ini berarti jatuh talaknya tiga kali, demikianlah Rabiah berpendapat. Begitu pula bila seorang wanita merdeka mengawini lelaki budak, kemudian si isteri - yang merdeka ini - membeli suaminya itu, maka juga jatuhlah talaknya tiga kali”.

Saya mendapat kabar dari Anda tentang fatwa yang tidak disukai. Saya juga sudah menulis surat buat Anda mengenai sebagian fatwa itu, tetapi Anda tidak memberikan balasan. Sehingga saya khawatir jangan-jangan hal itu mengecewakan Anda. Maka saya juga tidak menulis surat kepada Anda mengenai masalah-masalah yang saya tentang, begitu juga mengenai tanggapan saya terhadap pendapat Anda.

Hal itu karena kabar yang saya terima menyebutkan bahwa Anda menyuruh Zufar bin Asim Al-Hilali - ketika mau salat istisqa - agar ia mendahulukan salat dan mengakhirkan khotbah dan salat istisqa itu sama halnya seperti salat Jum'at, hanya saja imam menjelang selesai khotbah dan doa - memutar selendangnya, kemudian turun, lalu mengerjakan salat.

Umar bin Abdul Aziz, Abu Bakar bin Mohammad bin Amr bin Hazm, dan lain-lainnya juga pernah salat istisqa, semuanya mendahulukan khotbah dan doa, baru kemudian salat. Maka para ulama semuanya menganggap bahwa salat istisqa yang dilakukan oleh Zufar bin Asim itu merupakan amalan yang tidak berdasarkan kepada ilmu. Karena itu mereka menentang dan mengingkarinya.

- (7) Juga, saya dengar kabar bahwa Anda berpendapat dalam masalah harta serikat antara dua orang, bahwa keduanya tidak kewajiban zakat, kecuali bila bagian atau saham masing-masing itu mencapai nisab. Padahal dalam surat Umar bin Khatab disebutkan bahwa keduanya tetap wajib zakat, dengan ketentuan masing-masing.

Hal ini pernah dipraktekkan pada masa pemerintahan Kha-

lifah Umar bin Abdul Aziz, sebelum Anda, dan juga pada masa-masa khalifah lainnya.

Saya tahu masalah ini karena diberitahu oleh Yahya bin Said, yang kedudukan ilmiahnya tidak berada di bawah ulama-ulama utama yang lain pada zamannya.

Semoga Allah mengarunia rahmat kepadanya, dan semoga dimasukkan pula ke dalam surganya.

- (8) Begitu pula, saya mendapat kabar bahwa Anda berpendapat "Bila ada orang membeli suatu barang dari orang lain, sebelum dibayar lunas dia pailit. Kemudian datang orang ketiga untuk menuntut pembayaran dari hasil penjualan itu, atau pembeli telah menggunakan sebagian dari barang yang dibelinya, maka penjual boleh mengambil barangnya yang tersisa dari pembeli".

Padahal para ulama berpendapat bahwa bila penjual menuntut kekurangan uangnya, atau pembeli telah menggunakan sebagian dari barang itu, maka ia tidak boleh mengambil barang yang telah dijual itu.

- (9) Anda juga menyebutkan bahwa Nabi Mohammad s.a.w. hanya memberikan bagian jarahan perang kepada Zubair bin Awam untuk bagian seekor kuda saja. Padahal orang-orang semuanya menceritakan bahwa Nabi Mohammad s.a.w. memberikan empat bagian untuk dua ekor kuda, dan tidak memberi bagian untuk kuda yang ketiga (bila ia membawa tiga ekor kuda). Kaum Muslimin semuanya mengikuti hadits ini. Penduduk Syam, Mesir, Iraq, dan Afrika, semuanya juga begitu, tidak ada yang berbeda pendapat. Maka seyogyanya anda juga tidak berbeda pendapat dengan mereka semuanya itu, meskipun berita yang anda terima itu berasal dari orang yang disukai.

Dan begitulah, masih banyak masalah-masalah lain seperti ini yang tidak saya tulis di sini. Saya berdoa semoga Allah memberikan taufiqNya kepada Anda, dan semoga Anda dikaruniai umur yang panjang. Sebab saya mengharap-

kan agar orang-orang itu dapat mengambil manfaat dari diri Anda, di samping saya khawatir terhadap perginya orang-orang seperti Anda. Dan tenteram sekali rasa hati saya bila melihat kedudukan Anda, meskipun kita berjauhan tempat tinggal.

Dan itulah kedudukan Anda menurut pandangan saya, dan itu pula pendapat saya tentang pribadi Anda, semoga Anda bisa meyakini.

Harapan saya, janganlah Anda memutuskan hubungan surat menyurat dengan saya. Saya selalu ingin dengar kabar dan keadaan Anda, juga keadaan anak-anak dan keluarga Anda. Juga bila Anda sendiri, atau orang lain yang ada hubungan dengan Anda, punya suatu keperluan, maka saya akan gembira sekali melayani semua itu.

Akhirnya, ketika surat ini saya tulis, keadaan saya baik-baik dan sehat-sehat saja, alhamdulillah. Semoga Allah menganugerahi kita kekuatan untuk mensyukuri pemberianNya, dan semoga disempurnakan pula nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada kita.

Wassalamualaikum wa rahmatullah ¹⁾

1) Surat ini dikutip secara lengkap dari risalah manuskrip yang telah diteliti oleh guru saya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dengan judul "Contoh-Contoh Surat para Imam, Dan Tatakrama Ilmiah Mereka". Beliau juga menyebutkan bahwa risalah ini juga sudah dicocokkan dengan "A'lamul Muwaqqiin" karangan Ibnul Qayyim, 3 : 94 - 100.

PASAL EMPAT : SIKAP MUSLIM TERHADAP MASALAH KHILAFIAH

Sikap muslim terhadap masalah khilafiah dapat kita bahas dari dua sudut :

Pertama : Dari sudut pemahaman terhadap tabiat dan timbulnya masalah khilafiah, dan penerimaan terhadap masalah itu.

Kedua : Dari sudut penggunaan dan pemakaiannya.

Dari sudut pertama, sikap muslim terhadap masalah khilafiah itu haruslah seperti sikap kebanyakan ulama, baik dahulu maupun sekarang (salaf maupun khalaf), seperti yang sudah diterangkan dalam pasal-pasal yang telah lewat.

Adapun dari sudut kedua, maka tidak syak lagi bahwa sikap orang-orang Islam terhadap masalah khilafiah itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kedudukan dan tingkatan atau kadar ilmiah masing-masing.

Seseorang tak kan luput dari salah satu dari tiga macam sifat, ya'ni (1) pandai (alim), (2) awam atau (3) belajar.

Sangat janggal sekali bila kita pura-pura tidak tahu terhadap pembagian ini, sehingga kita menyamaratakan kedudukan mereka. Sebab kita tidak dibenarkan menganggap tingkatan orang-orang itu semuanya sama dengan tingkatan para ulama mujtahidin, begitu juga tidak dibenarkan merendahkan tingkatan mereka semua ketingkatan orang awam yang taklid. Seandainya kita lakukan hal itu, maka berarti kita mendhalimi ilmu dan ulama, dan berarti pula kita menyamakan antara orang pandai dan orang bodoh. Allah berfirman :

فَلْهَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ الزُّمَرُ ٩

artinya : *Katakanlah, apakah sama orang-orang yang tahu dengan orang-orang yang tidak tahu ?*¹⁾

1) Al-Quran, Surat Az-Zumar, 9

Kemudian berikut ini akan saya terangkan masing-masing dari tiga jenis orang-orang tersebut di atas.

1. Orang Alim :

Yang dimaksud dengan orang alim adalah orang yang mampu berijtihad, mampu mengeluarkan dan menentukan hukum dari nas syara (teks-teks agama). Tingkatan orang alim ini juga berbeda-beda. Dalam menghadapi masalah khilafiah, ia harus dapat memeriksa dan meneliti dalil-dalilnya. Ia juga harus berijtihad dalam menentukan hukum, dan mentarjih. Hal ini agar ia dapat mengamalkan hal-hal yang menurut penilaiannya - benar, meskipun ada pendapat-pendapat lain yang berbeda. Sebab orang alim seperti ini, menurut Jumhur, tidak dibenarkan taklid kepada orang alim lain.

Dalam pada itu, ada sementara ulama yang berpendapat bahwa orang alim seperti dia ini boleh juga taklid kepada orang lain yang lebih pandai dari dia, sedang kalau dia taklid kepada orang alim yang tingkatannya seperti dia, maka hal itu tidak boleh. Konon pendapat ini berasal dari Imam Mohammad bin Hasan As-Syaibani.¹⁾

Al-Khatib ul-Baghdadi dalam kitabnya "*Al-faqih wal mutafaqqih*" mengatakan : "Allah telah menjadikan ilmu sebagai wasilah (perantara) bagi kekasih-kekasihNya. Dan dengan ilmu pula Allah menjaga orang-orang yang jadi pilihanNya. Maka bagi orang-orang seperti itu wajib mencurahkan tenaganya untuk selalu mencari ilmu. Para ahli-ahli ilmu itu hampir sama kekuatan hafalannya, tetapi mereka berada dalam hal menyimpulkan pemahaman mereka terhadap suatu ilmu, atau menentukan hukumnya".²⁾

Dalam pada itu jumhur ulama berpendapat bahwa orang-orang yang berijtihad dalam menentukan hukum-hukum syara itu tidak berdosa, bahkan meskipun mereka salah da-

1) Al-Mustashfa, 2 : 384; Al-faqih wal mutafaqqih, 2 : 69

2) Al-faqih wal mutafaqqih, 2 : 71

lam ijtihadnya, mereka tetap mendapat satu pahala, sedang kalau mereka benar, mereka akan mendapat dua pahala. Ini berdasarkan pengertian umum dari hadits yang diriwayatkan oleh Amr bin Ash r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

"Apabila seorang hakim berijtihad, kemudian betul ijtihadnya, maka ia mendapat dua pahala. Dan bila ia keliru dalam ijtihadnya, maka ia mendapat satu pahala".¹⁾

Dalam masalah ini, Al-Amidi dalam kitab usul fiqihnya mengatakan : "Ulama-ulama Islam yang haq sepakat berpendapat bahwa orang-orang yang berijtihad dalam menentukan hukum-hukum agama tidak berdosa. Akan tetapi Bisyrr Al-Muraisi, Ibnu Ulaiah, Abu Bakar Al-Asamm, dan mazhab -mazhab yang tidak mengakui adanya kias - seperti Mazhab Dhahiriah dan Imamiah - berpendapat - bahwa tidak ada suatu masalah pun kecuali yang benar mesti bisa ditentukan, dan dalilnya pun pasti. Karena itu orang-orang yang keliru dalam masalah itu berdosa, tetapi tidak menjadi kafir atau fasik.

Dalil atau hujjah para ulama yang haq (ahlu haq) adalah hadits-hadits yang diriwayatkan secara mutawatir, yang tidak dapat diragukan atau disangsikan lagi, dan yang dapat diketahui secara pasti lewat perbedaan pendapat para Sahabat Nabi s.a.w. dalam berbagai masalah, seperti yang telah diterangkan di muka. Perbedaan pendapat para Sahabat itu berlangsung sampai mereka yang mengingkari hal itu. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengingkari hal itu. Tidak ada pula yang dianggap berdosa, baik secara sindiran maupun terang-terangan. Padahal kita tahu, seandainya di antara mereka itu ada yang menentang wajibnya salat lima kali, atau menentang haramnya zina dan pembunuhan, maka orang lain mesti akan cepat-cepat menyalahkannya dan menganggapnya berdosa".²⁾

1) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Dawud. Lihat: Jam' ul fawaid, 2 : 683

2) Al-Ihkam fi usulil ahkam, lil Amidi, 4 : 244 Al-Mustashfa, 2 : 361

2. Orang Awam :

Yang dimaksud dengan orang awam ini ialah orang bodoh yang tidak memiliki ilmu yang cukup, yang dapat dipakai untuk memeriksa dan meneliti dalil-dalil.

Orang awam ini tidak dapat lain kecuali taklid kepada ulama atau orang alim yang sesuai dengan imam mazhabnya. Ini bila ia termasuk orang-orang yang mempelajari madzhab tertentu dan mengikutinya. Tetapi bila ia tidak termasuk orang-orang yang terikat dengan madzhab tertentu, maka ia harus taklid kepada ulama mana saja yang sudah di akui bobot ilmiahnya. Sebab sebenarnya mazhab yang ia ikuti adalah mazhab ulama atau muftinya.

Maka ia wajib bertanya dan minta fatwa kepada salah seorang ulama, dan mengamalkan apa yang difatwakan kepadanya, dengan catatan, ia tetap menghormati dan menghargai pendapat-pendapat lain dalam masalah yang ia tanyakan itu. Ia sama sekali tidak dibenarkan mengamalkan ajaran agama semata-mata berdasarkan pendapat dan pemahamannya sendiri. Andaikata ia melakukan hal ini, maka berarti ia sendiri mengamalkan ajaran agama hanya berdasarkan kemauannya sendiri. Dan ini tidak dibenarkan, berdasarkan pengertian umum dari firman Allah :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ النحل : ٤٣

artinya : *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.*¹⁾

Dalam hal ini, Al-Khatib al-Baghdadi mengatakan : "Orang yang boleh taklid adalah orang awam yang tidak tahu cara-cara mengambil dan menentukan hukum. Orang awam ini boleh taklid kepada orang alim atau ulama dan mengamalkan fatwanya.

Allah berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ النحل : ٤٣

1) Al-Quran, Surat An-Nahl, 43.

artinya : *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak tahu.* ¹⁾

Ada sebuah riwayat dari sejumlah orang-orang Mu'tazilah, katanya : "Orang awam tidak boleh mengamalkan fatwa orang alim sebelum ia tahu illat-illat atau alasan-alasan hukum yang difatwakannya. Bila ia bertanya kepada orang alim, maka sebenarnya ia bertanya untuk mengetahui cara-cara atau metode menentukan hukum. Bila ia sudah tahu, maka ia boleh mengamalkannya".

Pendapat ini keliru, sebab orang awam tidak akan dapat mengetahui metode-metode itu. Kecuali apabila ia sudah belajar fiqh bertahun-tahun dan bergaul dengan para ulama ahli-ahli fiqh dalam waktu yang lama, sehingga ia tahu benar metode-metode qiyas dan hal-hal yang mendukung atau melemahkannya, tahu pula mana dalil-dalil yang perlu didahulukan dan mana yang diakhirkan. Pekerjaan semacam ini bagi orang awam merupakan beban berat yang ia sendiri tidak sanggup memikulnya". ²⁾

Kemudian di sini ingin saya tekankan pengertian "orang awam boleh taklid". Pengertian boleh di sini tidak bisa diartikan "boleh" menurut istilah, yaitu boleh dalam arti boleh memilih, sebab orang awam wajib taklid - seperti sudah saya terangkan di muka - berdasarkan firman Allah :

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ النحل : ٤٣

artinya : *Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan, bila kamu tidak tahu.* ³⁾

Dan kata perintah bertanya di sini menunjukkan wajib.

Barangkali hal yang mendorong para ulama untuk memaknai kata boleh sebagai ganti dari kata wajib dalam masa-lah ini, adalah bantahan mereka terhadap orang-orang yang melarang taklid bagi orang awam, seperti sejumlah orang-

1). Al-Quran, Surat An-Nahl, 43

2). Al-Faqih wal Mutafaqqih, 2 : 68 - 69

3). Al-Quran, Surat An-Nahl, 43

orang Muktazilah yang diceritakan oleh Al-Khatib Al-Bagh-dadi tadi. Maka yang dimaksud dengan boleh di sini ada-lah kebalikan dari dilarang. Karena itu, ungkapan Al-Ami-di dalam menerangkan kedudukan orang awam ini, sangat jelas dan tepat. Ia mengatakan : "Orang awam, dan orang-orang yang tidak mampu berjihad - meskipun ia mempuny-ai ilmu yang dapat dipakai untuk berjihad - wajib meng-ikuti perkataan atau fatwa ulama mujtahidin. Ini adalah pendapat para ulama ahli usul fiqih.

Sejumlah orang-orang Mu'tazilah di Baghdad menen-tang pendapat ini. Mereka mengatakan bahwa orang-orang awam tidak boleh taklid kepada orang alim, kecuali setelah mereka tahu secara jelas dengan dalil-dalilnya segala, bahwa ijihad orang alim itu benar.

Ada sebuah riwayat berasal dari Al-Jubai bahwa ia membolehkan taklid bagi orang awam dalam masalah-masa-lah ijihad saja. Sedang dalam masalah-masalah ibadah, se-perti salat lima waktu, tidak boleh taklid.

Kemudian pendapat yang terpilih, yang paling baik, ada-lah pendapat pertama, yaitu orang awam wajib taklid kepa-da orang alim. Dalilnya adalah nas Al-Quran, Ijma', dan Akal.

— Nas Al-Quran :

Yaitu firman Allah :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ النحل : ٤٣

artinya : *Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan, jika kamu tidak tahu.* ¹⁾

Nas ini berlaku umum, bagi siapa saja yang diperintah (mukhatab). Karena itu masalah yang ditanyakan harus bersifat umum, yaitu semua persoalan yang belum dike-tahui, termasuk persoalan-persoalan yang sedang diper-selisihkan.

1) Al-Quran, Surat An-Nahl, 43

— **Ijma'** :

Yaitu pada masa Sahabat maupun Tabiin sebelum munculnya orang-orang yang menentang, / orang-orang awam selalu minta fatwa kepada ulama mujtahidin. Orang-orang awam ini mengikuti mereka dalam masalah-masalah hukum agama. Ulama-ulama pun dengan cepat menjawab pertanyaan tanpa menunjukkan atau menyebutkan dalil. Para ulama juga tidak melarang hal itu, dan tidak ada seorang pun yang membantah atau mengingkarinya. Dengan demikian, hal itu merupakan suatu ijmak bahwa orang awam boleh mengikuti ulama yang berijtihad secara mutlak.

— **Dalil Akal** :

Sebagai dalil akal yang logis adalah sebagai berikut : Orang awam yang tidak mampu berijtihad, apabila ia menghadapi suatu persoalan yang tidak prinsip (furuiah), maka ada dua kemungkinan :

Kemungkinan pertama :

Ia tidak menganggap persoalan itu sebagai suatu ibadah. Ini tidak benar, karena bertentangan dengan ijma' dari kedua belah pihak, yaitu pihak pendukung dan penentang masalah taklid.

Kemungkinan kedua :

Ia menganggapnya sebagai suatu ibadah, dan ia mengamalkannya dengan cara-cara tertentu. Cara ini ada dua macam :

Cara pertama :

Ia memeriksa dan meneliti dalil-dalil hukum persoalan itu. Atau dengan kata lain, ia berijtihad.

Cara kedua :

Ia taklid.

Penjelasan:

Cara yang pertama, yaitu berijtihad, tidak mungkin. Sebab pekerjaan seperti ini akan membawa dia dan orang-orang lain untuk selalu tekun memeriksa dan meneliti dalil-dalil dari semua persoalan dan kejadian yang ada. Ini.

akan menyebabkan mereka sibuk, dan meninggalkan pekerjaannya sehari-hari. Akibatnya seluruh pekerjaan, industri, dan lain-lain akan terhenti. Dunia jadi berantakan. Tanaman dan keturunan juga akan mandek. Ini juga berarti lenyapnya ijtihad dan taqlid sekaligus. Dan ini jelas merupakan suatu kesulitan besar dan membahayakan, yang dibantah sendiri oleh Allah dan RasulNya. Allah membantah bahwa dalam agama ini ada suatu kesulitan, dalam firmanNya :

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ . الحج : ٧٨

artinya : *Dan Dia (Allah) sama sekali tidak menjadikan suatu kesempitan bagimu dalam agama ini*". ¹⁾

Sedang Rasulullah s.a.w. membantah serupa dalam haditsnya "Tidak ada bahaya, dan tidak boleh membahayakan dalam agama Islam".

Kesempitan dan bahaya ini dalam pengertian umum, yakni untuk setiap kesempitan atau kesulitan dan bahaya. Sebab kata *haraj* (artinya : kesempitan) dan *dharar* (artinya : bahaya), kedua-duanya bersifat umum, tidak tertentu (nakirah), dan berada dalam kalimat negatif (fi siyaqin nafyi).

Hanya saja saya berbeda pendapat tentang tidak bolehnya taklid dalam masalah-masalah akidah, karena adanya perbedaan permasalahan dalam hal ini, seperti sudah saya terangkan di muka. Di samping itu karena persoalan-persoalan fiqih jauh lebih banyak dari pada persoalan-persoalan akidah, yang katanya tidak boleh taklid.

Harus diakui, bahwa kesempitan atau kesulitan yang ditimbulkan dari beban kewajiban berjihad itu sangat besar. Oleh karena itu tak ada pilihan lain bagi kita - selain ijtihad itu - kecuali taklid sesuai dalil-dalil tadi. Dan dalil-dalil itu berlaku umum untuk masalah-masalah ijtihadiah, dan lain-lain". ²⁾

1) Al-Quran, Surat Al-Hajj, 78

2) Al-Ihkam, lil-Amidi, 4 : 306 - 308; dan lihat tambahan perinciannya pada kitab Al-Faqih wal-Mutafaqqih, 2:68

Orang Belajar :

Yang dimaksud dengan orang belajar atau mutaallim ini adalah orang yang tingkatan ilmiahnya di atas orang awam, tetapi di bawah mujtahid atau orang alim. Ia memperoleh sedikit ilmu dan pengetahuan, maka tingkatannya berada di atas orang awam, tetapi tidak sampai kepada tingkatan mujtahid. Ini seperti kebanyakan para ulama atau sarjana Islam yang rajin menekuni ilmu-ilmu agama.

Tidak diragukan lagi, bahwa tingkatan mereka itu banyak dan berbeda-beda, namun tetap berkisar antara tingkatan orang awam dan mujtahid. Pendapat para ulama mengenai kedudukan mereka juga berbeda-beda, begitu pula mengenai sikap mereka terhadap masalah khilafiah. Sehingga pendapat para ulama dalam masalah ini ada yang memasukkannya sebagai orang awam yang wajib taklid secara mutlak, selama tingkatan mereka tidak mencapai tingkatan mujtahid. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka harus dibedakan dari orang awam. Mereka boleh meneliti dalil-dalil, dan memilih masalah-masalah mana yang rajih menurut dia.

Penilaian mereka yang rumit ini disebabkan adanya perbedaan tingkatan mereka. Mereka bermacam-macam dan keadaannya pun berbeda-beda. Di lain pihak, tidak ada kriteria yang pasti, yang dapat digunakan untuk mengukur kadar ilmiah mereka, sehingga dapat disamakan dengan tingkat atasnya (mujtahid) atau tingkat bawahnya (orang awam).

Karena itu, berikut ini akan disajikan pembahasan global tentang masalah usul fiqih - yang juga masih banyak terdapat perbedaan pendapat - yang masih ada hubungannya dengan pembicaraan di atas. Semoga hal ini dapat membantu mendudukan persoalan mereka ini.

Persoalannya ialah : Apakah ijtihad itu terbagai-bagi ? Gambarnya sebagai berikut : Ada seorang mampu berijtihad dalam satu masalah saja dari berbagai masalah-masalah ijtihadiah. Dan ternyata ijtihadnya itu menimbulkan perbe-

daan pendapat mujtahid-mujtahid lain. Maka dalam masalah ini, apakah ia boleh mengamalkan ijtihadnya, atau ia mesti taklid kepada mujtahid lain.

Untuk menjawab pertanyaan ini, para ulama berbeda pendapat :

- (1) Sejumlah ulama mengatakan bahwa ia harus mengamalkan hasil ijtihadnya, selagi ia mampu dan sudah melakukan ijtihad dalam masalah itu.
- (2) Sejumlah ulama yang lain mengatakan bahwa ia harus taklid kepada mujtahid lain. Pendapat kedua ini berpijak dari kaidah mereka, bahwa ijtihad itu tidak dapat dibagi-bagi.

Para ulama juga berbeda pendapat, mana yang terkuat dari kedua pendapat tersebut.¹⁾

Saya sendiri cenderung untuk mengatakan bahwa masalah ini lebih banyak berhubungan dengan mujtahid (orang alim) dari pada dengan orang yang sedang belajar (mutaalim). Sebab kita sudah tahu bahwa yang terakhir ini adalah orang yang tidak mencapai tingkatan mujtahid, dan ilmunya tidak dapat dipakai untuk menentukan hukum (istinbat) secara langsung. Dan pada lahiriahnya, yang dimaksud oleh para ulama dalam masalah ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan mujtahid. Oleh karena itu, saya tidak akan menjelaskannya secara terperinci di sini, tetapi cukup dengan sekedar menyebutkannya saja. Sebab perincian masalah ini banyak diterangkan dalam kitab-kitab usul fiqh.

Hanya saja, pendapat-pendapat ulama yang saya ketahui dalam masalah ini, rasanya perlu dituturkan di sini. Imam Ghazali misalnya, dalam kitabnya "*Al-Mustasyfa*" berkata sebagai berikut : "Orang yang belajar itu bukan mujtahid, tetapi mungkin ia mampu berjihad dalam beberapa masalah saja, tetapi tidak mampu dalam masalah-masa-

1) *Al-Ihkam*, lil Amidi, 4:4:274-275; *Fawatih ur-rahmat*, 2:364; *Al-Mustasyfa*, 2:384; *Syarh ul-kaukab il-munir*, hal, 398.

lah lain, kecuali apabila ia belajar ilmu-ilmu lebih dulu secara mendasar, seperti ilmu nahwu dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan nahwu, dan ilmu sifat rawi-rawi hadits dalam masalah hadits yang perlu diteliti kembali untuk mengetahui sahnya sanad.

Orang ini tidak seperti halnya orang awam, karena ia mempunyai sebagian dari ilmu-ilmu yang dapat ia pakai sendiri. Tetapi ia juga seperti orang awam, sebab ia tidak memiliki ilmu-ilmu itu semuanya. Karena itu apakah ia sama dengan orang awam atau sama dengan orang alim (mujtahid), perlu dipertanyakan kembali.

Pendapat yang masyhur, dan yang lebih mendekati kebenaran adalah orang tersebut seperti orang awam. Sebab yang disebut mujtahid adalah orang yang ilmunya benar-benar dapat dipakai untuk berjihad dalam waktu yang relatif singkat. Sedang kalau ia masih perlu banyak waktu dan tenaga untuk belajar kemudian, maka sebenarnya ia tidak mampu dalam masalah itu. Apabila ada yang mengatakan bahwa orang tersebut mampu memperoleh ilmu-ilmu yang diperlukan untuk ijihad, maka dapat dijawab bahwa orang awam pun mampu untuk belajar, tetapi orang awam tidak wajib ijihad, bahkan boleh meninggalkannya. Dan secara umum dapat dikatakan bahwa jurang pemisah antara pelajar tingkat permulaan dengan orang yang sudah luas ilmunya adalah amat dalam”¹⁾

Penulis kitab "*Fawatih ur-Rahmat*" dalam mensyarahi "*Muslim us-Tsubut*" mengatakan : Orang yang bukan mujtahid mutlak sekalipun alim, tetapi dalam persoalan-persoalan yang ia tidak mampu berjihad, ia harus taklid kepada mujtahid lain. Tetapi dalam persoalan-persoalan yang ia mampu berjihad, ia tidak boleh taklid. Ini berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa ijihad itu dapat di bagi-

1) Al-Mustasyfa, 2 : 384

bagi. Sedang menurut pendapat yang mengatakan bahwa ij-tihad itu tidak dapat dibagi-bagi, ia harus taklid secara mutlak, baik dalam persoalan-persoalan yang ia mampu berjihad, maupun dalam persoalan-persoalan yang ia tidak mampu berjihad. Dan Anda sudah tahu bahwa pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama".¹⁾

Al-Allamah Ibnu Abidin mengutip pendapat Al-Allamah Biriyy dalam permulaan syarahnya terhadap kitab "*Al-Asybah 'an syarh il-Hidayah*", karangan Ibnu Syahnah" sebagai berikut : "Apabila ada seorang menemukan hadits sahih, sedangkan maksud hadits itu bertentangan dengan pendapat mazhab yang ia ikuti, maka yang diamalkan atau yang di jadikan pegangan adalah hadits tersebut. Dan ini merupakan mazhabnya. Apabila ia termasuk seorang penganut Mazhab Hanafi, maka pengamalannya terhadap hadits itu tidak berarti ia keluar dari mazhab tersebut. Sebab Imam Abu Hanifah sendiri mengatakan bahwa apabila terdapat hadits sahih, maka itu adalah mazhabku. Perkataan ini di riwayatkan oleh Imam Ibnu Abdil Bar dari Imam Abu Hanifah dan imam-imam lainnya. Imam Sya'rani pun menyebutkan pula bahwa Imam-Imam Empat juga berkata demikian.

Dan semua orang tahu bahwa untuk mengetahui sahihnya sebuah hadits itu merupakan pekerjaan orang-orang yang benar-benar mampu dalam memeriksa dan meneliti nas-nas syara (teks-teks agama), dan dalam mengetahui mana nas-nas yang muhkam (yang hukumnya tetap berlaku) dan mana nas-nas yang mansukh (yang hukumnya sudah dihapus).

Apabila seorang penganut suatu mazhab itu meneliti sebuah dalil yang dipakai dalam mazhabnya, kemudian ia mengamalkannya sesuai dengan maksud dalil itu, maka ia sudah dapat disebut sebagai seorang yang bermazhab. Sebab - tidak syak lagi - kalau ia mengetahui bahwa dalil itu

1) Fawatih ur-Rahmat, 2 : 402

ternyata lemah, maka ia akan meninggalkan pendapatnya dan memakai dalil lain yang lebih kuat".¹⁾

Imam Ibnu Solah mengatakan : "Apabila seorang penganut Mazhab Syafii menemukan sebuah hadits yang maksudnya bertentangan dengan ajaran mazhabnya, maka ia harus meninjau dirinya kembali. Apabila ia memiliki ilmu-ilmu yang dapat dipergunakan untuk berjihad secara mutlak, atau hanya memiliki ilmu-ilmu yang dapat dipergunakan untuk berjihad dalam satu masalah saja, maka dalam hal ini ia boleh mengamalkan maksud hadits itu sesuai dengan hasil ijtihadnya. Tetapi apabila ia tidak memiliki ilmu-ilmu tersebut, dan ia sudah berusaha untuk meneliti hadits itu tetapi masih sulit untuk tidak menerimanya, lagi pula ia tidak merasa puas untuk menolaknya, maka dalam hal ini ia boleh mengamalkan maksud hadits itu dengan catatan ada imam lain - bukan Imam Syafii - yang mengamalkan maksud hadits itu. Dan ini merupakan suatu alasan baginya untuk meninggalkan mazhab imamnya dalam masalah tersebut.

Imam Ad-Dahlawi - setelah mengutip pendapat Ibnu Solah ini - mengatakan bahwa pendapat ini menurut Imam Nawawi sangat baik, dan beliau juga menyetujuiinya".²⁾

Selanjutnya, mengingat adanya perbedaan pendapat para ulama mengenai apakah ijtihad itu dapat dibagi atau tidak, di satu segi; dan adanya keharusan untuk membedakan antara *orang awam* dengan orang terpelajar, di segi lain; maka saya merasa perlu untuk menjelaskan kedudukan dan sikap "orang terpelajar" itu sebagai berikut : Orang terpelajar - yang tingkatan dan keadaannya berbeda-beda itu - tidak akan lepas dari dua keadaan :

- (1) Ia merasa dan tahu bahwa dirinya mampu memeriksa dalil-dalil, karena ia memang punya ilmu yang cukup, punya kesanggupan dan kemauan untuk meneliti, dan ada buku-buku referensi yang memadai.
- (2) Ia merasa tidak mampu untuk melakukan hal itu, karena memang ilmunya tidak cukup, tidak punya kemauan un-

1) Hasiatu Ibnu Abidin, 1:63; Lihat pula hal 69

2) Al-Insaf. lid-Dahlawi, hal 66

tuk meneliti atau tidak ada buku-buku referensi yang memadai.

1. Keadaan Pertama :

Saya cenderung untuk berpendapat bahwa orang terpelajar seperti ini, apabila ia benar-benar mencurahkan segala kemampuan dan kesanggupannya untuk berijtihad, membahas dan meneliti dalil-dalil, dan lain sebagainya, sehingga ia merasa puas dan tenang hatinya dengan hasil usahanya itu, maka dalam hal ini ia boleh mengamalkan hal-hal yang jelas dan rajih menurut penilaiannya. Dengan catatan ia tetap menghormati pendapat-pendapat lain, dan tetap menghargai para ulama yang berbeda pendapat dengan pendapatnya. Tetapi ini juga hanya suatu hal yang boleh, bukan merupakan suatu kewajiban.

Sebab tiga syarat di atas (ilmu yang cukup, ada kesanggupan dan kemauan untuk meneliti, dan adanya buku-buku referensi yang memadai), adalah hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Maka persoalannya sekarang hanyalah antara dia sendiri dengan Tuhannya saja.

2. Keadaan Kedua :

Orang terpelajar seperti ini, yang ilmunya tidak cukup, tidak punya kemauan untuk meneliti, atau tidak mendapatkan buku-buku referensi yang memadai, tidak boleh mengamalkan hal-hal yang rajih, yang hanya berdasarkan penilaian dan pendapat pribadinya saja. Sebab tarjihnya itu dapat dinilai sebagai tanpa dasar, dan penilaiannya pun dilakukan terhadap masalah yang bukan bidangnya. Dan kedudukannya sekarang adalah seperti orang awam sepenuhnya, meskipun dalam beberapa hal ada perbedaan. Sebab, kalau tidak demikian, berarti ia beramal tanpa ilmu. Ia ini termasuk mereka yang dimaksud oleh firman Allah :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
النحل : ٤٣

artinya : *Maka bertanyalah kepada orang yang punya pengetahuan, jika kamu tidak tahu.*¹⁾

Rasanya kita tidak perlu untuk mengetahui benar-benar apakah orang-orang terpelajar seperti yang sudah disebutkan di atas itu sekarang ada atau tidak. Hanya saja, suatu hal dapat dipastikan bahwa umumnya di negeri-negeri Islam selalu terdapat orang-orang atau ulama-ulama yang selalu tekun memperdalam ilmu-ilmu agama. Mereka selalu mengikuti pembahasan dan penelitian ilmiah, meskipun tingkatan mereka juga berbeda-beda.

Maka dengan demikian berarti kita sudah mencapai dua buah sasaran yang berguna, yaitu :

- (1) Kita sudah menetapkan bahwa orang-orang terpelajar seperti di atas harus selalu memeriksa dan meneliti dalil-dalil; mereka harus mentarjih, kemudian mengamalkan hal-hal yang rajih menurut pilihan dan penelitiannya. Ini berarti kita telah membebaskan mereka dari kungkungan kebakuan yang makin hari makin kokoh, sejak para ulama abad ke empat hijriah berpendapat mengenai impotennya mujtahid-mujtahid mutlak. Sehingga mereka kebanyakan berfatwa bahwa pintu ijihad sudah tertutup, dan tidak ada lagi yang bisa masuk kecuali yang mampu saja. Kemudian ternyata bahwa pengertian "pintu ijihad sudah tertutup" itu secara amaliah mencakup pula mujtahid-mujtahid muqayyad, yang ijihadnya terbatas pada ajaran madzhabnya. Dan juga mencakup ulama-ulama yang kedudukan ilmiahnya di bawah mujtahid-mujtahid muqayyad, sehingga kebanyakan mereka lalu bertaklid secara bulat.
- (2) Kita juga tidak gegabah dalam membuka kembali pintu ijihad itu seperti yang dimaksud oleh sementara orang, hingga akan terjadi ijihad yang sembarang-

1) Al-Quran, Surat An-Nahl, 43

an saja, setiap orang dapat berfatwa hanya sekadar menurut pendapat dan kemauannya sendiri. Akhirnya hanya kekacauan dan kesesatan saja yang terjadi. Lebih-lebih di saat Umat Islam tidak mempunyai kekuasaan politik yang mampu mengerem kerusakan, tidak mempunyai kekuasaan yang mampu melarang mereka, serta tidak mempunyai daya tangkal yang di perlukan.

Dan barangkali hal-hal yang mendukung pendapat saya ini adalah suatu kenyataan di kalangan para ulama peneliti dari berbagai mazhab fiqih akhir-akhir ini, di mana mereka selalu menempuh cara-cara ini. Mereka meneliti dan mendiskusikan masalah-masalah ilmiah, serta memilih dan merajihkan hal-hal yang dipandang rajih menurut ilmu dan pemahamannya, dengan mengikuti sistem ulama-ulama terdahulu. Maka sebenarnya mereka telah berbuat suatu kebaikan yang bermanfaat.

Buku-buku karangan para ulama akhir-akhir ini yang membahas masalah fiqih dan usul fiqih, merupakan saksi hidup terhadap cara-cara itu.

Dan hanya kepada Allah jualah kita mohon petunjuknya.

== O ==

PASAL LIMA :

KEWASPADAAN TERHADAP SIKAP YANG TIDAK WAJAR

Setelah kita sajikan sikap para ulama terhadap masalah khilafiah, dan telah diterangkan pula hal-hal yang perlu dikerjakan oleh setiap muslim terhadap masalah itu, maka rasanya perlu sekali untuk mengetengahkan sikap-sikap yang tidak wajar (syadz) terhadap masalah itu dari sementara orang, baik dahulu maupun sekarang. Hal ini, agar setiap muslim bisa waspada dan menghindari sikap-sikap tersebut.

Dalam hubungan ini hanya dikemukakan keterangan mengenai sikap-sikap tersebut berikut sifat-sifatnya, tanpa menyebutkan orang-orangnya. Sebab mengetahui suatu persoalan sudah dianggap cukup mengetahui siapa yang menimbulkan persoalan itu.

Sikap-sikap tersebut akan saya bagi menjadi dua macam, sesuai dengan sifat-sifatnya, yaitu sikap fanatik dan sikap ekstrim, yang sering terjadi dalam masalah-masalah seperti ini.

1. Sikap Fanatik.

- (1) Di antara sikap-sikap fanatik terhadap masalah khilafiah adalah sikap sementara orang awam dan orang-orang yang mengaku sebagai penganut suatu mazhab fiqih. Mereka banyak yang fanatik (taassub) terhadap mazhabnya, seolah-olah mazhabnya sendirilah yang benar, yang lain salah total; atau mazhabnya sendiri yang hak, yang lain batil semua. Sikap-sikap seperti ini pada gilirannya akan menimbulkan pertikaian dan perpecahan, bahkan menimbulkan rasa dengki, dan lain sebagainya.

Suatu hal yang mengherankan adalah bahwa sementara orang yang berilmu ada yang berdiri di belakang kefanatikan ini. Di antara mereka ada yang

mengatakan : "Mazhab saya benar tetapi ada kemungkinan salah, mazhab lain salah dan tetapi ada kemungkinan benar". Ada juga yang berpendapat bahwa orang yang taklid itu wajib mempunyai keyakinan seperti ini, sebab kalau tidak demikian, taklidnya tidak di benarkan.

Seandainya mereka itu sadar, tentu mereka mengatakan "Semua mazhab itu benar, tetapi juga mungkin salah". Semua mazhab itu benar menurut pandangan pemeluknya, tetapi mungkin salah, karena mazhab -mazhab itu adalah hasil ijtihad manusia dalam memahami dan menerapkan nas-nas syara (teks-teks agama). Sebab penegak-penegak mazhab bukanlah orang-orang yang maksum, yang terhindar dari kesalahan.

Adapun mengenai hakikat perkara mazhab-mazhab itu, maka tak ada seorang pun yang dapat memutuskan apakah suatu mazhab itu betul secara keseluruhan atau salah secara keseluruhan. Hanya Allah sajalah yang tahu hal itu.

- (2) Di antara sikap-sikap fanatik pula adalah perbuatan sementara orang yang menganggap bahwa suatu mazhab lebih unggul dari pada mazhab lain, sampai mereka mendorong orang-orang lain untuk membuat hadits palsu yang dapat mengangkat derajat imamnya, atau membuat hadits palsu lain yang dapat melemahkan dan merendahkan mazhab atau imam lain.

Semua itu hanyalah berasal dari kebodohan dan kefanatikan yang tercela, yang tidak diridhai oleh Allah. Imam-imam sendiri juga tidak menyukai hal itu.

Sebab sikap-sikap seperti itu akan menimbulkan pengaruh-pengaruh negatif - saling membenci, dengki, dan lain sebagainya - di kalangan pengikut-pengikut mazhab yang berbeda-beda itu. Sedangkan imam-imam itu adalah merupa-

kan contoh orang-orang yang berbuat ikhlas, tawadlu, dan berakhlak mulia.

2. Sikap Ekstrim.

- (1) Di antara sikap-sikap ekstrim terhadap masalah khilafiah adalah dugaan sementara orang yang tidak berpengetahuan, yang menganggap bahwa perbedaan pendapat dalam masalah-masalah ilmiah itu merupakan perbedaan dalam agama, dan merupakan perpecahan menjadi sekte-sekte yang dimurkai oleh Allah dan di benci oleh RasulNya, yang diancam dengan adzab.

Sebagai dalil, mereka menuturkan ayat-ayat Al-Quran yang mencela perpecahan dan yang mengancam dengan siksaan.

Rupanya mereka tidak tahu bahwa perbuatannya itu sudah berarti menempatkan ayat-ayat Al-Quran pada masalah-masalah yang tidak sesuai dengan tempatnya. Dan mereka juga tidak sadar bahwa hal itu berarti menodai para Sahabat, Tabiin, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, sebab mereka ternyata juga banyak berbeda pendapat dalam masalah-masalah hukum fiqih, seperti sudah diterangkan di muka.

- (2) Di antara sikap-sikap ekstrim juga adalah anggapan sementara orang yang menggambarkan bahwa orang awam yang taklid kepada salah seorang imam mujtahid yang sudah dikenal bobot ilmiahnya, berarti meninggalkan Al-Quran dan Al-Hadits, dan dianggapnya pula sebagai hanya mengikuti "pendapat orang" saja. Mereka mengemukakan sebuah nas yang maksudnya masih belum tegas atau belum pasti, sedangkan maksud lahiriahnya bertentangan dengan ajaran mazhab yang diikuti oleh orang awam itu. Kemudian orang awam itu mengikuti ajaran mazhabnya, sebab ia sen-

diri tidak mampu memahami nas tersebut. Masalah seperti ini, menurut mereka, berarti meninggalkan nas-nas syara (teks-teks agama), dan hanya beribadah berdasarkan pendapat orang saja. Sekiranya mereka itu insaf dan sadar, tentu mereka akan memandang bahwa muqallid tersebut hanyalah meninggalkan pemahaman terhadap nas syara ala orang tersebut dan memakai pemahaman imamnya dalam masalah itu, bukan berarti meninggalkan nas itu sendiri.

Karena itu, yang menjadi perbandingan sekarang, adalah antara dua pemahaman, yaitu pemahaman mereka sendiri dan pemahaman imam madzhab yang diikuti oleh orang awam itu. Bukan antara nas syara dengan pemahaman imam mazhab itu, atau bukan antara nas syara dengan "pendapat orang", menurut istilah mereka.

Kalau demikian halnya, maka sebenarnya persoalan itu mudah saja dimengerti.

3. Termasuk sikap ekstrim pula adalah perbuatan sementara orang, yang menuduh dan menodai mazhab-mazhab fiqih, dan menghinanya di muka orang ramai. Cara-cara mereka itu antara lain :

- Dengan menyerang dan menodai imam-imam kenamaan antara lain dengan cara memunculkan kembali perkataan-perkataan yang dipakai untuk menodai para ulama, yang pernah terjadi di masa lalu, karena adanya sebab-sebab tertentu yang hanya diketahui oleh Allah saja.

Para ulama peneliti tidak ada yang memakai perkataan-perkataan itu, malah mereka justru meninggalkannya. Sebab mereka semuanya sepakat, bahwa menodai imam-imam yang sudah terkenal dan diakui kejujurannya - seperti Imam-Imam Empat dan lain-lainnya - itu, sama sekali tidak bisa diterima.

- Mengumpulkan kekeliruan-kekeliruan ilmiah dan pendapat-pendapat yang lemah dari berbagai mazhab-mazhab fiqih. Dari kitab-kitab fiqih belakangan, mereka kutip pendapat-pendapat yang dianggap dapat melemahkan, mengurangi bobot ilmiah, dan menodai seorang imam. Kemudian disebut-sebutnya di depan majelis dan pertemuan, dan dikatakan pula bahwa seperti inilah karya tulis imam itu.

Dengan cara ini, mereka mengharapkan agar kepercayaan orang-orang kepada mazhab yang dianutnya dapat goyah, dan akhirnya orang-orang itu berpaling mengikuti pendapat mereka.

Tidak syak lagi, bahwa perbuatan mereka ini sangat dibenci dan dikutuk. Baik agama maupun akal tidak bakal mengakuinya. Sebab bagaimana pun, imam-imam dan ulama itu tidak lebih dari sekadar manusia biasa, yang mungkin dapat salah, dan juga mungkin dapat benar. Mungkin saja suatu saat terjadi, bahwa metode pengambilan dalil (istidlal) mereka dianggap lemah dalam suatu masalah. Mereka juga tidak ada yang mendakwa bahwa dirinya terhindar dari kekeliruan.

Dan sebenarnya sudah merupakan suatu jaminan, bahwa mereka itu semuanya sudah berijtihad dan mendapat pahala dengan ijtihadnya itu, walau pun bagaimana juga hasilnya.

Maka sesungguhnya, tidak ada orang yang menyempatkan diri untuk mencari-cari kekeliruan dan kesalahan mereka, kecuali orang-orang yang dengki dan hasut, atau musuh-musuh bebuyutan yang berusaha untuk menumbangkan agama Islam yang besar itu, sambil berusaha menghilangkan kepercayaan ummat kepada fiqih dan ulamanya.

Dalam mukaddimah buku ini sudah disebutkan bahwa para ulama sudah banyak mengingatkan akan perlunya kewaspadaan terhadap sikap-sikap yang tidak wajar

seperti ini. Dan hal itu telah mendorong mereka untuk selalu waspada terhadap masalah ini.

- 4; Perbuatan sementara orang yang hanya memburu popularitas dirinya. Dihantamnya pendapat-pendapat orang lain, disajikannya sedemikian rupa, dan dilemahkannya pula dalil-dalilnya, sehingga orang-orang lain yang mendengarnya menganggap bahwa pendapat atau mazhab dialah yang benar dan tidak mungkin salah.

Orang semacam ini - yang tidak dapat berdiri kecuali di atas mayat lawannya - akan tersingkap kebodohan dan kelemahannya lewat perbuatannya itu. Sebab kalau tidak demikian, niscaya ia tidak perlu punya sikap seperti itu. Mestinya ia cukup dengan mengetengahkan pendapatnya sambil tetap menghormati pendapat-pendapat lain, serta tetap memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menguji dan mendiskusikan pendapatnya itu.

Banyak sekali pendapat-pendapat para ulama yang semula sulit diterima oleh orang banyak, tetapi di kemudian hari banyak ulama yang menilai bahwa pendapat-pendapat tersebut sangat baik, meskipun pada saat itu masih terdapat banyak mazhab-mazhab yang berbobot dan diakui.

Peringatan.

Orang-orang yang mempunyai sikap yang tidak wajar seperti yang sudah disebutkan itu sering berdalih bahwa mereka ingin memperbaiki dan menyembuhkan sikap fanatik dan ekstrim di kalangan sementara orang. Agaknya mereka beranggapan bahwa fanatik hanya bisa diobati dengan ekstrim, dan taassub hanya bisa diobati dengan kebodohan.

Seyogyanya mereka tahu, bahwa satu-satunya pengobatan terhadap sikap-sikap itu adalah dengan jalan penyuluhan yang sehat kepada masyarakat. Hal itu dengan memberikan penjelasan terhadap semua persoalan mereka, dan memberikan penerangan tentang hakikat masalah khilafiah, pertumbuhannya,

serta sebab-sebabnya. Juga diterangkan pula sikap-sikap para ulama salaf terhadap masalah itu.

Di samping itu juga perlu diingatkan agar selalu waspada terhadap sikap musuh-musuh Islam, terutama hal-hal yang berhubungan dengan masalah khilafiah ini, yang sering dijadikan alat untuk mencapai tujuan mereka. Manakah ada tujuan mereka yang paling besar, selain meniupkan pertentangan dan membakar perpecahan.

Oleh karena itu, sekalian orang-orang yang ikhlas hendaknya selalu waspada terhadap tujuan-tujuan itu, agar dalam melakukan perbaikan, mereka selalu menempuh cara-cara yang bijaksana. Bila tidak demikian, maka pepatah klasik mengatakan "Musuh yang cerdas lebih baik dari pada kawan yang bodoh"

= O =

أ. د. مُحَمَّدٌ أَبُو الْفَتْحِ الدَّانُونِي
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

**LAMPIRAN TENTANG:
NAMA BUKU-BUKU PENTING
YANG MEMBAHAS MASALAH KHILAFIAH**

Karena pentingnya pendapat-pendapat ilmiah yang berbeda-beda, di satu segi, dan di segi lain karena usianya yang sudah cukup lama, seperti bisa diketahui pada pembahasan timbulnya pendapat-pendapat itu, maka banyak sekali buku-buku yang membahas masalah khilafiah itu, dan banyak pula metode para ulama dalam menyusun dan membukukan masalah itu. Mereka juga sepakat, bahwa orang yang akan meneliti dalil-dalil dan memutuskan suatu hukum, atau orang yang akan berfatwa, harus mengetahui dan memeriksa kembali masalah-masalah khilafiah itu. Seperti telah diketahui dalam masalah ini bahwa Imam Ahmad berkata : "Tidak selayaknya seorang memberikan fatwa, tanpa mengetahui lebih dulu fatwa-fatwa ulama dalam masalah-masalah agama, dan mengetahui pula mazhab-mazhabnya " 1)

Karena itu, banyak sekali kitab-kitab ilmiah yang besar-besar, yang membahas masalah khilafiah ini, seperti "*Musonnaf Ibnu Abi Syaibah*", *Musonnaf Abdurrazaq*", "*Muwatta Imam Malik*", dan lain-lain.

Ulama-ulama pensyarah hadits juga banyak menyebutkannya dalam kitab-kitab syarah sunnah, seperti "*Syarah Muslim*, oleh Imam Nawawi", syarah-syarah sunan-sunan empat, dan kitab-kitab musnad. Anda juga dapat menemukannya dalam kitab-kitab fiqih umum, baik dulu maupun sekarang, seperti *Al Muhalla*, oleh Ibnu Hazm, *Al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah", *Al-Fiqh alal Madzhabil il-Arbaah* oleh Al-Jaziri.

1) Ibnul Qayyim juga meriwayatkan, bahwa Imam Ahmad berkata "Seyogyanya orang yang hendak berfatwa mengetahui lebih dulu pendapat-pendapat para ulama terdahulu. Bila tidak demikian, lebih baik ia tidak usah berfatwa". (A'alamul Muwaqqiin, 1 : 45)

Begitu pula Anda akan mendapatkan hal itu dalam kitab-kitab tafsir umum, terutama kitab-kitab tafsir yang membahas masalah-masalah hukum, seperti "*Tafsir ul-Qurtubi*", dan kitab-kitab "*Ahkam ul-Quran*".

Meskipun masalah khilafiah itu banyak dibahas secara panjang lebar dalam berbagai kitab dan berbagai cabang ilmu, namun para ulama juga banyak membukukannya tersendiri. Kitab-kitab yang khusus membahas masalah khilafiah ini, dapat dibagi menjadi dua kelompok :

1. Kelompok kitab-kitab yang mencakup seluruh pendapat ulama tentang suatu masalah. Kadang-kadang disebutkan pula lengkap dengan dalil-dalilnya, kadang-kadang juga tidak.
2. Kelompok kitab-kitab yang menyebutkan masalah khilafiah itu dari segi terjadinya, serta sebab-sebabnya. Segi ini juga yang saya perhatikan dalam penulisan buku ini.

Kemudian berikut ini akan saya sebutkan -sekadar untuk contoh - beberapa kitab penting yang membahas masalah khilafiah, dari kedua kelompok di atas.

1. Kelompok Pertama :

Yaitu yang menyajikan perbedaan pendapat para ulama dalam berbagai masalah khilafiah. Penyusunan kitab-kitab ini sudah mulai sejak masa ijtihad pertama. Para ulama ada yang berpendapat bahwa yang pertama kali menyusun kitab masalah khilafiah adalah Imam Malik, di mana dalam kitabnya "*Al-Muwatta*" beliau menyebutkan perbedaan-perbedaan pendapat para ulama terdahulu.¹⁾

- 1) Lihat : "Mukaddimatu kitab ikhtilaf il-fuqohajit Tahawi", karangan Dr. M.S.H. Al-Maksumi, Direktur Institute of Islamic Researches, Islamabad - Pakistan, hal. 12. Buku "Mukaddimah" ini saya jadikan referensi pokok dalam menulis nama buku-buku penting dalam buku ini.
Juga lihat : Mukaddimah tulisan Dr. Frederick Kern (Berlin - Jerman) pada kitab "Ikhtilaf ul-fuqoha, lit Tabari".

Silahkan periksa kembali kedua buku tersebut, karena di situ juga disebutkan nama buku-buku yang membahas masalah khilafiah, yang terdapat di berbagai Perpustakaan Umum Internasional.

Imam Auza'i menulis sebuah kitab, di mana ia membantah sikap Imam Abu Hanifah. Maka Imam Abu Yusuf kemudian menulis kitab pula, diberi judul "*Ar-Rodd ala siar il-Auza'i*", untuk menyanggah pendapat Imam Auza'i.

Imam Mohammad bin Hasan juga menulis kitab *As-Sair ul-Kabir* dan "*Al-Hujjat ul-Mubinah*", di mana beliau menerangkan perbedaan ahli-ahli fiqih Iraq dan Medinah. .

Kitab "*Al-Umm*" karangan Imam Syafii juga memuat beberapa pasal tentang masalah khilafiah. Ahmad bin Nasr Al-Marwazi juga menyusun kitab "*Ikhtilaf ul-Fuqoha al-Kabir was Soghir*", seperti dituturkan oleh Ibn un-Nadim dalam kitabnya "*Fihrist*". ¹⁾

Abu Yahya Zakaria As-Saji, juga mengarang kitab "*Al-Ikhtilaf fil fiqh*". Ibnu Jabir - min walad Ad-Dawudiyin - Abu Ishaq Ibrahim, juga menulis kitab "*Al-Ikhtilaf*", dan ia tidak mengerjakan yang lebih besar dari itu.

Di antara kitab yang sangat terkenal dalam masalah khilafiah adalah kitab "*Ikhtilaf ul-Fuqoha*", karangan Imam Abu Ja'far Mohammad Ibnu Jarir At-Tabari, wafat tahun 310 H.; yang sebagian juz-juznya diterbitkan oleh Dr. Frederick Kern (Jerman), sedang juz-juz lainnya diterbitkan pula oleh Dr. Joseph Shacht, pada tahun 1933 M. Dan kitab "*Ikhtilaf ul-Fuqoha*", karangan Imam Abi Ja'far At-Tahawi Al-Hanafi, wafat tahun 321 H.

Juga kitab "*Al-Isyraf ala Madzahib ahlil ilmi*" karangan Abu Bakr bin Mohammad bin Ibrahim bin Al-Mundzir As-Syafii, wafat awal abad ke empat hijrah. Kitab "*At-Tajrid*" karangan Al-Qoduri Al-Hanafi. Kitab "*Al-Khilafiat*" karangan Al-Baihaqi As-Syafii. Kitab "*Al-Wasail fi furuqil Masail*" karangan Ibnu Jamaah As-Syafii. Dan kitab "*Mukhtasor ul-Kifayah*" karangan Al-Abdari As-Syafii.

1) Dalam kitabnya "Mukaddimatu kitab ikhtilaf il-Fuqoha, lit-Tahawi" hal 12, Dr. M.S.H. Al-Maksumi juga banyak menukil nama kitab-kitab tersebut dari kitab "*Fihrist*" karangan Ibnu un-Nadim.

Begitu pula kitab "*Hilyat ul-Ulama fi ikhtilaf il-Fuqoha*" karangan Abu Bakr Mohammad bin Ahmad As-Syasyi As-Syafii. Kitab "*At-Toriq ur-Ridlowiah*" karangan Rodliyuddin As-Sarakhsi al-Hanafi. Kitab "*Mukhtalaf ur-Riwayah*" karangan Alauddin As-Samarqandi Al-Hanafi. Kitab "*Al-Isyrof ala Madzahib il-Asyrof*" karangan Ibnu Hubairah Al-Hambali.

Demikian juga, kitab "*Taqwim un-Nadhar*" karangan Ad-Dahhan As-Syafii. Kitab "*Ikhtilaf ul-Fuqoha*" karangan Abu Hanifah Nukman bin Muhammad Al-maghrabi As-Sy'i.¹⁾

Kitab "*Al-Istidzkar li Madzahib aimat il-Amsor wa fi ma-tadlammannah ul-Muwatta min al-Ma'ani wal Aatsar*" karangan Ibnu Abdil Bar Al-Qurtubi.²⁾ Dan kitab "*Al-Insaf fi ma baina ul-Ulama min al-Ikhtilaf*" karangan Ibnu Abdil Bar juga.³⁾

Kitab-kitab karangan ulama belakangan yang termasuk kelompok pertama, antara lain :

Kitab "*Al-Mizan*" karangan As-Sya'roni. Dan kitab "*Rohmatul Ummah*" karangan Abu Abdillah Mohammad bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi.

Kemudian, Dr. Mohammad Saghir Hasan Al-Maksumi menyebutkan dalam bukunya "*Mukaddimatu kitab ikhtilaf il-fuqoha, oleh Tahawi*", bahwa ia pernah menemukan sebuah buku kecil yang membahas perbedaan pendapat para Sahabat, Tabiin, dan imam-imam mujtahidin, dalam berbagai masalah fiqih, di Perpustakaan Mesir, bagian Fiqih Hanafi, di bawah nomor 1724. Menurut dia, buku itu sangat berharga dan bermutu. Ia juga menjanjikan untuk meneliti dan menerbitkannya. Semoga Allah memberikan pahala kepadanya, dan semoga usahanya itu berhasil.

1) Disebutkan dalam 'Dzail Kasyf ud-Dhunun' hal. 48

2) Kasyf ud-Dhunun, 1 : 78

3) Kasyf ud-Dhunun, 1 : 182

2. Kelompok Kedua.

Yaitu kitab-kitab yang membahas timbulnya masalah khilafiah, dan sebab-sebabnya.

Buku-buku kelompok kedua ini terlambat munculnya dibanding buku-buku kelompok pertama. Barangkali sebab keterlambatan itu berasal dari pemahaman para ulama abad-abad pertama hijrah terhadap hakikat masalah khilafiah, di mana mereka tidak meragukan sama sekali masalah khilafiah itu. Dan mereka juga tidak mendapat kecaman-kecaman dan serangan-serangan dalam masalah perbedaan pendapat mereka. Seandainya hal itu terjadi, para ulama juga cepat-cepat menjelaskan persoalan itu sebenarnya, serta menangkis tuduhan-tuduhan yang melemahkan, seperti yang dapat dilihat dari judul buku-buku mereka.

Di antara kitab-kitab yang masyhur, yang termasuk kelompok kedua ini, adalah :

- Kitab "*Al-Insof fit Tanbih ala asbab il-Khilaf*", karangan Abu Mohammad Abdullah Al-Batlimusi, wafat tahun 521 H.
- Kitab "*Bidayat ul-Mujtahid wa Nihayat ul-Muqtasid*", karangan Ibnu Rusyd, wafat tahun 595 H.
- Kitab "*Rof'ul Malam an il-Aimat il-A'lam*", karangan Ibnu Taimiah, wafat tahun 728 H.
- Kitab "*Al-Insof fi bayan Asbab il-Ikhtilaf*", karangan Syah Waliyullah Ad-Dahlawi, wafat tahun 1176 H.
- Kitab "*Asbab ikhtilaf il-fuqoha*" karangan As-Syekh Ali Al-Khofif.
- Kitab "*Atsar ul-Ikhtilaf fil qawaid il-Usuliah fi ikhtilafil-Fuqoha*", karangan Dr. Mustafa Said Al-Khin.
- Kitab "*Asbab ikhtilafil Fuqoha*" karangan Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki.

Dan masih banyak lagi kitab-kitab baru yang membahas masalah usul fiqh maupun tarikh fiqh, yang juga menyinggung

masalah khilafiah. Semoga Allah memberikan pahala sebaik-baiknya kepada ulama-ulama itu semuanya.

— oooOooo—

P E N U T U P

Pembahasan masalah khilafiah, seperti terlihat pada akhir buku ini, adalah suatu pembahasan yang sangat luas dan rumit, sehingga para penulis - baik dahulu maupun sekarang - banyak berbeda dalam metode penulisannya. Ada yang menyebutkan masalah khilafiah itu secara global, ada juga yang menyebutkannya secara terperinci, dan ada pula yang menyebutkan pendapat-pendapat para ulama sembari membandingkannya satu sama lain.

Olah karena itu, pembahasan dalam buku ini juga terbatas pada bagian-bagian pokok dalam masalah khilafiah itu. Sebab hal itu selalu diperlukan oleh setiap muslim untuk memperbaiki sikapnya terhadap masalah khilafiah, setelah ia mengetahui tabiat, pertumbuhan, sebab-sebab, dan sikap-sikap muslim terhadap masalah itu.

Harapan saya, semoga pembahasan ini dapat menjelaskan sejumlah kenyataan-kenyataan yang agak kurang diketahui oleh kebanyakan orang saat-saat ini, sehingga mereka bingung dan ragu-ragu terhadap apa yang disebut perbedaan pendapat atau masalah khilafiah. Kebingungan dan keragu-raguan itu seharusnya tidak perlu terjadi.

Persoalan-persoalan yang sangat kita perlukan ini sebenarnya sudah dipahami sepenuhnya oleh ulama-ulama salaf, sehingga mereka merasa tidak perlu dibahas lagi.

Tetapi ketika zaman semakin jauh, dan orang-orang juga semakin jauh pula dari sumber-sumber ilmu dahulu, maka nafas mereka menjadi sesak menghadapi masalah khilafiah seperti ini, sehingga mereka bingung dan goyah pula sikapnya. Keadaan semacam itu dipakai kesempatan sebaik-baiknya oleh musuh-musuh mereka. Disebarkannya benih-benih perpecahan, di goyahkan pula kepercayaan mereka kepada fiqih dan ulama-

ulamanya, dengan cara memperlak semmentara orang-orang Islam yang fanatik dan ekstrim dalam masalah khilafiah itu. Semangat pembaharuan yang meluap-luap dan pertentangan yang selalu terjadi dalam masyarakat digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan mereka. Dan tercapailah sejumlah sasaran mereka.

Tetapi Allah mentakdirkan dan menyiapkan ulama-ulama yang berbobot untuk menolong kaum muslimin, sehingga para ulama itu dapat mengingatkan akan tujuan-tujuan musuh-musuh mereka. Para ulama juga menjelaskan kebenaran sistem ulama-ulama terdahulu, sembari dijelaskan pula alasan-alasan perbedaan mereka.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila saat ini saya merasa terpanggil untuk menjelaskan *point-point* tersebut. Dan rasanya sangat tepat sekali hal itu disajikan kepada umat Islam, di saat mereka sedang ditimpa kekalutan, keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan, semakin langkanya ulama-ulama, dan membengkaknya jumlah orang-orang yang mempromosikan dirinya sebagai tokoh umat. Mereka yang awam tenang-tenang saja dalam kelalaian total, sedang musuh-musuh mereka gesit mengerikan.

Semoga saja, dengan buku ini saya sudah ikut memberikan andil untuk menutup lobang-lobang yang selalu dipakai oleh musuh-musuh Islam baik dahulu maupun sekarang untuk menghantam Islam dan ummatnya. Dan semoga buku ini dapat membantu mereka untuk kembali memahami hakikat agamanya, setelah dikaburkan sedemikian rupa dalam jiwa mereka, sehingga hampir saja pemahaman mereka terhadap hakikat itu terbalik.

Kita mohon kepada Allah, semoga usaha kita dan umat Islam umumnya dapat menjadi sebab menuju kebaikan dan kemuliaan mereka. Semoga agama mereka selalu dipelihara. Semoga para ulama yang beramal saleh lagi ikhlas itu, ditakdirkan dapat mengisi kekosongan, menutup lobang-lobang, dan mengawasi gerak-gerik musuh, sehingga akan jarang terjadi orang-

orang yang terjerumus ke dalam perangkap mereka. Dan semoga orang-orang yang sedang lalai segera sadar kembali.

Kemudian, sebagai penutup kita panjatkan do'a : alhamdu-lillahi robbil alamien.

= O =

أ. د. مُحَمَّدٌ أَبُو الْفَتْحِ الدَّانُونِي
الموقع الرسمي BEYANOUNI.COM

DAFTAR BACAAN

1. *Al-Quran ul-Karim*
2. *Al-Adab us-Syar'iah*, oleh Ibnu Muflih, Maktabat ur-Riyadh il-haditsah, 1391 H.
3. *Atsar ul-Ikhtilaf fil-Qawaid il-Usuliah fi ikhtilaf il-Fuqoha*, oleh Mustafa Said al-Khin, Cetakan Muassasat ur-Risalah, 1392 H.
4. *Al-Ahkamus-Sultoniah*, oleh Al-Qadli Abi Ya'la, Cetakan kedua, 1386 H.
5. *Al-Ihkam fi Usulil Ahkam*, oleh Al-Amidi, Cetakan Al-Maarif, Mesir, 1332 H.
6. *Ahkam ul-Quran*, oleh Al-Jassas, 1347 H.
7. *Ihya ulumiddin*, oleh Al-Ghazali.
8. *Ikhtilaf ul-Fuqoha*, oleh Al-Tabari, Tahqiq Dr. Frederick Kern (Jerman).
9. *Ikhtilaf ul-Fuqoha*, oleh Al-Tahawi; Tahqiq Dr. Mohammad Soghiri Hasan Al-Maksumi.
10. *Usul-ul-Hadits*, oleh Dr. Mohammad Ajjaj Al-Khatib, Dar ul-fikir.
11. *Usul us-Sarakhsi*, Lajnatu Ihya il-Maarif in-Nukmaniah, India.
12. *A'lam ul-Muwaqqiin*, oleh Ibnul Qayyim, Tahqiq Muhyiddin Abdul Hamid.
13. *Al-Imam Sofyan us-Tsauri*, oleh Dr. Mohammad Abu 'l-Fath Al-Bayanuni.
14. *Al-Insaf fi bayan Asbab il-Ikhtilaf*, lid Dahlawi.
15. *Al-Bahr ul-Muhit, Tafsir Abi Hayyan, Maktabatu wamatabi n-Nasr il-haditsah, Riyadh.*
16. *Al-Bahr ul-Muhit fi Usul il-Fiqih*, oleh Az. Zarkasyi, Manuskrip di Perpustakaan Mesir.

17. *Bidayat ul-Mujtahid wa Nihayat ul-Muqtasid*, oleh Ibnu Rasyd, Maktabatu il-Kuliyat il-Azhariah, 1386 H.
18. *Tarikhu Baghdad*, oleh Al-Khatib il-Baghdadi.
19. *Tuhfat ul-Ahwadzi, Syarh Sunan it-Tirmidzi*, oleh Al-Mubarakafuri, Cetakan Mesir.
20. *Tashil ul-Wusul ila ilmil usul*, oleh Al-Mahlawi, Cetakan Al-Babi Al-Halabi, 1341 H.
21. *Tafsir Ibni Katsir*, Cetakan Al-Babi al-Halabi.
22. *Taisir ut-Tahrir*, oleh Bad Syah Mohammad Amir.
23. *Hilyat ul-Aulia*, oleh Abi Naim, Dar ul-Kitab il-Arabi, 1369 H.
24. *Jami'ul-Ulum wal Hikam*, oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali, Cetakan Al-Babi al Halabi, 1369 H.
25. *Jam'ul-Fawaid*, oleh Al Imam Mohammad bin Sulaiman, beserta lampirannya : *A'dzab ul-Mawarid*, oleh Sayid Abdilllah Al-Yamani.
26. *Al-Jami li ahkam il-Quran*, oleh Al-Qurtubi.
27. *Rodd ul-Muhtar ala Dur il-Mukhtar*, oleh Ibu Abidin.
28. *Ruh ul-Maani*, oleh Al-Alusi.
29. *Riyadh us-Salihin*, oleh An-Nawawi
30. *Subul us-Salaam*, oleh As San'ani. Nasyr Maktabat il-Jumhuriat il-Arabiah.
31. *Syarh ul-Kawakib il-Munir*, oleh Al Futuhi, Cetakan As-Sunnat ul-Muhammadiyah, 1372 H.
32. *Syarh Muslim* oleh An Nawawi.
33. *Tabaqat ul-Hanabilah*, oleh Al Qadli Abi'l-Husain Mohammad Abi Ya'la, Cetakan As-Sunnat ul-Muhammadiyah.
34. *Al-'Ilal*, oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Cetakan An-kara, 1963 M.
35. *Ghada ul-Albab*, oleh As-Safarini, Maktabat ur-Riyadh il-Haditsah.

36. *Fathu Bab il-Inayah*, oleh Al Mala Ali Al-Qari, Tahqiq Syekh Abul Fattah Abu Ghuddah, Maktab ul-Matbuat il-Islamiah.
37. *Fath ul-Bahri*, oleh Ibnu Hajar il-Asqalani, Al-Matbaat us-Salafiah.
38. *Fath ul-Mubin fi Syarh il-Arbain*, oleh Ibnu Mohammad Al-Haitsami Al-Makki, Daru ihya il-Kutub, Cairo, 1352 H.
39. *Al-Faqih wal-Mutafaqqih*, oleh Al-Khatib ul-Baghdadi.
40. *Fawatih ur-Rahmat, Syarh Muslim us-Tsubut, Al-Matbaat ul-Amiriah, Bulaq*, 1322 H.
41. *Al-Fihrist*, oleh Ibnu Nadim.
42. *Al-Qamus ul-Muhit*, oleh Fairuzabadi.
43. *Kasyfud-Dhunun wa Dzailuhu*.
44. *Majma'uz-Zawaid*, oleh Al Haitsami.
45. *Majmuatu Fatawa Ibni Taimiah*, Cetakan pertama, Matabi ur-Riyadh.
46. *Mirqot ul-Mafatih Syarh Misykat il-Masabih*, oleh Al Mala Ali Al-Qari, Cetakan Asbah li Matabi, Bombay.
47. *Al-Mustasyfa*, oleh Al Ghazali, Al-Matbaat ul-Amiriah, Bulaq, 1322 H.
48. *Al-Muwatta*, oleh Imam Malik, nomerisasi : Fuad Abdul Baqi.
49. *Namidzij min Rasail il-Aimah wa Adabihim il-Ilmi, Tahqiq* : Al-Ustadz As-Syekh Abi Fattah Abi Ghuddah, sedang dicetak.
50. *An-Nihayah fi Ghorib il-Hadits*, oleh Ibnu Atsir.
51. *Nail ul-Autar*, oleh As Syaukani, Cetakan Al-Babi al-Halabi.

DR. MOHAMMAD ABDULLAH ABUL FATH AL BAYANUNI lahir di Aleppo, Syria, pada 1359 H atau 1940 M. Pada usia 31 tahun, ia meraih gelar doktor dalam jurusan Usul Fiqih dari Universitas Al-Azhar, Cairo. Setahun sebelumnya, ia sudah mengajar di Fakultas Syariah, Universitas Islam Imam Mohammad Bin Saud, Riyadh, Arab Saudi.

Penulisan buku ini yang asli berjudul *Dirasat fil ikhtilafatil Fiqhiah*, diilhami ketika beliau mengajar Ahadits ul — Ahkam (Hadits — Hadits Hukum) di Fakultas Syariah, Universitas Islam Imam Mohammad bin Saud di Riyadh.

ALI MUSTAFA YAQUB, lahir di Batang, Pekalongan, Jawa Tengah, 1952. Setelah menamatkan SD dan SMP di daerahnya, ia menjadi santri dan belajar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Putra Seblak, kemudian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tebuireng — keduanya di Jombang, Jawa Timur. Di pesantren yang akhir ini ia aktif mengikuti pengajian khusus K.H. Idris Kamali, rahimahullah.

Pada 1974–1976, ia mengajar Bahasa Arab di Pesantren Tebuireng, seraya kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari.

Pada 1976 ia memperoleh bea siswa untuk belajar di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Mohammad bin Saud, Riyadh, sampai meraih ijazah LML (Licance of Mohammedan Law), 1980. Masih di kota yang sama, tahun berikutnya ia melanjutkan studinya di Departemen Studi Islam Universitas King Saud, sampai meraih Master Studi Islam Jurusan Tafsir dan Hadits, 1985.

Santri ini sekarang mengajar di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dan Universitas Islam Sholahuddin al-Ayyubi, Tambun, Bekasi.